

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA NON PERFORMING LOAN (NPL)
PADA BANK UMUM KOMERSIAL
(Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)**



T E S I S

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna
memperoleh derajat sarjana S-2 Magister Manajemen
Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro**

oleh :
**HERMAWAN SOEBAGIO, SE
NIM C4A003041**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TERJADINYA NON PERFORMING LOAN (NPL)
BANK UMUM KOMERSIAL**
(Studi Empiris pada Sektor Perbankan di Indonesia)

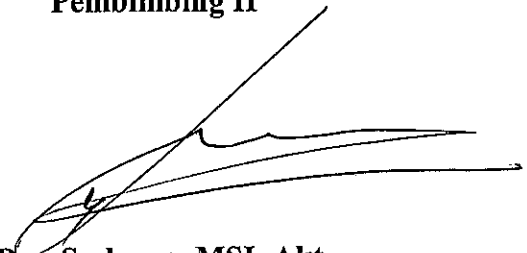
yang disusun oleh Hermawan Soebagio, SE, NIM C4A003041
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 Januari 2005
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I



Drs. Mulyo Haryanto, Msi

Pembimbing II



Drs. Sudarno, MSI, Akt

Semarang, 4 Januari 2005
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Ketua Program

| |
|--------------------------|
| UPI-PUSTAK-UNDIR |
| No. Datt: 3820/T/1001/05 |
| 22 Juni 05 |



Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo



SERTIFIKASI

Saya, Hermawan Soebagio, SE. yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapat gelar pada program magister ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Hermawan Soebagio, SE.

04 Januari 2005

ABSTRACT

The research is answer the question about some factors which are influences for the Non Performing Loan at Commercial Public Bank (Empiric Study for Banking Sectors in Indonesia). The hypotesis examination is carried out by Multiple Regression Analysis to know the influence of macro variable (as Foreign Exchange Rate, Inflation & Gross Domestic Product), micro variable (as Capital Adequacy Ratio, Productive Asset Quality, Interest Rate Return (Loan) and Loan Deposit Ratio) for NPL of Commercial Public Bank in Indonesia.

The data source of this research come directly from Indonesian Bank either website legal of Indonesian Bank or Bureau Statistic Centre. The data period are researched from Septembre 2000 to Septembre 2004.

The result of this study to show a simultaneous manner that factors either macro or micro variable have significant level under 5%, but in individual manner, Gross Domestic Product is not significantly influence, but the other variable have significant influence to NPL.

Key words: Non Performing Loan (NPL), Foreign Exchange Rates, Inflation & Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Productive Asset Quality (PAQ), Interest Rate Return (Loan), Loan Deposit Ratio (LDR).

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan sekitar faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan pada bank umum komersial (studi empiris pada sektor perbankan di Indonesia). Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (multiple regression) untuk mengetahui pengaruh variabel makro (seperti Kurs, Inflasi dan Gross Domestic Product), variabel mikro (seperti Capital Adequacy Ratio, Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Loan Deposit Ratio (LDR)) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari Bank Indonesia baik secara langsung maupun melalui situs resmi di website Bank Indonesia dan situs resmi Biro Pusat Statistik. Periode data yang diteliti dimulai dari bulan September 2000 sampai dengan September 2004.

Hasil studi menunjukkan bahwa secara simultan masing-masing factor dalam variabel makro dan mikro mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya NPL pada level signifikansi dibawah 5%. Namun secara individual, Gross Domestic Product tidak berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel lain mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPL.

Key word: Non Performing Loan, Kurs, Inflasi dan Gross Domestic Product, Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Loan Deposit Ratio (LDR).

KATA PENGANTAR

Alkhamdulillaahirobbil'aalamin, segala puji kami panjatkan bagi Allah Maha Kuasa seru sekalian alam yang telah menciptakan kecintaan untuk mendapatkan apa yang dicintai jalan dan yang menciptakan ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Atas rahmad dan karunia-Nya, tulisan ini dapat diselesaikan.

Tidaklah mudah menyelesaikan tugas akhir ini, sehingga penulis menyadari betapa tanpa bantuan dan dorongan banyak pihak, tulisan ini tidak dapat diselesaikan. Kami berharap semoga penelitian ini membawa manfaat dan berkah bagi semuanya. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Suyudi Mangunwihardjo selaku Ketua Program Pascasarjana Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro,
2. Bapak Drs. Mulyo Haryanto, MSi selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesaikannya tulisan ini,
3. Bapak Drs. Sudarno, Msi, Akt selaku Dosen Pembimbing Anggota yang banyak memberikan masukan dan arahan,
4. Bapak / Ibu Dosen Pengajar lainnya yang telah memberikan tambahan pengetahuan,
5. Bapak Hapsoro Yudianto selaku Regional Credit Recovery Manager – Credit Recovery Group, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang telah memberikan kesempatan dan waktu yang luas bagi kami dalam menyelesaikan tugas.

6. Seluruh staff Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
7. Seluruh staff dan rekan-rekan di Regional Credit Recovery VII / Jateng – DIY, Credit Recovery Group, PT Bank Mandiri (Persero) Tbk yang juga memberikan support.
8. Ibu Rr Marijati Badjoeri, istriku Nurwulan dan anak-anaku Kiky & Daffa serta seluruh keluarga atas kasih sayang dan dorongannya. Terima kasih untuk semuanya.
9. Rekan Rossie Surya Amidharma (Rossie) atas segala dukungannya.

Penulis menyadari, masih banyak kekurangan yang ditemukan dalam tulisan ini. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang sifatnya membangun. Selanjutnya apabila terdapat kesalahan baik dalam materi yang tersaji maupun dalam teknik penyelesaiannya, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Akhir kata, semoga apa yang terdapat dalam tulisan ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Semarang, 04 Januari 2005

Penulis,



Hermawan Soebagio

بِسْمِ اللَّهِ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ

Untuk Para Istri-istri (oleh : Anonim)

Pernikahan ataupun perkawinan,..... Membuka tabir rahasia,

Suami yang menikahi kamu, Tidaklah semulia Muhammad,
Tidaklah setakwa Ibrahim, Pun tidak setabah Ayub,
Atau pun segagah Musa, Apalagi setampan Yusuf

Justru suamimu hanyalah pria akhir zaman,
Yang punya cita-cita, Membangun keturunan yang soleh ...

Pernikahan ataupun Perkawinan, Mengajar kita kewajiban bersama,

Suami menjadi pelindung, Kamu penghuninya,
Suami adalah Nakoda kapal, Kamu navigatornya,
Suami bagaikan balita yang nakal, Kamu adalah penuntun kenakalannya,
Saat Suami menjadi Raja, Kamu nikmati anggur singasannya,
Seketika Suami menjadi bisa, Kamu lah penawar obatnya,
Seandainya Suami masinis yang lancang, sabarlah memperingatkannya ...

Pernikahan ataupun Perkawinan, Mengajarkan kita perlunya iman dan takwa,
Untuk belajar meniti sabar dan redha,
Karena memiliki suami yang tak segagah mana,
Justeru Kamu akan tersentak dari alpa,

Kamu bukanlah Khadijah, yang begitu sempurna di dalam menjaga
Pun bukanlah Hajar, yang begitu setia dalam sengsara
Cuma wanita akhir zaman, Yang berusaha menjadi solehah...

*Kutunaikan sudah kewajibanku dalam sebuah cita-cita
dan kupersembahkan untuk Istriku (Nurwulan) dan anak-anakku (Rizky
Ramadhan Luqman Suharjono & Darry Daffaa Darmawan)*

*Teriring doaku selalu untuk ketenangan alm. Bapak R. Badjoeri Hardjowidjojo dan
sembah sujudku pada ibuku Rr Marijati.*

Daftar Isi

| | Hal. |
|---|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN TESIS | ii |
| SERTIFIKASI | iii |
| ABSTRACS | iv |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| PERSEMBAHAN | viii |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xv |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 12 |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 15 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 15 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 15 |
| II. TELAAH PUSTAKA dan KERANGKA PENGEMBANGAN MODEL | 17 |
| 2.1. Konsep-Konsep Dasar..... | 17 |

| | | |
|-------------|--|-----------|
| 2.1.1 | Pengertian Kredit | 17 |
| 2.1.2 | Prinsip Perkreditan..... | 19 |
| 2.1.3 | Klasifikasi Kualitas Kredit | 20 |
| 2.1.4 | Pengertian <i>Non Performing Loan (NPL)</i> | 22 |
| 2.1.5 | Penyebab Terjadinya <i>Non Performing Loan (NPL)</i> | 24 |
| 2.1.6 | Dampak <i>Non Performing Loan</i> | 36 |
| 2.1.7 | Pengaruh Pengelolaan Resiko terhadap <i>NPL</i> | 40 |
| 2.1.8 | Kebijakan Bank Indonesia | 43 |
| 2.2. | Kerangka Pengembangan Model dan Hipotesis | 50 |
| 2.2.1 | Penelitian Terdahulu..... | 50 |
| 2.2.2 | Kerangka Pemikiran Teoritis dan Hipotesis | 65 |
| 2.2.3 | Kerangka Pengembangan Model dan Hipotesis | 71 |
| 2.2.4 | Definisi Operasional Utama Variabel dalam Hipotesis | 73 |
| III. | METODE PENELITIAN | 75 |
| 3.1. | Jenis dan Sumber Data | 75 |
| 3.2. | Populasi | 75 |
| 3.3. | Metode Pengumpulan Data | 76 |
| 3.4. | Metode Analisis Data | 76 |
| 3.4.1 | Pengujian Asumsi Klasik | 77 |
| 3.4.1.a | Uji Asumsi Regresi Berganda Multikolinearitas | 77 |
| 3.4.1.b | Uji Asumsi Regresi Berganda Heteroskedastisitas | 78 |
| 3.4.1.c | Uji Asumsi Berganda Normalitas | 79 |

| | | |
|------------|--|-----------|
| 3.4.1.d | Uji Asumsi Berganda Autokorelasi | 79 |
| 3.4.2 | Pengujian Goodness of Fit Model | 80 |
| 3.4.2.a | Pengujian dengan koefisien regresi parsial (Uji t) | 80 |
| 3.4.2.b | Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan (Uji F).. | 81 |
| 3.4.2.c | Koefisien Determinan | 82 |
| 3.4.3 | Pengujian Hipotesis | 83 |
| IV. | ANALISIS DATA | 85 |
| 4.1. | Deskripsi Obyek Penelitian | 85 |
| 4.2. | Deskripsi Data Penelitian | 86 |
| 4.3. | Deskripsi Variabel Penelitian | 86 |
| 4.4. | Pengujian Asumsi Klasik | 89 |
| 4.4.1 | Uji Data Outlier | 89 |
| 4.4.2 | Uji Asumsi Regresi Berganda Multikolinearitas | 91 |
| 4.4.3 | Uji Asumsi Regresi Berganda Homoskedastisitas | 92 |
| 4.4.4 | Uji Asumsi Regresi Berganda Normalitas | 96 |
| 4.4.5 | Uji Asumsi Regresi Berganda Autokorelasi | 97 |
| 4.5. | Pengujian Goodness of Fit Model | 98 |
| 4.5.1 | Pengujian dengan koefisien regresi parsial (Uji t) | 98 |
| 4.5.2 | Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan (Uji F) | 103 |
| 4.5.3 | Koefisien Determinan | 105 |
| 4.6 | Pengujian Hipotesis | 106 |

| | |
|--|------------|
| V. SIMPULAN dan IMPLIKASI KEBIJAKAN | 113 |
| 5.1. Simpulan | 113 |
| 5.2. Implikasi Teoritis..... | 117 |
| 5.3. Implikasi Kebijakan | 122 |
| 5.4. Keterbatasan Penelitian | 125 |
| 5.5. Agenda Penelitian Selanjutnya | 126 |
| DAFTAR REFERENSI..... | xvi |
| LAMPIRAN – LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

Daftar Tabel

| | Hal |
|---|------------|
| Tabel 1.1 : Posisi perkembangan jumlah bank tahun 2000 s/d 2004..... | 3 |
| Tabel 1.2 : Perkembangan dana pihak ketiga yang dihimpun tahun 2000 s/d 2004... | 3 |
| Tabel 1.3 : Perkembangan kredit yang disalurkan perbankan tahun 2000 s/d 2004..... | 4 |
| Tabel 1.4 : Perkembangan portofolio dan rasio NPL tahun 2000 s/d 2004..... | 5 |
| Tabel 1.5 : Perkembangan portofolio NPL menurut Sektor Ekonomi tahun 2000 s/d 2004..... | 6 |
| Tabel 2.1 : Ringkasan Penelitian Terdahulu..... | 61 |
| Tabel 4.1 : Posisi perkembangan jumlah bank dari tahun 2000 s/d 2004..... | 85 |
| Tabel 4.2 : Descriptive Statistics variabel makro | 87 |
| Tabel 4.3 : Deskriptive Statistics variabel mikro | 88 |
| Tabel 4.4 : Rekapitulasi jumlah data | 90 |
| Tabel 4.5 : Pengujian Multikolinearitas | 91 |
| Tabel 4.6 : Output uji Heteroskedastisitas variabel Makro (Metode Glejser) | 93 |
| Tabel 4.7 : Output uji Heteroskedastisitas variabel Mikro (Metode Glejser) | 94 |
| Tabel 4.8 : Output uji t untuk variabel Makro | 99 |
| Tabel 4.9 : Output uji t untuk variabel Mikro | 101 |
| Tabel 4.10 : Output uji F (Anova) untuk variabel Makro | 104 |
| Tabel 4.11 : Output uji F (Anova) untuk variabel Mikro | 104 |
| Tabel 4.12 : Output Koefisien Determinasi (R ²) untuk variabel Makro | 105 |
| Tabel 4.13 : Output Koefisien Determinasi (R ²) untuk variabel Mikro | 106 |

Daftar Gambar

| | | | |
|------------|---|--|----|
| Gambar 1 | : | Peta Kekuatan NPL & CAR bank umum komersial di Indonesia per Juni 2004 | 7 |
| Gambar 2 | : | Resiko mengacu pada kerugian potensial | 40 |
| Gambar 4.1 | : | Scatterplot variabel Makro terhadap NPL | 94 |
| Gambar 4.2 | : | Scatterplot variabel Mikro terhadap NPL | 95 |
| Gambar 4.3 | : | Normal P-P Plot untuk variabel Makro terhadap NPL | 96 |
| Gambar 4.4 | : | Normal P-P Plot untuk variabel Mikro terhadap NPL | 97 |

Daftar Lampiran

- Lampiran 1 : Data Variabel Makro
- Lampiran 2 : Data Variabel Mikro
- Lampiran 3 : Output Analisa Regresi Berganda Variabel Makro – Metode Enter
- Lampiran 4 : Output Analisa Regresi Berganda Variabel Mikro – Metode Enter
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Perkembangan industri perbankan khususnya sejak Pakto 1988, meningkat cukup pesat baik dari jumlah bank, jaringan kantor, volume usaha, maupun variasi jasa dan produk yang ditawarkan bank pada masyarakat. Jika tahun 1987 jumlahnya hanya 111 bank, meningkat pada titik tertinggi menjadi 240 bank pada tahun 1995 (Bank Indonesia, 2004). Dengan perkembangan tersebut, aset perbankan memiliki potensi cukup besar untuk memainkan perannya sebagai salah satu sumber pembiayaan sektor pembangunan dan pergerakan perekonomian di Indonesia. Disamping itu, harapan masyarakat yang cukup besar menuntut tersedianya kuantitas dan kualitas pelayanan yang baik dalam segala segi dari dunia perbankan. Oleh karena itu sangat diharapkan terciptanya iklim perbankan yang kuat dan tangguh sehingga dapat diandalkan dalam menunjang kegiatan perekonomian Indonesia.

Pada era awal tahun 1990an, dana yang berhasil dihimpun sektor perbankan cukup besar jumlahnya sebagai akibat meningkatnya pengerahan dana masyarakat, sedangkan dilain pihak perbankan dihadapkan kenyataan untuk segera menyalurkan dana tersebut secara cepat guna menghasilkan pendapatan dalam bentuk bunga. Tuntutan yang sedemikian besar, semakin cepat mendorong terjadinya penyimpangan dalam hal pemberian kredit dan cenderung mengabaikan prinsip-prinsip pemberian

kredit yang sehat dan prudent. Bilamana hal tersebut tidak ditangani dengan serius akan berdampak pada siklus hidup perbankan itu sendiri yang mengarah pada likuidasi.

Menurut Abdullah (2004), beberapa alasan yang mendorong terkonsentrasinya usaha bank dalam bentuk penyaluran kredit adalah sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dan unit defisit. Selain itu penyaluran kredit memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan.

Sejak terjadinya krisis moneter pada awal tahun 1997 dan berlanjut efeknya beberapa tahun belakangan ini, berdampak besar pada sendi-sendi sektor perbankan. Faktanya tercermin dari jumlah bank yang mengalami penurunan cukup signifikan, dimana sejak 14 Desember 1992 sampai dengan 5 Februari 2001 berdasarkan Keputusan Pemerintah terdapat 20 bank yang dilikuidasi, 31 bank lainnya sejak 29 Juli 1999 sampai dengan 17 Maret 2003 dilakukan merger atau konsolidasi, 10 bank dibekukan operasinya (BBO), 41 bank dibekukan kegiatan usahanya (BBKU) dan 27 bank diikut sertakan dalam program rekapitalisasi. Bank umum yang saat ini masih menjalankan usahanya, terakhir sejak Mei 2004 tercatat hanya sebanyak 135 bank. Tabel berikut ini menggambarkan perkembangan jumlah di Indonesia khususnya dalam 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2004 sebagai berikut :

Tabel : 1.1
Posisi perkembangan jumlah bank dari tahun 2000 s/d 2004 :

| Tahun | Jumlah Bank Umum Komersial | | | | | Naik / turun |
|----------|----------------------------|-----------------|------------------|-----|--------|-----------------|
| | Persero | Swasta Nasional | Asing & Campuran | BPD | Jumlah | |
| 2000 | 5 | 81 | 26 | 39 | 151 | - |
| 2001 | 5 | 80 | 21 | 34 | 145 | -6 |
| 2002 | 5 | 77 | 26 | 34 | 142 | -3 |
| 2003 | 5 | 76 | 26 | 31 | 138 | -4 |
| Mei 2004 | 5 | 74 | 26 | 30 | 135 | -3 |

Sumber : Bank Indonesia.

Dari tabel di atas, dari keseluruhan penurunan jumlah bank sebanyak 16 bank, kelompok Bank Swasta Nasional turun sebanyak 7 bank dan sisanya 9 bank pada kelompok BPD (Bank Pembangunan Daerah). Sedangkan jumlah Bank Persero yang merupakan bank Pemerintah maupun Bank Asing & Campuran, relatif tidak mengalami banyak perubahan.

Disisi lain dana pihak ketiga yang disimpan di bank mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Tabel berikut ini adalah posisi dana pihak ketiga yang dihimpun sektor perbankan di Indonesia dari tahun 2000 s/d Juni 2004 :

Tabel : 1.2
Perkembangan dana pihak ketiga yang dihimpun tahun 2000 s/d 2004 :

(Rp. Miliar)

| Tahun | Posisi simpanan dana pihak ketiga yang dihimpun Bank Umum Komersial | | | | |
|---------|---|-------|-------|-------|--------|
| | Rupiah | (%) | Valas | (%) | Jumlah |
| 2000 | 553,2 | 79,13 | 145,9 | 20,87 | 699,1 |
| 2001 | 636,2 | 79,78 | 161,2 | 20,22 | 797,4 |
| 2002 | 687,4 | 82,24 | 148,4 | 17,76 | 835,8 |
| 2003 | 742,6 | 83,56 | 145,9 | 16,44 | 888,6 |
| Juli 04 | 759,2 | 83,47 | 150,3 | 16,53 | 909,5 |

Sumber : Bank Indonesia.

Jumlah simpanan dana pihak ketiga tahun 2000 sebesar Rp. 699,1 miliar naik 130,01% menjadi Rp. 909,5 miliar pada bulan Juli 2004. Dari jumlah simpanan tersebut, komposisi terbesar rata-rata dalam bentuk rupiah sedangkan sisanya simpanan dalam mata uang asing.

Dengan jumlah dana yang cukup besar, bank harus menanggung biaya dana yang cukup besar pula bila dana dimaksud tidak dimanfaatkan atau disalurkan kepada pihak ketiga yang membutuhkan. Untuk mengatasi beban biaya dana tersebut dan untuk memperoleh spread (selisih bunga), bank menyalurkan kembali dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan perbankan selama 5 tahun terakhir sebagai berikut :

Tabel : 1.3
Perkembangan kredit yang disalurkan perbankan dari tahun 2000 s/d 2004 :

(Rp. Miliar)

| Tahun | Komposisi Kredit yang disalurkan Bank Umum Komersial | | | | | | | | |
|---------|--|-------|-----------------|-------|--------|------|------------------|-------|---------|
| | Persero | | Swasta Nasional | | BPD | | Asing & Campuran | | Jumlah |
| | (Rp) | (%) | (Rp) | (%) | (Rp) | (%) | (Rp) | (%) | (Rp) |
| 2000 | 107.874 | 38,14 | 87.654 | 30,99 | 10.085 | 3,57 | 77.243 | 27,31 | 282.856 |
| 2001 | 121.496 | 38,46 | 105.328 | 33,34 | 15.397 | 4,87 | 73.698 | 23,33 | 315.919 |
| 2002 | 150.632 | 40,62 | 137.245 | 37,01 | 21.497 | 5,80 | 61.446 | 16,57 | 370.820 |
| 2003 | 179.224 | 40,30 | 175.295 | 39,42 | 29.242 | 6,58 | 60.936 | 13,70 | 444.697 |
| Sept 04 | 205.815 | 39,70 | 206.887 | 39,91 | 35.944 | 6,93 | 69.786 | 13,46 | 518.432 |

Sumber : Bank Indonesia.

Dilihat dari komposisi kredit yang diberikan dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan pada akhir September 2004, bank Swasta Nasional menyumbang kontribusi terbesar yaitu 39,91%, disusul bank Persero 39,70%, bank Asing & Campuran 13,46% dan kelompok BPD 6,93%.

Dari jumlah kredit tersebut, tidak seluruhnya kredit yang sehat namun sebagian diantaranya memiliki kualitas kredit yang buruk. Kredit bermasalah di perbankan yang lazim disebut *Non Performing Loan (NPL)*, sebenarnya merupakan fenomena biasa dalam dunia bisnis karena salah satu kegiatan utama perbankan berasal dari hasil penyaluran kredit. Bila jumlah kredit bermasalah melampaui batas kemampuan, maka akan segera menjadi bencana. Sebab tidak saja profitabilitas bank terkena, likuiditasnya pun terancam dan akhirnya bank menjadi bangkrut (likuidasi).

Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi No. 31/147/KEP/DIR tanggal 1 November 1998 menilai kredit bermasalah atas dasar kualitasnya yang dibagi dalam tiga golongan yaitu kolektibilitas Kurang Lancar (Sub Standard), Diragukan (Doubtfull) dan Macet (Loss) dimana masing-masing kelompok diukur dengan tiga kriteria utama yaitu Prospek Usaha, Kemampuan Membayar dan Kondisi Keuangan debitur. Perkembangan *NPL* selama 5 tahun terakhir baik dari sisi jumlah maupun komposisinya menurut kelompok bank sebagai berikut :

Tabel : 1.4
Perkembangan portofolio dan rasio *NPL* dari tahun 2000 s/d 2004:

(Rp. Miliar)

| Tahun | Portofolio dan rasio Non Performing Loan Bank Umum Komersial | | | | | | | | | | Total Kredit |
|---------|--|-----|-----------------|-----|-----|-----|------------------|-----|-------------------|------|--------------|
| | Persero | | Swasta Nasional | | BPD | | Asing & Campuran | | Jumlah <i>NPL</i> | | |
| | Rp | % | Rp | % | Rp | % | Rp | % | Rp | % | Rp |
| 2000 | 18,806 | 6,6 | 13,100 | 4,6 | 894 | 0,3 | 24,590 | 8,7 | 57,390 | 20,3 | 282.856 |
| 2001 | 8,830 | 2,8 | 10,357 | 3,3 | 481 | 0,2 | 18,938 | 6,0 | 38,606 | 12,2 | 315.919 |
| 2002 | 9,089 | 2,5 | 8,263 | 2,2 | 461 | 0,1 | 10,541 | 2,8 | 28,309 | 7,6 | 370.820 |
| 2003 | 12,949 | 2,9 | 9,361 | 2,1 | 492 | 0,1 | 7,062 | 1,6 | 29,864 | 6,7 | 444.697 |
| Sept 04 | 15,172 | 2,9 | 7,817 | 1,5 | 755 | 0,1 | 6,757 | 1,3 | 30,501 | 5,9 | 518.432 |

Sumber : Bank Indonesia.

Perkembangan rasio *NPL* selama 5 tahun terakhir dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan, secara keseluruhan untuk seluruh kelompok bank dinilai mengalami kemajuan cukup signifikan dimana rasio *NPL* turun secara tajam dari 20,3% tahun 2000 menjadi 5,9% September 2004. Sedangkan perkembangan *NPL* dengan pembagian atas dasar sektor ekonomi sebagai berikut :

Tabel : 1.5
Perkembangan portofolio *NPL* menurut Sektor Ekonomi tahun 2000 s/d 2004 :

(Rp. Miliar)

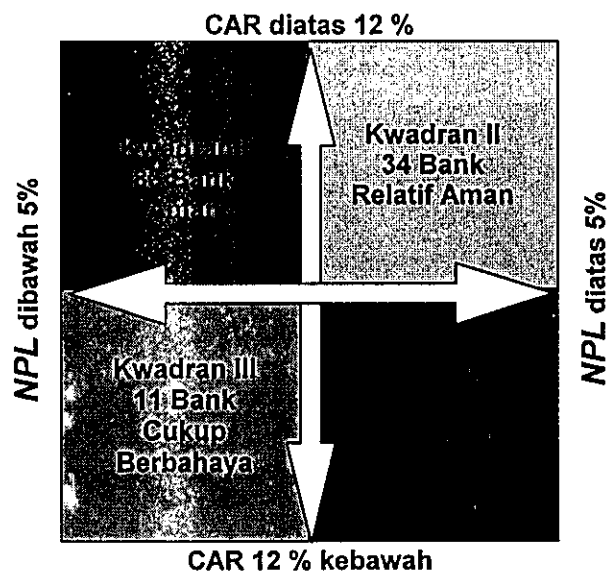
| Jumlah <i>NPL</i> menurut Sektor Ekonomi Bank Umum Komersial | | | | | |
|--|--------|--------|--------|--------|---------|
| Sektor Ekonomi | Tahun | | | | |
| | 2000 | 2001 | 2002 | 2003 | Sept 04 |
| 1. Pertanian | 4,443 | 3,945 | 3,074 | 2,117 | 2,456 |
| 2. Pertambangan | 720 | 541 | 310 | 294 | 225 |
| 3. Industri | 29,221 | 20,171 | 14,337 | 13,107 | 14,498 |
| 4. Listrik, Gas, Air | 642 | 126 | 568 | 327 | 389 |
| 5. Konstruksi | 2,203 | 1,212 | 888 | 758 | 795 |
| 6. Perdagangan, Restoran & Hotel | 6,943 | 5,452 | 3,952 | 4,912 | 4,778 |
| 7. Angkutan, gudang & komunikasi | 1,962 | 1,060 | 262 | 1,162 | 1,473 |
| 8. Jasa Dunia Usaha | 6,479 | 3,571 | 1,999 | 2,057 | 2,383 |
| 9. Jasa Sosial Masy | 449 | 224 | 124 | 2,083 | 417 |
| 10. Lain-2 | 2,328 | 2,304 | 793 | 1,044 | 3,083 |
| Jumlah | 57,390 | 38,606 | 28,309 | 29,864 | 30,501 |

Sumber : Bank Indonesia.

Perkembangan jumlah *NPL* pada tahun 2004 untuk seluruh kelompok bank, secara garis besarnya masih didominasi kredit bermasalah di sektor industri yaitu sebesar Rp. 14.498 miliar pada bulan September 2004 atau 47,5 % dari kredit bermasalah yang ada di seluruh bank.. Tidak meratanya komposisi kredit bermasalah tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan kredit hanya terkonsentrasi di sektor tersebut yang memiliki tingkat resiko paling besar.

Dari hasil penelitian biro riset majalah InfoBank yang dipublikasikan bulan Juni 2004 (Gambar 1), menunjukkan peta bank umum komersial di Indonesia saat ini. Kondisi tersebut diukur berdasarkan kekuatan rasio *NPL* dan *CAR* masing-masing dengan rasio *NPL* diatas dan dibawah 5%, rasio *CAR* diatas dan dibawah 12 %. InfoBank melakukan klasifikasi peta kekuatan *NPL* dan *CAR* bank umum komersial di Indonesia dalam 4 katagori, yaitu 83 bank digolongkan aman, 34 bank digolongkan relatif aman, 11 bank cukup berbahaya dan 8 bank dalam kondisi berbahaya. Sebagai gambarannya dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 1:
Peta Kekuatan *NPL* dan *CAR* bank umum komersial di Indonesia
Juni 2004



Sumber : Biro Riset Majalah Infobank (biri).

Pada gambar di atas, terdapat empat kwadran yang membagi bank kedalam katageri aman, relatif aman, cukup berbahaya dan berbahaya. Ukuran masing-masing kwadran didasarkan besaran rasio *NPL* dan rasio *CAR*-nya. Dua kwadran yaitu bank dengan kelompok cukup berbahaya dan bank kelompok berbahaya, memerlukan perhatian yang lebih utama bagi pengelola bank maupun otoritas dibidang perbankan.

Konsekuensi kedua kelompok tersebut yang terdiri dari 18 bank adalah kemungkinan terjadinya likuidasi. Banyaknya bank yang masuk dalam kelompok tersebut yang diukur dari rasio *NPL* yaitu sebanyak 13 % dari keseluruhan jumlah bank umum komersial yang ada saat ini, menandakan bahwa masih banyaknya kredit bermasalah yang belum tertangani secara serius khususnya pihak perbankan.

Kedit bermasalah yang besar dalam industri perbankan membawa dampak yang luas. Dari sudut pandang mikro merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank. Sedangkan dari sudut pandang makro mengingat sebagian dana yang dihimpun bank digunakan untuk menutup kewajiban baik jangka pendek atau panjang maka kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru memperoleh fasilitas kredit bank yang bersangkutan. Dampak lainnya adalah bank akan cenderung terlalu berhati-hati dalam memberikan kredit. Dengan makin selektifnya pemberian kredit, berakibat proses pemberian kredit cenderung lama dari prosedur normal dan ekspansi kredit menjadi turun sehingga mengakibatkan biaya dana dan bunga kredit menjadi lebih tinggi.

Secara spesifik ada tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya *NPL* pada sektor perbankan yaitu faktor intern bank, faktor intern debitur dan faktor ekstern diluar bank maupun debitur. Ditinjau dari sisi intern bank, kelemahan pengelola kredit di bank dan tekanan pihak ketiga, agresifitas bank dalam menyalurkan kredit, lemahnya sistem pengawasan, campur tangan yang berlebihan dari para pemegang saham, jaminan yang tidak memadai dan tidak mengcover kredit (Sutojo, 2000), over dalam taksasi agunan, over atau under financing, kredit fiktif (Suhardjono, 2003), itikad kurang baik pemilik bank, pengurus atau pegawai bank (Tangkilisan, 2003), bank tidak dapat mengandalkan sarana-sarana *contract enforcement* yang disediakan oleh hukum (Tangkilisan, 2003), rendahnya *collect ability* (Abdussalam).

Dari sisi ketidak layakan debitur faktor penyebab terjadinya kredit bermasalah di bank adalah mismanagement, kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik usaha dan fraud (Sutojo, 2000), faktor keuangan, manajemen, operasional (Suhardjono, 2003), pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur (Tangkilisan, 2003). Sedangkan penelitian Hadad dkk (2003) menyebutkan ada tiga variabel yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur kemungkinan pailit tidaknya sebuah perusahaan, yaitu dari sisi likuiditas, profitabilitas dan solvabilitasnya.

Sedangkan faktor ekstern bank dan debitur yang dapat mempengaruhi kemungkinan terjadinya *NPL* adalah penurunan kondisi ekonomi moneter negara, usaha, bencana alam, peraturan Pemerintah, peraturan lainnya dimana bersifat membatasi yang berdampak besar pada situasi keuangan dan operasional serta

manajemen nasabah (Sutojo, 2000), resesi, devaluasi, inflasi, deflasi dan kebijakan moneter lainnya, meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman (Suhardjono, 2003), perubahan kebijaksanaan Pemerintah di sektor riil yang meliputi melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing (Sutojo, 2000), resiko kredit yang meliputi resiko usaha, geografis, keamanan, politik, resiko ketidak pastian, persaingan (Firdaus & Ariyanti, 2003).

Penelitian-penelitian mengenai penyebab terjadinya kredit bermasalah telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dalam penelitian Adiningsing (2000) dikatakan bahwa industri perbankan jatuh setelah tingkat bunga bertambah sekitar 70 % dalam *Sertifikat Bank Indonesia (SBI)*. Sementara itu hasil penelitian De Lis dkk (2000) menekankan adanya hubungan yang sangat dekat antara Problem Loan dengan siklus ekonomi. Mereka juga mengutip hasil peneliti sebelumnya (Boyd & Gertler 1993; Davis 1993; Domowitz & Sartain 1999; Keeton & Morris 1987; Murto 1994; Pensala & Solttila 1993; Randal 1993) bahwa komposisi pinjaman memainkan peran penting sebagai indikator gambaran resiko bank.

Krisis yang terjadi pada sektor perbankan terdapat dua versi yang berbeda. Pertama, kelemahan-kelemahan sektor perbankan yang sering mereka sebutkan adalah masalah pelanggaran *Batas Maksimum Pemberin Kredit (BMPK)*, *currency mismatch*, *likuiditas*, *evergreening*, perselingkuhan antara bankir dan penguasa serta konsentrasi kredit terutama pada sektor property. Kedua, rontoknya industri perbankan tak lebih sebagai konsekuensi logis dari krisis ekonomi yang sedemikian hebat, sehingga bank-bank yang sehatpun rontok (Sugema, 2003).

Sedangkan bank yang tidak efisien dan lemah dalam memonitor peminjam akan menurunkan kualitas kredit (Berger & DeYoung, 1997). Hadad dkk (2003) menyimpulkan permasalahan berat pada industri perbankan dapat bersumber dari sektor riil, internal sektor perbankan, dan perubahan drastis pada indikator ekonomi tertentu yang dalam hal ini antara lain ditunjukkan dengan penurunan drastis pada pertumbuhan PDB riil, peningkatan suku bunga riil, penurunan ICOR, capital inflow.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Nilai atau kualitas kredit bermasalah akan sangat mempengaruhi wajah perbankan Indonesia dimana hal tersebut memberikan gambaran yang tidak realistis terhadap asset perbankan. Seolah-olah asset perbankan masih sangat besar padahal sebagian asset tersebut tidak lagi berperan dalam mengembangkan perbankan. Bahkan sebaliknya mempengaruhi rasio-rasio teknis yang digariskan, sehingga justru mengurangi nilai positif atas kinerja perbankan secara menyeluruh. Sementara itu, besarnya porsi kredit macet akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat atas Bank itu, padahal aspek kepercayaan merupakan salah satu variable kunci bagi keberhasilan perbankan.

Untuk menghindari hal tersebut secara berkelanjutan dan adanya efek domino akibat banyaknya bank jatuh yang disebabkan banyaknya kredit bermasalah, Bank Indonesia selaku salah satu pemegang otoritas Perbankan telah mengatur serangkaian tindakan pengamanan yang ekstra ketat. Tindakan-tindakan tersebut diantaranya adalah pembatasan kredit, cadangan penyisihan atas kerugian piutang, penyelamatan kredit, penghapusbukuan dan penghapus tagihan kredit macet dsb.

Dilikuidasinya sejumlah bank di atas, menunjukkan banyaknya kredit bermasalah yang ada disetiap bank yang tidak mampu dideteksi sejak dini dan sulit penyelesaiannya dan sebagai akibat dilanggarnya sejumlah ketentuan-ketentuan yang diterbitkan oleh otoritas moneter dan bank sentral. Hal ini berarti bahwa kelangsungan usaha sebuah bank sangat ditentukan oleh portofolio kredit, karena sebagian besar aktiva dan pendapatan bank berasal dari kredit. Oleh karena itu

berbagai kebijakan, baik yang dikeluarkan oleh Pemerintah, Bank Indonesia maupun internal bank dikeluarkan untuk mengendalikan agar portofolio kredit agar tetap baik.

Dari gambaran portofolio perkreditan pada bank umum komersial di Indonesia sebagaimana telah diuraikan pada sub bab 1.a (latar belakang) dan penjelasan tersebut di atas, diketahui adanya sebuah Research Gap dalam penelitian ini. Dalam hal ini meskipun Bank Indonesia telah menetapkan batas maksimum rasio *NPL (Gross)* sektor perbankan Indonesia hanya sebesar 5%, namun kenyataannya pada sebagian besar bank umum komersial, rasio tersebut masih menunjukkan angka yang tinggi dan belum dapat ditekan pada level yang diharapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *NPL* dan akibat selanjutnya pada kelangsungan hidup sebuah bank, telah banyak diperoleh dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, namun sebagian besar dilakukan khususnya pada masa sebelum, menjelang dan pada saat krisis terjadi. Sedangkan kondisi yang terjadi pada saat pasca krisis belum banyak ditemukan hasil-hasil penelitian dan pada kondisi ini masih terdapat banyak bank-bank dengan rasio *NPL* diatas 5%. Akibat selanjutnya adalah beberapa bank dilikuidasi atau di merger oleh Bank Indonesia. Atas dasar reseach gap inilah dilakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran, informasi, penjelasan dan bukti empiris mengenai masih tingginya rasio *NPL* sektor perbankan di Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *NPL* tersebut dalam rangka memenuhi ketentuan Bank Indonesia yaitu rasio *NPL Gross* dibawah angka 5%.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian tersebut di atas, maka pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan guna memperoleh jawaban secara empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Kurs, Inflasi dan GDP* berpengaruh terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia ?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Tingkat Bunga Pinjaman dan Loan Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia ?

1.3 TUJUAN dan MANFAAT PENELITIAN

1.3.1 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan masih tingginya rasio *Non Performing Loan (NPL)* pada Bank Umum Komersial di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dampak atau pengaruh *Kurs, Inflasi dan GDP* terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia ?
2. Untuk menguji dampak *Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Loan Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia ?

1.3.2 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil kajian penelitian ini pada masa yang akan datang adalah sebagai berikut :

1. Memberikan temuan dan bukti empiris yang dapat dipertanggung jawabkan mengenai faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi arah hubungan terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia.
2. Memberikan penjelasan yang relevan dan memadai kepada setiap pengambil kebijakan, baik pada pihak Pemerintah dalam hal ini selaku pemegang otoritas tertinggi dalam bidang ekonomi dan moneter maupun pada pihak praktisi

Perbankan mengenai arti pentingnya sensitifitas faktor-faktor yang mendorong terjadinya *NPL*.

3. Mendorong berbagai pihak yang terkait dengan mata rantai kegiatan ekonomi dan perbankan untuk mematuhi dan melaksanakan setiap ketentuan-ketentuan yang telah diberlakukan baik oleh Pemerintah maupun Undang-undang yang terkait dengan Perbankan khususnya dalam hal perkreditan, sehingga terjadinya *NPL* dapat ditekan menjadi seminimal mungkin.
4. Menjadi acuan analisis bagi para akademisi dan dunia praktisi untuk mendorong perkembangan penelitian-penelitian berikutnya dalam rangka memperkaya khasanah penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap terjadinya *NPL* pada sektor Perbankan di Indonesia.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PENGEMBANGAN MODEL

2.1 KONSEP-KONSEP DASAR

2.1.1 PENGERTIAN KREDIT

Dana yang dimiliki pihak ketiga, disimpan pada sebuah bank dengan harapan memperoleh bunga atas dana simpanannya tersebut. Bank yang menyimpan dana tersebut, menyalurkan sebagian dana untuk dipinjamkan kepada pihak lain yang membutuhkannya. Dalam hal ini bank yang bertindak sebagai lembaga intermediasi, membebaskan bunga kredit kepada peminjamnya dihitung atas dasar prosentase tertentu dari hutang pokok pinjaman. Dari hasil pendapatan bunga tersebut, bank membayarkan kembali kepada pihak ketiga penyimpan dana dalam bentuk bunga simpanan. Selisih antara bunga simpanan yang dibayarkan kepada nasabah dengan bunga kredit yang diperoleh dari debitur, merupakan pendapatan bunga bagi bank. Selisih atau spread tersebut menjadi keuntungan atau kerugian bank. Mata rantai ini merupakan kegiatan utama dari sebuah lembaga keuangan yang disebut dengan bank.

Komaruddin (1994), mengartikan kredit sebagai waktu yang diberikan untuk membayar barang yang dijual atas kepercayaan; reputasi mengenai solvabilitas; penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain dalam jangka waktu tertentu dengan (biasanya) jumlah bunga yang ditetapkan;

Reputasi atau nama baik atas kemampuan membayar utang-utang; waktu yang diberikan untuk pembayaran barang-barang yang dijual berdasarkan kepercayaan; kepercayaan yang diberikan mengenai harta kekayaan berdasarkan atau dengan janji pembayaran pada waktu yang akan datang; Sesuatu yang harus diberikan atau dibayar kepada seseorang (Simorangkir, 1994).

Janji untuk membayar diwaktu yang akan datang yang diberikan sebagai penukar atas penyerahan uang, barang atau jasa. Biasanya dengan tingkat bunga yang berbeda-beda sesuai resiko yang terkandung dan reputasi sebagai resiko yang ditanggung peminjam (Arifin & Fakhruddin, 2001).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU Perbankan No. 10 th 1998).

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Mahmoeddin, 2002).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas, kredit diartikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu

dengan pemberian tingkat bunga yang berbeda-beda sesuai resiko yang terkandung dan sejumlah imbalan atau atau hasil keuntungan.

2.1.2 PRINSIP PERKREDITAN

Terdapat beberapa alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam bentuk penyaluran kredit. Menurut Abdullah (2004) alasan atau kondisi yang mendorong hal tersebut adalah :

1. Sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus (simpanan dana masyarakat) dan unit defisit (kredit kepada debitur).
2. Penyaluran kredit memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan.
3. Melihat posisinya dalam bidang pelaksanaan kebijaksanaan moneter, perbankan merupakan sektor usaha yang kegiatannya paling diatur oleh pemerintah sehingga di beberapa negara kegiatan bank dibatasi. Sedangkan di Indonesia, bank tidak diperkenankan mengalokasikan dananya melalui pasar modal dalam bentuk jual beli saham di bursa efek.
4. Sumber dana utama bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.
5. Bank yang telah memperoleh kepercayaan dari nasabah penyimpan dananya, dalam menyalurkan kredit kepada debiturnya harus memegang prinsip-prinsip dasar penyaluran kredit dengan tujuan agar kredit dapat dikembalikan tepat pada waktunya termasuk pendapatan bunga yang akan diterima bank.

Tiga prinsip dasar dalam pemberian kredit menurut Suhardjono (2003) yaitu sebagai berikut :

1. *Prinsip Kepercayaan*, adalah penyerahan uang atau penyediaan fasilitas dari pemberi kredit kepada peminjam yang menimbulkan tagihan kepada pihak lain, dengan harapan pemberi kredit (bank) memperoleh bunga sebagai pendapatan dari pemberian kredit tersebut.
2. *Prinsip Perjanjian*, dimana pemberian kredit didasarkan pada suatu perjanjian yang saling mempercayai bahwa kedua belah pihak akan mematuhi hak dan kewajibannya masing-masing.
3. *Prinsip Kesepakatan*, adalah kesepakatan bersama dari pemberi kredit dan peminjam tentang jangka waktu pelunasan hutang dan bunga.

2.1.3 KLASIFIKASI KUALITAS KREDIT

Bank Indonesia, sesuai Surat Keputusan Direksi No. 31/147/KEP/DIR tanggal 1 November 1998 menilai kualitas kredit menurut kolektibilitasnya. Penilaian digolongkan kedalam lima kelompok, yaitu kolektibilitas *Lancar (Pass)*, *Dalam Perhatian Khusus (Special Mention)*, *Kurang Lancar (Sub Standard)*, *Diragukan (Doubtfull)* dan *Macet (Loss)*.

Ukuran penilaian penggolongan kualitas kredit di atas berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu :

1. *Propek usaha*, seperti potensi pertumbuhan dari industri, pasar, persaingan usaha, manajemen, perusahaan afiliasi dan tenaga kerja.

2. *Kondisi keuangan* seperti perolehan laba, permodalan, likuiditas dan modal kerja, arus kas, jumlah portofolio yang sensitif terhadap perubahan nilai tukar valas dan suku bunga atau telah dilakukan lindung nilai hedging;
3. *Kemampuan membayar* seperti ketepatan pembayaran pokok dan bunga, hubungan debitur dengan bank, dokumentasi kredit dan pengikatan agunan.

Guna memperhitungkan resiko kerugian akibat adanya penggolongan kualitas kredit tersebut, setiap bank diwajibkan membentuk cadangan dalam bentuk *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* dari setiap aktiva produktif. Cadangan yang harus dibentuk sesuai ketentuan Bank Indonesia tersebut meliputi :

1. *Cadangan Umum*, yaitu cadangan yang wajib dibentuk dengan ketentuan minimal sebesar 1% dari jumlah seluruh aktiva produktif yang Lancar.
2. *Cadangan Khusus*, yaitu cadangan yang wajib dibentuk dengan ketentuan masing-masing sebagai berikut :

| | |
|--|-----|
| 5 % x aktiva produktif Dalam Perhatian Khusus | a |
| 15 % x (aktiva produktif Kurang Lancar – Nilai Agunan).... | b |
| 50 % x (aktiva produktif Diragukan – Nilai Agunan)..... | c |
| 100 % x (aktiva produktif Macet – Nilai Agunan)..... | d |
| <hr style="width: 80%; margin-left: 0;"/> | (+) |
| Jumlah cadangan khusus (a + b + c + d) | |

Dalam pembentukan cadangan khusus tersebut, harus memperhitungkan nilai agunan sebagai faktor pengurang meliputi simpanan (deposito, tabungan dan giro) setoran jaminan yang diblokir, Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Utang Pemerintah, Surat berharga yang aktif diperdagangkan di Pasar Modal, tanah, gedung, rumah tinggal pesawat udara dan kapal laut ukuran diatas 20 m3.

2.1.4 PENGERTIAN NON PERFORMING LOAN (NPL)

Dalam menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredit tersebut mempunyai resiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola resiko tersebut dalam hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit bermasalah.

Asrof (1994) mengatakan bahwa kredit bermasalah adalah salah satu dari resiko pembayaran, khususnya apabila sumber pembayaran yang diharapkan tidak cukup tersedia untuk membayar hutang. Pada kesempatan lain, kredit bermasalah terjadi akibat kegagalan pembayaran kembali dari kesepakatan yang dihasilkan sehingga tertundanya penerimaan yang berpotensi munculnya kerugian.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kolektibilitas macet ditambah dengan kredit-kredit yang memiliki kolektibilitas diragukan yang berpotensi menjadi macet (Joyosumarto, 1994).

Pemecahan kredit bermasalah berfungsi sebagai pilihan kerjasama yang diputuskan antara peminjam dan pemberi kredit. Bank mencoba menyusun berbagai pilihan yang ada yang diharapkan dapat memperoleh hasil apabila dibandingkan tanpa sebuah rencana (Lawrence & Nasser, 1995).

Menurut Mahmoeddin (2002), menambahkan pengertian kredit bermasalah dalam dua konsep yang berbeda yaitu :

1. *Pengertian Konsep Perbankan*, yaitu kredit yang berada dalam klasifikasi diragukan dan macet (non performing loans). Bank yang konservatif memandang

kredit yang diberikannya sebagai asset yang beresiko (risk asset) dan karenanya bank harus mengelola resiko yang melekat pada proses pemberian pinjaman. Bilamana *risk management* ini tidak ada, maka kredit menjadi bermasalah.

2. *Pengertian Konsep Akuntansi*, yaitu pemberian kredit yang berisiko tinggi, sehingga memaksa bank harus menyisihkan sebagian keuntungannya guna menghadapi resiko kegagalan pengembalian kredit.

Sutojo (2000), mengkatagorikan kredit bermasalah menjadi tiga dalam praktek yang lazim di dunia perbankan internasional yaitu :

1. Terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan atau kredit induk, lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo.
2. Kredit yang terhutang tidak dilunasi sama sekali.
3. Diperlukan negosiasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Sedangkan kredit macet didefinisikan sebagai suatu kredit yang tidak dapat ditagih atau sulit untuk memperoleh pelunasan maupun penyelamatannya (Hasibuan, 1994). Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap kredit macet (*bad debt*) merupakan kredit bermasalah (*problem loan*), tetapi setiap kredit bermasalah belum tentu kredit macet.

2.1.5 PENYEBAB NON PERFORMING LOAN (NPL)

Secara umum ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah atau *NPL*, yaitu :

1. *Faktor Intern-Bank*, antara lain sebagai berikut :
 - a. Account Officer dan Credit Analyst yang bertugas mengelola kredit dinilai tidak mampu dan adanya tekanan dari pihak ketiga untuk meloloskan permohonan kredit debitur (Sutojo, 2000). Kelemahan dalam analisa kredit (Mahmoeddin, 2002).
 - b. Bank terlalu agresif menyalurkan kredit karena besarnya dana simpanan pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam waktu singkat sehingga bank membutuhkan biaya dana (pendapatan bunga kredit) cukup besar guna menutup beban bunga simpanan pihak ketiga tersebut. Strategi penyaluran yang demikian cepat lambat laun dapat menurunkan kualitas kredit itu sendiri (Sutojo, 2000).
 - c. Lemahnya sistem pengawasan mutu kredit dan kredibilitas debitur. Bank baru dapat mengindikasikan turunnya kinerja debitur setelah debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu (Sutojo, 2000). Kelemahan supervisi kredit dan kecerobohan petugas bank (Mahmoeddin, 2002)
 - d. Kelemahan dokumentasi dan agunan kredit (Mahmoeddin, 2002).
 - e. Persaingan antar bank (Mahmoeddin, 2002).

- f. Campur tangan pemegang saham yang berlebihan dalam proses pengambilan keputusan sehingga bank menyimpang atau melanggar dari kebijakan yang telah digariskan sebelumnya (Sutojo, 2000).
- g. Tidak adanya tambahan jaminan yang memadai dalam mengcover kredit yang diberikan (Sutojo, 2000). Over taksasi agunan atau penilaian agunan terlalu tinggi (Suhardjono, 2003).
- h. Adanya over kredit atau under financing, manipulasi data, buruknya perencanaan financial atas aktiva tetap atau modal kerja (Suhardjono, 2003).
- i. Kredit topengan, tampilan atau fiktif (Suhardjono, 2003).
- j. Itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai bank (Tangkilisan, 2003). Kelemahan sumber daya (Mahmoeddin, 2002).
- k. Tetapi yang banyak terjadi dalam keadaan kredit menjadi macet, baik oleh karena kredit telah disalahgunakan oleh nasabah debitur maupun karena usaha debitur mengalami kemacetan, ternyata bank tidak dapat mengandalkan sarana-sarana *contract enforcement* yang disediakan oleh hukum sangat tidak memadai guna memberikan perlindungan kepada bank dalam rangka pengembalian kredit itu. Begitu tidak memadainya sarana-sarana *contract enforcement* yang disediakan oleh hukum untuk dapat melindungi kepentingan bank, seringkali membuat bank tidak berdaya sama sekali (Tangkilisan, 2003).
- l. Rendahnya *collect ability* yaitu kemampuan penagihan atas kewajiban kredit yang telah jatuh waktu baik pokok maupun bunga dalam kurun waktu tertentu

yang dalam hal ini di proxy dengan *Collection Rate (CR)*. Dalam pengertian Abdussalam (1998), *collection rate* adalah rata-rata kemampuan penagihan atas kewajiban yang jatuh waktu baik pokok maupun bunga dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam prosentase.

- m. Kelemahan dalam hal penggunaan dan pemanfaatan teknologi (Mahmoeddin, 2002).

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2003) penentuan suku bunga (*rate of interest*) bagi suatu bank konvensional adalah penentuan harga (*price*) dari komoditi yang diperjual belikan oleh bank yaitu dana atau uang. Penentuan suku bunga yang dihimpun merupakan harga beli, sedangkan penentuan suku bunga kredit atau penempatan atau penanaman dana merupakan harga jual dana bank yang bersangkutan. Konsep *pricing* pada perbankan ini pada umumnya didasarkan atas dasar konsep perhitungan biaya dana bank (*cost of fund*) yaitu biaya untuk keperluan *funding* yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap dana yang berhasil dihimpun dari berbagai sumber, sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*) yang harus selalu dipelihara bank. Faktor efisiensi akan mempengaruhi besarnya biaya dana. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank semakin rendah biaya dana. Sedangkan untuk menentukan harga jual khususnya bunga kredit (*lending rate*) harus diperhatikan juga keuntungan (*profit margin*) yang hendak dicapai serta besarnya presentase cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan yang disebabkan adanya kredit bermasalah.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam praktek kebijakan penetapan suku bunga tidak semata-mata berpegang pada konsep *cost of fund* saja tetapi juga faktor lain yang mempengaruhi sehingga penentuan suku bunga (harga) akan terdiri dari berbagai macam pilihan yaitu harga atas dasar orientasi permintaan, harga dengan orientasi pesaing, penetapan harga tetap (*fixed cost*) dan mengambang (*floating atau variable rate*).

Menurut Sutojo (2000) semakin tinggi tingkat resiko kredit semakin tinggi tingkat suku bunga yang diminta bank. Hal ini disebabkan karena kreditur harus mempunyai cadangan untuk menutup tambahan resiko kredit yang beresiko tinggi dibandingkan dengan kredit dengan tingkat resiko normal. Resiko bunga muncul bilamana biaya dana di pasar uang naik lebih tinggi dari suku bunga yang dibebankan kepada debitur sehingga terjadi *mismatch pricing*, yaitu ketidakcocokan antara biaya dana yang harus dibayar bank dan suku bunga kredit yang mereka bebaskan kepada debitur.

2. *Faktor Ketidak Layakan Debitur :*

Menurut Sutojo (2000) ada tiga sebab utama kredit bermasalah badan usaha yaitu salah urus (*mismanagement*), kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik dalam bidang usaha bisnis dimana mereka beroperasi, dan penipuan (*fraud*). Menurutnya, *mismanagement* paling besar pengaruhnya terhadap kemerosotan mutu kredit.

Sedangkan Suhardjono (2003) membagi penyebab kredit bermasalah dalam tiga kelompok. *Pertama* faktor keuangan seperti hutang yang meningkat

tajam dan tidak seimbang dengan peningkatan asset, menurunnya penjualan dan peningkatan biaya-biaya, tagihan terkonsentrasi pada pihak tertentu, dll. *Kedua* faktor manajemen seperti kegagalan dalam perencanaan dan pengembangan bisnis, tidak ada kaderisasi serta job description yang jelas, penyalahgunaan kredit dan pelanggaran perjanjian atau klausula kredit, dll. *Ketiga* faktor operasional seperti menurunnya hubungan dengan mitra usaha, sistem operasional tidak efisien, distribusi pemasaran terganggu, dll. Ditambahkan pula oleh Tangkilisan (2003) bahwa pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur menjadi penyebab kredit bermasalah pada sektor perbankan.

Berdasarkan penelitian Hadad dkk (2003) ada tiga variabel yang dapat digunakan untuk menilai atau mengukur kemungkinan pailit atau tidaknya sebuah perusahaan, yaitu :

- a. *Likuiditas*, jumlah dana tunai yang diperlukan perusahaan untuk membiayai pengeluarannya dan biasanya tergantung sifat bisnis perusahaan tersebut. Umumnya manajemen kurang menyukai penggunaan benchmark tertentu untuk rasio likuiditasnya. Namun demikian, perusahaan yang kekurangan likuid assets sebelum episode kepailitan terjadi, biasanya perusahaan meminjam dana lebih banyak lagi untuk mengelola kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian yang lalu menunjukkan rasio yang sering muncul digunakan dalam model prediksi kepailitan adalah rasio seperti short term debt atau revenue from operations dan rasio cash atau total aset.

- b. *Profitabilitas*, dilihat sebagai faktor pendorong dalam memantau aspek likuiditas dan solvabilitas. Dalam jangka panjang, perusahaan harus menghasilkan keuntungan yang cukup dari usahanya sehingga mampu membayar kewajibannya. Kerugian terus menerus akan memperburuk aspek solvabilitas perusahaan, dan bila perusahaan memperluas usahanya, perusahaan memerlukan *retained earning* untuk memenuhinya kebutuhannya. Dalam jangka pendek, kerugian akan menurunkan likuiditas perusahaan. Lebih lanjut, profitabilitas perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan dari luar. Aspek profitabilitas biasanya langsung menggunakan ukuran *return on capital*.
- c. *Solvabilitas*, bila pasar tidak sempurna, struktur permodalan penting bagi hubungan kontraktual antara *shareholders* dan *debtholders*. Semakin besar jumlah *shareholder equity*, semakin rendah resiko keuangan perusahaan tersebut dan memudahkan untuk mendapatkan pembiayaan pihak ketiga. Bagian *equity* dari total aset memberikan informasi mengenai kinerja masa lalu dan berfungsi sebagai buffer dari kemungkinan kerugian di masa datang.
3. *Faktor Ekstern Bank dan Debitur*, yang mempengaruhi kelancaran usaha perusahaan atau bank yaitu :
- a. Menurunnya kondisi ekonomi dan moneter negara atau sektor usaha. Bagi banyak perusahaan dampak langsungnya adalah menurunnya hasil penjualan barang dan jasa yang dihasilkan. Selanjutnya profitabilitas dan likuiditas

keuangan menurun, sehingga kemampuan membayar pinjaman terpengaruhi (Sutojo, 2000). Resesi, devaluasi, inflasi, deflasi dan kebijakan moneter lainnya. (Suhardjono, 2003).

Menurut Putong (2002) pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan akan stabil (sesuai teori Keynes). Akan tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka biasanya tabungan masyarakat akan menjadi rendah dan konsumsi akan menjadi tinggi karena kurangnya kepercayaan pada lembaga perbankan dan semakin mahal dan langkanya barang-barang kebutuhan.

Menurut Sukirno (2004) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP atau GNP Riil yang dalam hal ini tingkat kenaikan GDP atau GNP Riil adalah pada suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan pada periode sebelumnya. Menurutnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara.

- b. Situasi politik dalam negeri dan luar negeri yang merugikan (Mahmoeddin, 2002).
- c. Meningkatnya tingkat suku bunga pinjaman (Suhardjono, 2003). Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat suku bunga kredit (Tangkilisan, 2003).
- d. Bencana alam yang merusak atau memusnahkan fasilitas produksi yang mereka miliki (Sutojo, 2000).

- e. Peraturan Pemerintah dapat menjadi sebab lain merosotnya kemampuan debitur bank mengembalikan kredit (Sutojo, 2000). Peraturan yang bersifat membatasi berdampak besar atas situasi keuangan dan operasional serta manajemen nasabah serta adanya perubahan kebijaksanaan Pemerintah di sektor riil (Suhardjono, 2003).
- f. Melemahnya kurs nilai tukar mata uang nasional terhadap mata uang asing. Faktor kurs nilai tukar semakin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing dan memasarkan produk mereka didalam negeri dengan harga dalam mata uang nasional. Hal ini menyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas debitur untuk memikulnya (Sutojo, 2000).
- g. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2003), secara umum dalam bisnis perbankan dimana hampir mustahil bahwa semua kredit yang disalurkan akan 100 % berjalan lancar sehingga sedikit atau banyak bank akan menghadapi kredit bermasalah. *NPL* tersebut disebabkan adanya resiko kredit antara lain :
 - i) *Resiko usaha* ; berbagai jenis usaha, masing-masing mempunyai resiko yang berbeda-beda. Umumnya usaha yang keuntungannya tinggi, biasanya mengandung resiko yang tinggi pula (*high return high risk*). Sebaliknya usaha dengan keuntungannya rendah, maka resikonya pun rendah (*low return low risk*).
 - ii) *Resiko geografis* ; resiko geografis dari jenis usaha yang erat kaitannya dengan lokasi bencana alam dan lingkungan pemukiman penduduk.

- iii) *Resiko keramaian atau keamanan* ; situasi keramaian yang tidak kondusif sangat mengganggu jalannya usaha dan berdampak negatif pada kelancaran usaha, yang pada gilirannya mengganggu kelancaran pengembalian kredit.
- iv) *Resiko politik atau kebijakan pemerintah* ; banyak terjadi kegagalan kredit yang disebabkan gagalnya usaha debitur karena tidak konsistennya kebijakan atau ketentuan Pemerintah serta tidak adanya kestabilan politik.
- v) *Resiko ketidakpastian (uncertainty)* ; masa yang akan datang adalah masa yang tidak pasti. Salah satu unsur kredit adalah adanya tenggang waktu antara pemberian kredit dengan waktu pembayaran kembali sehingga resiko ketidakpastian setiap kredit selalu melekat (inherent).
- vi) *Resiko inflasi* ; secara umum inflasi didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran). Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Meskipun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi, sehingga daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan. Apalagi bila kredit tidak berjalan lancar (bermasalah).

Menurut Putong (2002) inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian. Menurutny sebagai akibat

dari kepanikan masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga barang-barang yang naik terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan memborong barang, sementara yang kekurangan uang tidak dapat membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Sebagai akibat kepanikan tersebut, maka masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang ada.

vii) *Resiko persaingan* ; bank harus selektif dalam memberikan kreditnya yaitu hanya memberikan kepada calon debitur yang benar-benar dapat memenangkan persaingan atas perusahaan sejenis.

Secara umum untuk mendeteksi uumber terjadinya kredit bermasalah menurut Mahmoeddin (2002) dibagi ke dalam empat kelompok utama yaitu :

1. Perilaku Rekening (*Account Attitude*) seperti saldo rekening simpanan menurun dan sering *overdraft*, pembayaran yang tersendat-sendat, penyimpangan penggunaan kredit, penurunan saldo secara mencolok, pengajuan penundaan pembayaran dan perpanjangan kredit yang berulang kali, penambahan kredit, cek kosong.
2. Perilaku Laporan Keuangan (*Financial Statement Attitude*) seperti menurunnya : likuiditas, perputaran piutang, perputaran persediaan, rasio aktiva lancar terhadap total aktiva, net worth. Sedangkan disisi lain terjadi

meningkat sebagai akibat kesulitan yang dihadapi sektor rumah tangga dan perusahaan. Ketika ekonomi tumbuh kuat, pendapatan yang dihasilkan dari sektor keuangan non perusahaan dan perusahaan diperluas, perusahaan dapat membayar kembali pinjaman dengan mudah serta memiliki kontribusi terhadap menurunkan rasio problem loan di Bank.

De Lis dkk (2000) mengutip beberapa penelitian sebelumnya bahwa beberapa faktor tambahan yang dapat mempengaruhi Problem Loans, yaitu komposisi pinjaman memainkan peran penting sebagai indikator gambaran resiko bank dan bank yang tidak efisien dan lemah dalam memonitor peminjam akan menurunkan kualitas kredit.

Menurut Hadad dkk (2003) dalam penelitian Hardy dan Pazarbasioglu dikatakan bahwa krisis atau permasalahan berat pada industri perbankan bersumber dari sektor riil, internal sektor perbankan, dan perubahan drastis pada indikator ekonomi tertentu, dalam hal ini antara lain ditunjukkan dengan penurunan drastis pada pertumbuhan PDB riil, peningkatan suku bunga riil, depresiasi tajam pada nilai tukar, peningkatan tajam pada inflasi, ekspansi kredit, maupun capital inflow. Menurutnya dari hasil penelitian Kunt dan Detragiache (1998), krisis perbankan cenderung timbul saat kondisi makroekonomi memburuk. Dalam hal ini, pertumbuhan PDB yang rendah sangat berkaitan dengan peningkatan risiko pada industri perbankan. Selain itu, peningkatan risiko pada industri perbankan dapat berasal dari laju inflasi yang tinggi dan upaya stabilisasi

laju inflasi akan mengakibatkan peningkatan tajam suku bunga riil dan pada gilirannya meningkatkan kemungkinan terjadinya krisis perbankan.

Lebih lanjut Hadad dkk mengatakan dari hasil penelitian Hardy Et Pazarbasioglu pada kasus krisis perbankan di kawasan Asia, faktor-faktor yang secara khusus mempengaruhi krisis adalah apresiasi nilai tukar diikuti dengan depresiasi yang sangat tajam serta peningkatan secara tajam utang luar negeri perbankan dan diikuti dengan tingginya *event-of-default*. Permasalahan yang cukup berat (namun belum sampai pada tahap krisis) pada industri perbankan pada umumnya berasal dari faktor domestik seperti ekspansi kredit yang berlebihan untuk sektor konsumtif dan fluktuasi suku bunga riil simpanan masyarakat. Sementara itu permasalahan perbankan yang menuju pada krisis, umumnya disebabkan ekspansi kredit yang berlebihan yang bersumber dari utang luar negeri dan fluktuasi tajam pada *real effective exchange rate*.

2.1.6 DAMPAK NON PERFORMING LOAN

Pengendalian dan pengelolaan perkreditan oleh bank sangat penting artinya dilakukan secara konsisten dan konsekuen. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2003), ada empat hal penting dalam rangka implementasi manajemen perkreditan yaitu :

1. Kredit yang disalurkan oleh bank (konvensional) merupakan bagian terbesar dari asset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan. Dalam kondisi perekonomian yang normal, kredit dapat mencapai 70 % sampai 90 % dari asset bank sehingga aktivitas kredit merupakan tulang punggung utama bank.

2. Sejalan hal di atas, pendapatan yang berasal dari penerimaan bunga kredit juga merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank. Bila pemberian kredit berjalan baik (lancar), maka bunga bank kredit dapat mencapai 70 % sampai 90 % dari keseluruhan pendapatan bank.
3. Sebaliknya bila kredit kurang dikelola dengan baik akan banyak kredit bermasalah sehingga menurunkan pengembalian pokok kredit dan pendapatan bunga bank yang pada gilirannya bank akan menderita rugi dan bukan tidak mungkin mengalami kebangkrutan.
4. Selain itu bila kredit dikelola dengan baik sehingga kredit bermasalah jumlahnya sedikit, maka penerimaan bank dari pendapatan bunga akan meningkat dan bank tumbuh menjadi baik. Dampak secara makro akan mendorong pertumbuhan ekonomi serta pemerataan pendapatan masyarakat yang lebih baik.

Kredit macet dalam jumlah besar yang relatif besar atau bahkan informasi yang tidak benar mengenai kredit macet yang dialami bank tertentu, jika tidak segera diambil langkah penanggulangan, maka akan menimbulkan kegelisahan pada nasabah bank yang bersangkutan dan memungkinkan terjadinya rush (Joyosumarto, 1994).

Kredit macet yang cukup besar dalam industri perbankan membawa dampak yang cukup luas yaitu secara :

1. Makro, mengingat sebagian dana yang dihimpun bank digunakan untuk menutup kewajiban baik jangka pendek atau panjang, maka kemampuan bank dalam memberikan kredit baru menjadi berkurang sehingga menutup kemungkinan calon debitur baru untuk memperoleh fasilitas kredit dari bank yang

bersangkutan. Dampak lainnya bank cenderung terlalu selektif dan berhati-hati memberikan kredit sehingga ekspansi pemberian kredit menjadi menurun. Selain itu proses pemberian kredit cenderung lama dari prosedur normal dan mengakibatkan biaya dana serta bunga kredit menjadi lebih tinggi.

2. Mikro, merugikan perkembangan usaha dan kesehatan bank. Keadaan tersebut mempengaruhi likuiditas bank, dalam arti kemungkinan bank tidak dapat memenuhi kewajibannya segera. Disamping itu, bekerjanya penerimaan mempengaruhi solvabilitas dan rentabilitas bank, hal tersebut juga akan mempengaruhi keadaan permodalan.

Hasibuan (1994) mengatakan kerugian yang ditanggung karena sebagian atau seluruh kredit macet tidak tertagih sebenarnya jauh lebih besar jumlahnya dari kredit macet itu sendiri. Kerugian yang kurang diperhatikan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan sejak timbul problem loan, baik dalam prosesnya menjadi macet maupun setelah kredit itu dinyatakan macet. Biaya-biaya tersebut berupa :

- a. Biaya hukum, yaitu biaya tenaga ahli (pengacara, konsultan dll).
- b. Biaya untuk membela kepentingan bank atau pengurusan kredit macet yang harus ditempuh dengan saluran hukum.
- c. Biaya administrasi, yaitu biaya intern bank untuk pemeliharaan administrasi kredit macet sampai dengan tertagihnya piutang tersebut.
- d. Biaya yang berkaitan dengan peraturan, yaitu biaya eksternal bank untuk penyelenggaraan pelaporan kredit macet sebagaimana yang diharuskan oleh

peraturan-peraturan antara lain pelaporan ke Bank Indonesia, administrasi BUPLN (10 % dari nilai likuidasi).

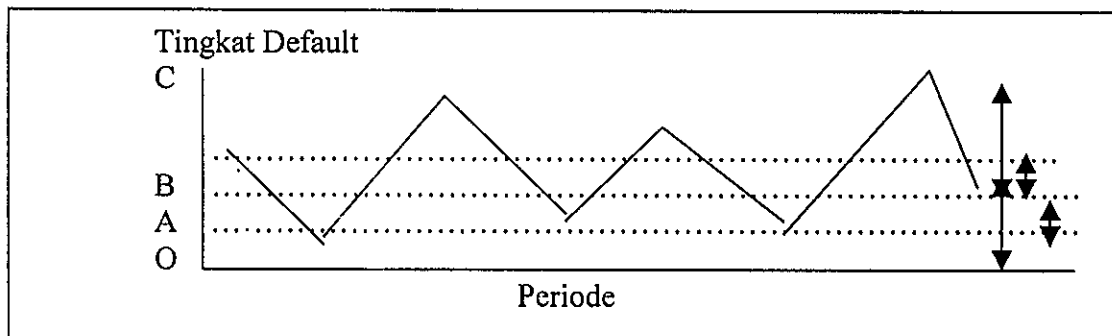
Disamping itu, apabila lebih didalami lagi masih terdapat kerugian yang sulit dikuantifisir berupa kehilangan kesempatan bank untuk meraih pendapatan (opportunity cost) dan reputasi bank itu sendiri. Kredit bermasalah tidak timbul seketika, melainkan secara bertahap dimana terjadi penurunan berbagai aspek yang dimiliki nasabah yang berakhir dengan ketidakmampuan nasabah dalam membayar kreditnya.

Adiningsih (2000), menggambarkan perkembangan industri perbankan di Indonesia yang tidak didukung infrastruktur memadai. Peraturan dan pengawasan tidak disiapkan dengan baik sehingga bank belum siap menghadapi industri perbankan yang sehat. Hal ini terlihat dari *foreign exchange, interest rate, liquidity, maturity risk dan off balance sheet risk* yang tidak dikelola dengan baik. Kelemahan lainnya seperti korupsi, kolusi dan nepotisme di lingkungan pemerintah dan institusi publik menyebabkan kredit tidak disalurkan pada yang berhak menerimanya. Juga banyaknya pelanggaran hukum perbankan seperti *legal lending limit, CAR* dan *net open position*. Kondisi ini menyebabkan pengurangan Rupiah, peningkatan tingkat bunga atau penurunan pertumbuhan ekonomi menempatkan bank dalam posisi sulit dimana *NPL* bertambah.

2.1.7 PENGARUH PENGELOLAAN RESIKO TERHADAP NPL

Suhardjono (2003), menggambarkan resiko mengacu pada kerugian potensial sebagai berikut :

Gambar : 2
Resiko Mengacu Pada Kerugian Potensial



Sumber : Suhardjono, 2003.

Daerah AC merupakan kerugian yang tidak diperkirakan dan dapat mengurangi cadangan modal Bank, sedangkan OA adalah kerugian rata-rata yang sebelumnya diperkirakan terjadi pada suatu periode aktivitas Bank dimana Bank telah membentuk Cadangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dalam jumlah tertentu. Bilamana pembentukan PPAP melebihi jumlah yang seharusnya dibentuk, menunjukkan tingkat kehati-hatian yang cukup tinggi dari bank. Sedangkan tingkat kerugian diatas rata-rata biasanya tidak dilakukan pembentukan cadangan PPAPnya karena hal tersebut dapat menurunkan kemampuan bank dalam memaksimalkan perolehan labanya. Sebagai akibat resiko potensial yang tidak diperkirakan tersebut sebelumnya sehingga dibentuk tambahan pencadangan PPAP secara langsung dapat mengurangi modal bank. Resiko tersebut berada pada daerah

AB (normal) dan BC (abnormal). Dalam kondisi abnormal (BC), menyebabkan kejatuhan sebuah bank dalam waktu singkat dimana jumlah kewajiban yang harus ditanggung melebihi jumlah modal yang dimilikinya. Indikator kerugian tersebut tercermin dalam *DER (Debt to Equity Ratio)* yang sangat besar.

Menurut Vaughan (Suhardjono, 2003), menggolongkan tiga macam resiko, yaitu *Risk is the chance of loss* (resiko adalah kans kerugian), *Risk is the possibility of loss* (resiko adalah kemungkinan kerugian), *Risk is uncertainty* (resiko adalah ketidakpastian). Demikian pula menurut Suhardjono (2003), Best membagi resiko dalam empat katagori yaitu resiko pasar, kredit, operasional dan reputasi. Sedangkan Suhardjono (2003) sendiri membagi menjadi tiga yaitu resiko bisnis, resiko strategic dan resiko financial.

Selanjutnya dikatakan bahwa berdasarkan pemahaman dan rekomendasi Boston Consulting Group (BCG), membagi tiga resiko yaitu :

1. *Resiko Kredit*, kerugian akibat kegagalan (default) debitur yang tidak dapat diperkirakan atau karena debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya sesuai perjanjian atau penurunan kualitas kredit nasabah. Dalam pengukuran resiko kredit tidak hanya bergantung jumlah kredit yang diberikan, tetapi juga ditentukan kuantitas resiko (jumlah nominal kerugian). Umumnya resiko kredit paling penting, karena ketidak mampuan memenuhi kewajiban dari sebagian nasabah dapat mengakibatkan bangkrutnya bank.
2. *Resiko Pasar*, kerugian dalam nilai portofolio yang diakibatkan fluktuasi tingkat suku bunga, nilai tukar, harga komoditi dan harga saham. Yang relevan bagi

perbankan di Indonesia hanya flutuasi tingkat suku bunga dan nilai tukar, karena perbankan di Indonesia dilarang melakukan transaksi jual beli saham dan komoditi. Resiko muncul bila bank memiliki eksposur dalam valuta asing.

3. *Resiko Operasional*, kerugian yang langsung atau tidak, diakibatkan kegagalan atau proses operasional yang kurang memadai seperti berhubungan dengan proses kredit, proses non kredit, dsb.

Firdaus dan Ariyanti (2003), menambahkan resiko ketidakpastian (*uncertainty*) dapat mempengaruhi timbulnya *NPL*. Masa yang akan datang adalah masa yang tidak pasti dimana salah satu unsur kredit yaitu adanya tenggang waktu antara pemberian kredit dengan waktu pembayaran kembali, sehingga resiko ketidakpastian setiap kredit selalu melekat (*inherent*).

Berdasarkan Undang Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang Undang No. 10 tahun 1998, dalam pasal 8 dijelaskan bahwa "*kredit yang diberikan oleh Bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas perkreditan yang sehat. Untuk mengurangi resiko tersebut, jaminan pemberian kredit dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan debitur untuk melunasi hutangnya sesuai dengan yang diperjanjikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh Bank.*"

Lebih lanjut dengan pasal 11 bahwa "*pemberian kredit oleh bank mengandung resiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya, sehingga dapat berpengaruh terhadap kesehatan bank. Mengingat bahwa kredit tersebut bersumber dari dana masyarakat yang disimpan pada bank, maka resiko yang dihadapi bank dapat berpengaruh pula pada keamanan dana masyarakat tersebut. Oleh karena itu untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan daya tahannya, bank diwajibkan menyebar resiko dengan mengatur penyaluran kredit, pemberian jaminan maupun fasilitas lain sedemikian rupa sehingga tidak terpusat pada debitur atau kelompok debitur tertentu.*"

Dari gambaran di atas, setiap resiko yang ada dapat terjadi dan sangat berpengaruh di bidang perkreditan. Dalam garis besarnya bank wajib mengelola resiko dengan baik yang bertujuan menjaga agar dalam setiap aktivitas operasionalnya bank tidak mengalami kerugian yang dapat melebihi kemampuannya dalam menyerap kerugian tersebut sehingga berakibat membahayakan kelangsungan hidupnya. Dengan kata lain bahwa tujuan yang diharapkan dari pengelolaan resiko tersebut adalah agar bank tetap survive dan memperoleh return secara maksimal.

2.1.8 KEBIJAKAN BANK INDONESIA

Dalam rangka melindungi kepentingan dan kepercayaan masyarakat yang telah menyimpan dananya pada bank, Pemerintah dan Bank Indonesia telah menentukan sejumlah ketentuan dan kebijakan. Ketentuan tersebut juga berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengawasan terhadap kualitas dan kuantitas kegiatan penyaluran kredit bank-bank umum. Sehingga dengan demikian maka kepentingan bank sekaligus nasabah dapat tetap terjaga.

Kegiatan perkreditan bagi bank memiliki peran penting dan strategis karena kegagalan dalam mengelola resiko kredit dapat mengakibatkan terjadinya kredit bermasalah dan pada akhirnya dapat mengganggu kelangsungan hidup bank itu sendiri.

Melindungi modal bank merupakan langkah konservatif demi menjaga kelangsungan hidup sebuah bank dalam hal ini Bank Indonesia menetapkan jumlah minimum modal yang harus dimiliki sebuah bank atau yang lazim disebut dengan

CAR. Ketidakmampuan bank dalam menyediakan modal dalam jumlah yang cukup akan berdampak pada penurunan status tingkat kesehatan bank dan pada akhirnya dilakukan tindakan drastis berupa langkah-langkah penyehatan atau likuidasi. Mengacu pada ketentuan Three Pillars of The New Capital Accord 2001 yang dibuat oleh BIS, dimungkinkan modal minimum bank berkisar antara 12 – 17 %, bahkan bank-bank yang tidak dikelola secara professional akan dikenakan modal minimum yang jauh lebih besar lagi (Suhardjono, 2003)

Kreditor (bank) dan nasabah sebagai pemasok dana bagi bank, memiliki kepentingan terhadap pengembalian pokok yang dipinjamkan kepada atau disimpan bank. Kemampuan bank untuk menciptakan hasil usaha yang dapat digunakan untuk mengembalikan pinjamannya dapat dilihat dari modal yang dimiliki. Keterbatasan modal merupakan hambatan bagi bank untuk melakukan ekspansi usahanya, sehingga kemampuan manajemen bank untuk menghasilkan nilai tambah (laba) yang pada dasarnya merupakan proses pembentukan modal baru dari hasil usaha juga menjadi terbatas.

Ketentuan yang diterapkan Bank Indonesia dalam Booklet Perbankan Indonesia tahun 2004, terkait dengan prinsip kehati-hatian dalam rangka penyaluran kredit antara lain sebagai berikut :

1. *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) :*

Peraturan Bank Indonesia No. 3/21/PBI/2001 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8 % dari Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) terhitung sejak akhir bulan

Desember 2001. Dengan kewajiban modal tersebut diharapkan ekspansi kredit bank akan terkendali dan bank mempunyai modal yang dapat menyerap kerugian yang timbul dibidang perkreditan.

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal Yang Dimiliki}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100 \%$$

Komponen modal bank terdiri dari modal inti dan modal pelengkap dengan memperhitungkan penyertaan yang dilakukan bank sebagai faktor pengurang modal. ATMR Bank Umum dihitung berdasarkan bobot resiko masing-masing pos aktiva neraca dan rekening administratif. Semakin besar kredit yang disalurkan, semakin besar pula ATMR bank yang bersangkutan, sehingga *CAR* akan menurun. Bila bank mengadakan ekspansi kredit, maka yang harus diperhatikan adalah jumlah modal yang dimiliki pada saat itu. Bila *CAR* rendah atau dibawah ketentuan minimal, maka ekspansi kredit tersebut harus diimbangi dengan penambahan modal. Sehingga dengan demikian maka terdapat hubungan yang saling mempengaruhi antara kredit yang disalurkan dengan jumlah modal yang dimiliki.

2. SK Direksi Bank Indonesia No. 27/162/KEP/DIR tanggal 31 Maret 1995 tentang Pedoman Penyusunan Kebijakan Pelaksanaan Perkreditan Bank (PPKPB) yang

mewajibkan setiap bank umum untuk membuat pedoman perkreditan secara tertulis yang dipergunakan sebagai pedoman dalam pemberian kredit sehari-hari.

3. SK Direksi Bank Indonesia No.31/177/KRP/DIR tanggal 31 Desember 1999 tentang *Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK)* yang menetapkan batas maksimum kredit dapat diberikan kepada nasabah peminjam atau kelompok atau group peminjam yang tidak terkait dengan bank ditetapkan setinggi-tingginya 20 % dari modal sejak tanggal 01 Januari 2003, dengan formulasi sebagai berikut :

- a. Pelampauan *BMPK* adalah selisih lebih sesuai rumus :

$$\left[\frac{\text{Penyediaan dana pada tanggal laporan BMPK}}{\text{Modal pada tanggal laporan BMPK}} \right] \times 100 \% - \text{BMPK}$$

- b. Pelanggaran *BMPK* adalah selisih lebih sesuai rumus :

$$\left[\frac{\text{Penyediaan dana pada saat pemberiannya}}{\text{Modal pada saat pemberian Penyediaan Dana}} \right] \times 100 \% - \text{BMPK}$$

Pihak yang tidak terkait dengan bank, *BMPK* untuk satu peminjam atau satu kelompok peminjam yang tidak terkait dengan bank ditetapkan setinggi-tingginya 20 % dari modal bank. Sedangkan pihak yang terkait dengan bank, *BMPK* untuk satu peminjam ataupun satu kelompok peminjam yang tidak terkait dengan bank ditetapkan setinggi-tingginya 10 % dari modal bank.

Tujuan *BMPK* adalah membatasi kemungkinan resiko kredit bermasalah yang akan dihadapi tiap bank. Bila resiko kredit terpusat pada seseorang atau beberapa orang debitur saja, resiko kredit bermasalah yang dihadapi bank

menjadi terlalu tinggi. Demikian sebaliknya. Ketentuan pembatasan jumlah kredit juga dikenakan kepada debitur intern (komisaris, direksi dan karyawan bank) maupun kepada setiap sektor usaha. Menurut Firdaus dan Ariyanti (2003), tujuan pembatasan kredit di bank karena lebih menebar atau *spreading*.

Menurut Sutojo (2000), mengemukakan terdapat beberapa cara dalam membatasi jumlah kredit antara lain :

1. Menetapkan rasio jumlah deposito yang berhasil dikumpulkan bank dengan jumlah kredit yang disalurkan atau lazim disebut *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dengan formulasi sesuai ketentuan Bank Indonesia :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Jumlah Kredit yang Disalurkan}}{\text{Total Dana Simpanan Pihak III}} \times 100 \%$$

Rasio yang paling sehat menurut Bank Indonesia paling tinggi 94,75 %. Hal ini berarti bahwa dana yang terhimpun, secara optimal dapat disalurkan ke perkreditan yang merupakan asset yang paling produktif bagi bank (Firdaus & Ariyanti, 2003).

Menurut hasil analisis Kadarusman et all (2004) sektor perbankan di Indonesia belum berfungsi sepenuhnya terlihat dari indicator LDR yang berkisar pada angka 44%. Meskipun terdapat peningkatan LDR namun kenaikan tersebut lebih disebabkan melambatnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh sektor perbankan. Terdapat indikasi bahwa penurunan tingka bunga berdampak pada

simpanan jangka pendek yang cenderung menurun. Dilain pihak kredit yang disalurkan menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi sehingga LDR menjadi meningkat pula. Namun kenaikan LDR tersebut bukan diakibatkan membaiknya aktivitas pemberian kredit tetapi lebih disebabkan oleh melambatnya penghimpunan dana pihak ketiga.

2. Menetapkan jumlah maksimum kredit yang dapat dipergunakan untuk membiayai sebagian kebutuhan dana debitur dan bagian kebutuhan dana lain yang harus dibiayai dari sumber dana lainnya, misalnya dana sendiri (lazim disebut minimum cash down payment).
3. Menetapkan perbandingan jumlah harta neto bank dengan harta bank yang digunakan untuk menanggung resiko atau lazim disebut Capital Adequacy Ratio (CAR).

Firdaus dan Ariyanti (2003), menambahkan, batas minimum perolehan bank, khususnya *Return On Assets (ROA)* dimana walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank dan pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank. Bila kualitas kredit rendah, dimana banyak kredit bermasalah maka pendapatan bank akan rendah, laba menjadi turun dan kemungkinan bank menderita rugi. Sebaliknya bila kualitas kreditnya baik, maka pendapatan bank akan tinggi dan laba bank meningkat. Ukuran yang ditentukan Bank Indonesia dengan formulasi :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

dimana diberikan predikat sehat apabila rasio minimal 1,215 % pada tahun yang bersangkutan.

Abdullah (2004) menjelaskan secara umum bahwa pengelolaan harta dan hutang bank memiliki hubungan yang erat. Bank harus mempertahankan likuiditas keuangan guna terpeliharanya reputasi dan kredibilitas dimata nasabah yang menyimpan dananya pada bank. Ini berarti bank harus berupaya menggali sumber dana alternatif selain sumber dana tradisional (sisi pasiva). Namun dilain pihak bank juga harus seeffisien dan seeffektif mungkin dalam menyalurkan dana terutama dalam bentuk kredit guna mencapai profitabilitas tertentu.

2.2 KERANGKA PENGEMBANGAN MODEL dan HIPOTESIS

2.2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian Agung dkk (2001) dengan meregresikan panel data dan kajian empiris didapatkan tiga kesimpulan utama penelitian sbb :

1. Estimasi Pertama, Penawaran dan Permintaan Kredit :
 - a. Dalam fungsi penawaran, seluruh koefisien sesuai dengan yang diperkirakan. Kapasitas kredit dan suku bunga memiliki tanda positif dan signifikan, artinya kredit yang diberikan sangat tergantung kapasitas kredit yang tersedia dan semakin tinggi suku bunga semakin banyak kredit yang ditawarkan bank. Sedangkan penawaran kredit secara positif dipengaruhi rasio modal terhadap asset. Hasil ini mendukung hipotesa yang menyatakan bahwa penurunan kredit setelah masa krisis sebagian merupakan akibat capital crunch. Sementara itu koefisien *NPLs* memiliki hubungan negatif dan signifikan yang mengimplikasikan semakin tinggi *NPLs*, semakin menurunkan kredit yang disalurkan. *NPLs* tinggi menyebabkan bank harus membentuk cadangan penghapusan yang lebih besar.
 - b. Pengaruh penawaran dan permintaan terhadap outstanding kredit. Krisis nilai tukar mengakibatkan memburuknya kemampuan perusahaan yang gilirannya meningkatkan kredit bermasalah dalam sistem perbankan. Nilai tukar yang semakin terdepresiasi disertai suku bunga yang tinggi telah melemahkan neraca perusahaan sehingga mengurangi kemampuan investasi dimasa mendatang.

- c. Disi penawaran, upaya pencapaian CAR sesuai standar *Bank of International Settlements (BIS)* dalam tahun 2001 mengurangi kemampuan bank dalam menyalurkan dananya ditengah-tengah permasalahan kredit bermasalah yang dihadapi. Semakin ketatnya BMPK memaksa bank menyesuaikan perilaku pemberian kredit yang sebelumnya cenderung pada perusahaan dalam satu groupnya.
2. Estimasi Kedua, Hasil Regresis Panel terhadap seluruh bank :
 - a. Secara keseluruhan koefisien model sesuai dengan diperkirakan, yaitu rasio modal dan pertumbuhan GDP berpengaruh positif pada pertumbuhan kredit sementara suku bunga SBI sebagai variabel kebijakan moneter berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit. Hubungan tersebut terjadi pada seluruh periode sebelum dan sesudah krisis.
 - b. Rasio modal memiliki koefisien positif dan signifikan untuk periode sebelum dan sesudah krisis dimana hal ini menunjukkan pertumbuhan kredit dari bank dengan modal rendah cenderung tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan bank dengan rasio modal tinggi. Suatu fakta faktor yang menjadi penghambat penyaluran kredit perbankan ditinjau dari sisi penawaran adalah ketentuan pemenuhan modal (CAR), khususnya pada masa krisis.
 - c. Pertumbuhan GDP sebagai proksi dari sisi permintaan kredit menunjukkan koefisien positif dan signifikan pada seluruh periode pengamatan. Hal ini mencerminkan pertumbuhan kredit perbankan meningkat searah dengan permintaan yang naik. Dibandingkan periode sebelum krisis dan pada masa

krisis hingga saat ini, besarnya koefisien dan tingkat signifikansi pertumbuhan kredit mengalami penurunan. Fenomena ini mengimplikasikan bahwa sejak krisis perilaku kredit perbankan yang didorong faktor permintaan mengalami penurunan.

- d. Koefisien rasio modal bank dalam rekap memiliki hubungan positif dan signifikan, sedangkan untuk bank-bank non rekap koefisiennya menjadi tidak signifikan. Hubungan tersebut berarti permasalahan modal sebagai kendala dalam penyaluran kredit hanya dihadapi oleh bank dalam proses rekap. Sementara koefisien rasio *NPLs* terhadap total kredit memiliki koefisien negatif dan signifikan baik pada bank rekap maupun bank non rekap. Hubungan yang negatif menunjukkan semakin tinggi rasio *NPLs* semakin mengurangi jumlah kredit yang disalurkan kedua kelompok bank dimana faktor penawaran masih mempengaruhi penyaluran kredit pada kedua kelompok tersebut.
3. Estimasi Ketiga, Hasil Regresi Panel Bank dalam Rekap versus Non Rekap :
- a. Dari sisi permintaan, koefisien pertumbuhan ekonomi menunjukkan nilai positif dan signifikan. Kelompok bank rekap memiliki signifikansi pertumbuhan ekonomi lebih rendah dibandingkan kelompok bank non rekap. Fenomena yang dimiliki bank rekap yaitu memiliki koefisien variabel rasio modal dan *NPLs* yang signifikan, sedangkan signifikansi koefisien pertumbuhan ekonomi rendah yang mengimplikasikan bahwa faktor penawaran (supply) lebih menentukan dalam pertumbuhan kredit.

b. Koefisien suku bunga SBI kelompok bank dalam proses rekap sangat kecil dan tidak signifikan secara statistik dalam mempengaruhi pertumbuhan kredit. Sebaliknya bank non rekap memiliki rasio modal besar, dimana koefisien variabel kebijakan moneter menjadi tidak efektif dalam mempengaruhi kredit perbankan, terutama untuk bank-bank rekap yang memiliki rasio modal kecil.

Penelitian yang dilakukan Wimboh dengan gambaran hasil penelitian sebagai berikut :

1. Model 1, asumsi bahwa konstanta & koefisien slope sama diantara individu bank yang diteliti dari waktu ke waktu, diperoleh hasil IIR & LDR tidak signifikan dengan menggunakan nilai t-critical pada 1,96 (interval kepercayaan pada 95 %) dan tabel distribusi-t, CMAR, FXDR, ICR, IRR, IIR, LDR tidak signifikan pada level keyakinan 0,10. Dengan menggunakan log likelihood dan tabel distribusi chi-square, AQ, CAR, FACR, DAR, LPR, OIR, ROA & ROE signifikan pada level keyakinan 5% (di Indonesia sangat tidak sensitif terhadap Foreign Exchange Risk atau Interest Rate Risk, tetapi sensitif terhadap Credit Risk, Efficiency Risk, Solvency Risk dan Liquidity Risk).
2. Model 2, asumsi bahwa konstanta & koefisien slope bervariasi diantara group bank yang diteliti tetapi sama diantara individu bank dalam 1 group dari waktu ke waktu, diperoleh hasil bank Pemerintah sensitif terhadap Credit Risk, Interest Rate Risk, Liquidity Risk, Efficiency Risk, Bank Swasta Asing sensitif terhadap Credit Risk, Efficiency Risk, Bank Swasta Nasional sensitif terhadap Credit Risk, Solvency Risk, Interest Rate Risk, Liquidity Risk, Efficiency Risk, Bank Joint

Venture sensitif terhadap Credit Risk & Efficiency Risk, Bank Pembangunan Daerah sensitif terhadap Credit Risk, Interest Risk dan Liquidity Risk.

Penelitian Lawrence dan Nasser (1995) mengakui bahwa banyak perilaku dari peminjam memiliki kebiasaan terlambat mengirimkan pembayaran hutangnya yang pada akhirnya menjadi lalai.

Sebuah study yang dilakukan Strizzi dkk bertujuan memahami skala dan ruang lingkup *NPL* dan Bad Debt Problems khususnya bank yang ada di Asia. Nicolino dkk mengidentifikasi hambatan utama yang kemungkinan menyebabkan lambatnya perbaikan pada sektor industri perbankan dan keuangan di Asia. Untuk kondisi di Indonesia, berdasarkan kutipan dari majalah Asiaweek, dikatakan bahwa *NPL* di Indonesia pernah mencapai 60 % dari total loan yang ada dari tahun 1998 sampai dengan 1999. Lebih lanjut dikatakan tingginya suku bunga dan beratnya beban hutang memperlambat pemulihan ekonomi di Indonesia. Sementara itu keterbatasan akses dari peminjam dana kepada bank dan ketatnya kriteria bank dalam menyalurkan kreditnya diduga menjadi salah satu sebab tingginya *NPL* di Indonesia.

Peiser dan Wang (2002), meneliti mengenai penyelesaian *NPL* di China dengan tujuan untuk mereview perkembangan investor asing yang membeli portofolio *NPL* dan mengevaluasi daftar faktor yang mempengaruhi pandangan investor terhadap ketidakpastian. Menurutnya ada tiga area bersifat umum yang mempengaruhi ketidakpastian dan keengganan investor terlibat dalam pasar *NPL* di China yaitu, *Pertama*, faktor sosial dan politik, *Kedua* faktor lingkungan hukum meliputi Foreclosure Laws, Bankruptcy Laws, Creditor Rights, Foreign Investor

Right and Ownership dan *Ketiga* yaitu faktor tindakan penyelesaian melalui Court Enforcement, Level of Fees to Transfer Asset, Laid off Employee Liability, Repatriation of Capital, Favourable Tax Rates, Processing Time, Land Use Rights.

De Lis dkk (2000) meneliti siklus perilaku kredit bank, kerugian pinjaman dan cadangan kerugian atas pinjaman di Spanyol. Dikatakannya bahwa siklus dan laju pertumbuhan GDP selama 1 tahun mempunyai hubungan yang negatif dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap problem loan. Demikian pula pertumbuhan jumlah bank dan jenis kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh cukup penting terhadap problem loan. Komposisi pinjaman yang diberikan mempunyai efek terhadap standar nilai yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya cadangan kerugian yang harus dibentuk dalam rangka mengantisipasi nilai kerugian atas pinjaman tersebut.

Hadad dkk (2003) meneliti indikasi awal sebab terjadi krisis perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode Model Logit, diperoleh hasil :

1. Dengan tingkat keyakinan 95%, diperoleh keterkaitan antara terjadinya krisis atau *severe distress* pada industri perbankan dengan pertumbuhan PDB riil, *real effective exchange rate*, pertumbuhan pemberian kredit pada sektor riil, perubahan simpanan masyarakat, pertumbuhan konsumsi swasta. Sementara perubahan investasi dan laju inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi terjadinya krisis atau *severe distress* pada industri perbankan.
2. Potensi terjadinya krisis atau *severe distress* pada industri perbankan dapat diprediksi dengan menggunakan 6 (enam) indikator, yaitu pertumbuhan PDB riil

yang melambat, konsumsi swasta yang meningkat, penurunan tingkat investasi, depresiasi tajam nilai tukar, pemberian kredit pada sektor swasta makin intensif, dan penurunan jumlah simpanan masyarakat berlanjut.

3. Peningkatan konsumsi swasta yang diiringi penurunan investasi dan penurunan PDB riil, dapat diartikan sebagai penurunan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Hal ini pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil usaha yang digunakan untuk membayar kembali kredit yang diterimanya. Pemberian kredit yang makin intensif memperparah kondisi yang sudah ada karena tidak lagi didasarkan pada kelayakan usaha. Akibatnya, angka rasio kredit non lancar pada industri perbankan makin meningkat dan mengganggu kinerja bank. Akumulasinya, kepercayaan masyarakat pada industri perbankan akan terkikis dan berdampak berlanjutnya dana simpanan masyarakat.
4. Dampak lain adalah pandangan investor luar negeri bahwa indikator fundamental perekonomian Indonesia menunjukkan penurunan, tercermin dari menurunnya PDB riil dan meningkatnya kredit non lancar perbankan. Akibatnya, investor asing banyak yang menarik kembali dana investasinya. Apabila hal ini terjadi secara besar-besaran dalam waktu singkat akan menyebabkan terjadinya tekanan luar biasa pada mata uang domestik sehingga menimbulkan depresiasi tajam pada nilai tukar. Depresiasi ini akan mengakibatkan turunnya repayment capacity perusahaan dan bank memiliki kewajiban dalam valuta asing yang cukup tinggi.

5. Kombinasi faktor negatif dari sektor riil dan perbankan maupun *shocks* diatas, secara bersama-sama akan memberikan tekanan pada industri perbankan dan selanjutnya dapat menimbulkan permasalahan berat maupun krisis perbankan. Oleh karena itu, perkembangan indikator dari setiap sektor di atas dapat dipakai sebagai indikator awal potensi permasalahan pada industri perbankan yang apabila tidak segera ditangani dapat mengakibatkan terjadinya krisis perbankan.

Hasil penelitian Fuentes dan Maquieira (1998), menggunakan dua metode pengukuran yaitu Metode Probit dan Metode OLS untuk menyelidiki faktor yang menentukan dalam pembayaran kembali suatu pinjaman di pasar keuangan Chili. Tujuan spesifiknya adalah untuk memastikan bahwa peminjam akan membayar kembali hutang itu dan dampak dari perilaku peminjam. Dengan metode Probit, disimpulkan dalam semua kasus, scoring variabel Umur Tunggakan 30 hari, 60 hari dan 90 hari, Installment, Installment / Credit, Rejected by scoring, Age, New, Not Married, Arrears Financial System, Arrears Department Stores, Sales Channel selalu signifikan secara statistic dan besarnya koefisien sama. Variabel Installment dan Installment / Credit berdampak negatif terhadap kemungkinan terjadinya tunggakan dimana dua variabel tersebut adalah proxy dari tingkat suku bunga. Tingkat bunga yang konstan tidak dapat dikendalikan, tetapi permasalahannya adalah adanya perbedaan beban tingkat bunga yang tergantung dari besar kecilnya ukuran kredit, baik itu kredit baru atau karena rescheduling. Oleh karena itu secara implisit tingkat suku bunga diungkapkan dalam dua variabel tsb. Sedangkan variabel LPDUEPR

(Past dues to total loans ratio for the private banking system), Interest, Yearly % Δ IMAMEC (Monthly Index of Economic Activity), DINFO (Dummy Variable Info) dengan menggunakan metode OLS, disimpulkan bahwa seluruh koefisien variabel tidak dilaporkan tetapi seluruhnya signifikan secara statistik.

Gambera (2000) meneliti kesulitan yang dihadapi untuk menemukan hubungan antara variable ekonomi dengan kegagalan bank. Dengan memakai tehnik time-series sederhana, Gambera memprediksi kondisi keuangan bank-bank. Termasuk didalamnya variabel makroekonomi dalam rangka mempertimbangkan siklus faktor sistematis dalam peramalannya. Gambaran yang diberikan dari penelitian tersebut dapat mengidentifikasi area resiko dalam portofolio bank dengan empat cara, yaitu :

1. Menguraikan mata rantai hubungan antara dinamika macroeconomic dengan kualitas asset bank (berarti signifikan).
2. Meneliti penyimpangan masa lampau dalam rangka menunjukkan dengan tepat kemungkinan arah pusat kesulitan (analisa residual).
3. Menghasilkan alasan yang masuk akal yang meramalkan secara tepat dampak di masa mendatang mengenai siklus bisnis atas kualitas assetnya.
4. Mempertimbangkan untuk menganalisa scenario (stress testing).

Hasil penelitian yang dilakukan Sugema (2003) dengan menggunakan Model Probit melalui pendekatan kuantitatif diperoleh bukti empiris hasil estimasi ekonometrika dengan tiga kesimpulan yaitu :

1. Krisis ekonomi hanya memiliki kontribusi sebesar 15% terhadap kejatuhan suatu bank, sedangkan 85% disebabkan lemahnya fundamental bank itu sendiri.
2. Tujuh faktor yang menentukan daya tahan bank selama krisis yaitu :
 - a. *kecukupan modal*, bank yang memiliki rasio kecukupan modal lebih tinggi cenderung dikelola secara lebih baik. Artinya CAR merupakan faktor kunci yang menentukan apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi CAR, makin rendah terjadinya kecenderungan pemilik bank menyalahgunakan bank.
 - b. *pertumbuhan kredit*, bank yang memiliki pertumbuhan kredit lebih tinggi cenderung memiliki kualitas portofolio kredit lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa laju pemberian kredit tidak secara seimbang diikuti kemampuan bank dalam menilai kredit. Kemungkinan lainnya adalah ketersediaan jumlah dana yang lebih besar telah mengakibatkan bank memasuki pasar yang bukan merupakan *core competence*-nya. Akibatnya, lebih banyak kredit yang disalurkan secara tidak berhati-hati.
 - c. *likuiditas*, bank yang memiliki rasio likuiditas lebih tinggi cenderung lebih tahan terhadap krisis. Hal tersebut sangat logis, sebab selama tahun 1997 dan 1998, bank sentral telah melakukan pengetatan likuiditas. Selain itu, terjadinya *rush* telah menurunkan kemampuan likuiditas bank-bank swasta.
 - d. *penempatan pada bank lain*, jumlah penempatan pada bank lain merupakan indikator kerentanan terhadap *systematic risk*. Makin besar penempatan, makin rentan pula suatu bank terhadap kondisi finansial bank lain. Dalam

kondisi kritis, robohnya suatu bank dapat mengakibatkan robohnya beberapa bank lain secara beruntun.

- e. *kewajiban dalam valas*, fluktuasi nilai tukar telah mengakibatkan bank-bank devisa mengalami kesulitan. Kewajiban dalam bentuk valas sering tidak dilindungi nilai. Bank juga sering memberikan pinjaman dalam bentuk valas kepada perusahaan yang tidak menghasilkan devisa. Akibatnya depresiasi nilai tukar telah membengkakkan kewajiban bank disatu pihak dan *NPL* makin menggelembung di pihak lain.
- f. *pemberian kredit kepada pihak terkait*, bank lebih banyak menyalurkan kredit kepada groupnya sendiri, sehingga melabrak BMPK. Hal tersebut mengakibatkan distribusi resiko kredit menjadi tidak merata dan penyaluran kredit kurang memperhatikan kelayakan usaha.
- g. *kroni*, penegakan prinsip kehati-hatian manajemen perbankan menjadi sangat sulit dilakukan terhadap bank-bank yang dimiliki para kroni. Kedekatannya dengan penguasa membuat bank-bank kroni tidak dikelola secara baik, sehingga menimbulkan efek moral hazard.
- h. kunci permasalahan sektor perbankan sebelum dan sesudah krisis adalah ketidak mampuan otoritas moneter dalam menegakkan hukum dan regulasi perbankan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini dan terkait factor-faktor yang mempengaruhi *NPL* dan dampaknya secara makro dan mikro ini, secara ringkas dapat dilihat sebagaimana tabel 2.1 di bawah ini sebagai berikut :

Tabel : 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti Terdahulu, Tahun & Sasaran | Variabel | Metode Penelitian | Ringkasan Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|--|
| 1 | Wimboh Santoso (NA) The Determinants of Problem Banks In Indonesia (An Empirical Study) | <ul style="list-style-type: none"> •Ratio relating to Credit Risk : Asset Quality (AQ), •Ratio relating to Liquidity Risk : Call Money to total Asset Ratio (CMAR), Discount Window Borrowing to Total Assets Ratio (DAR), Loans to Deposits Ratio (LDR), •Ratio relating to Solvency Ratio : Capital Adequacy Ratio (CAR), •Ratio relating to Interest Rate Risk : CMAR, LDR, Interest Rate Risk (IRR), •Ratio relating to Efficiency Risk : Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Operating Income Ratio (OIR), Interest Income Ratio (IIR), Interest Cost Ratio (ICR), Fixed Assets to Capital Ratio (FACR), Loan Provision Ratio (LPR), •Exchange Rate Risk : FXDER, | Logit Model & Maximum Likelihood Model | <ul style="list-style-type: none"> • Model 1 (asumsi : konstanta & koefisien slope sama diantara individu bank yang diteliti dari waktu ke waktu) : <ul style="list-style-type: none"> ➢ IIR & LDR tidak signifikan dengan menggunakan nilai t-critical pada 1,96 (interval kepercayaan pada 95 %) dan tabel distribusi-t, CMAR, FXDR, ICR, IRR, IIR, LDR tidak signifikan pada level keyakinan 0,10. Sedangkan dengan menggunakan log likelihood dan tabel distribusi chi-square, AQ, CAR, FACR, DAR, LPR, OIR, ROA & ROE signifikan pada level keyakinan 5% (Di Indonesia sangat tidak sensitif terhadap Foreign Exchange Risk atau Interest Rate Risk, tetapi sensitif terhadap Credit Risk, Efficiency Risk, Solvency Risk dan Liquidity Risk). • Model 2 (asumsi : konstanta & koefisien slope bervariasi diantara group bank yang diteliti tetapi sama diantara individu bank dalam 1 group, dari waktu ke waktu) : <ul style="list-style-type: none"> ➢Bank Pemerintah : sensitif terhadap Credit Risk, Interest Rate Risk, Liquidity Risk, Efficiency Risk. ➢Bank Swasta Asing : sensitif terhadap Credit Risk, Efficiency Risk. ➢Bank Swasta Nasional : sensitif terhadap Credit Risk, Solvency Risk, Interest Rate Risk, Liquidity Risk, Efficiency Risk. ➢Bank Joint Venture : sensitif terhadap Credit Risk & Efficiency Risk. ➢Bank Pembangunan Daerah : sensitif terhadap Credit Risk, Interest Risk dan Liquidity Risk. |
| 2 | M.A Baqui Khalily & Shaikh Shamsuddin Ahmed (1993) Determinants of Rural Loan Recovery Behaviour in Bangladesh : A Supply Side Analysis | Number of target Loans Programs Under Operation, Age of Rural Bank, Dummy Variable for Bank Type, Number of Branch Employees, Weighted Avg. Lending Interest Rate, Education, Experience level of the Manager. | The Tobit (Censored Regression) Model | Number of target Loan Program, Interest Rate Age of Rural Bank, Dummy Variable for Bank Type, Weighted Avg. Lending Interest Rate tidak signifikan dan hanya 3 variables yaitu Number of Branch Employees, Education, Experience level of the Manager yang signifikan.. |

| No | Peneliti Terdahulu, Tahun & Sasaran | Variabel | Metode Penelitian | Ringkasan Hasil Penelitian |
|----|---|--|---|--|
| 3 | L. Douglas Smith & Edward Lawrence (1993) Forecasting Losses on a Liquidating Long Term Loan Portfolio | Payment History, Age of Loan, Geographical Markets, Initial Loan Term, Initial Borrower Characteristics, Current Carracteristics, Economic Factors, Legal Cost of Foreclosure | <ul style="list-style-type: none"> • OLS Regression Models, • Multinomial Logit Models, • Alternative Models | <ul style="list-style-type: none"> • OLS regression models : • Multinomial logit models : • Alternative models : |
| 4 | J. Rodrigo Fuentes & Carlos P. Maqueira (1998) Determinants of Loan Repayment in Chile | <ul style="list-style-type: none"> • Y30, Y60 & Y90, Installment, Installment / Credit, Rejected by scoring, Age, New, Not Married, Arrears Financial System, Arrears Department Stores, Sales Channel. • LPDUEPR (Past dues to total loans ratio for the private banking system), Interest, Yearly % ΔMAMEC (Monthly Index of Economic Activity), DINFO (Dummy Variable Info) | <ul style="list-style-type: none"> • Probit Method • OLS Method | <ul style="list-style-type: none"> • Dlm semua kasus, scoring variabel tsb selalu signifikan scr statistic & besarnya koefisien sama. Variabel Installment dan Installment / Credit berdampak negative thd kemungkinan terjadinya tunggakan. 2 variabel tsb adalah proxy dari tingkat suku bunga. Kita tidak dapat mengendalikan tingkat bunga yg konstan, tetapi permasalahannya adalah adanya perbedaan beban tingkat bunga yg tergantung dari besar kecilnya kredit, baik itu kredit baru atau karena rescheduling. Oleh karena itu scr implisit tingkat suku bunga diungkapkan dalam 2 variabel tsb. • Seluruh koefisien variabel tidak dilaporkan tetapi seluruhnya signifikan scr statistik. |
| 5 | Santiago Fernandez de Lis, Jorge Martinez Pages & Jesus Saurina (2000) Credit Growth, Problem Loans & Credit Risk Provisioning in Spain | Bank Loans / Non Financial Resident Sectors (Annul Real Growth Rate), GDP (annual Real Growth Rate), Net Acquisition of Financial Assets (%GDP), Avg.Real Interest Rate of Loans, Wealth Indicators : Housing Price Index, Stock Exchange Price Index, Net Financial Assets of Non Financial Firms & households, Memorandum Items : Annual Inflation Rate (CPI), 3 Month Interbank Real Interest Rate, Indicators of Bank Health : Non Performing Ratio, Indicators of Banking Crisis, Real Profitability before Taxes (over own funds). | Simple Algebra & Statistical | Terdapat hubungan yang negatif antara Problem Loan dengan laju pertumbuhan GDP, dimana problem loan bertambah tinggi ketika laju pertumbuhan GDP rendah. |

| No | Peneliti Terdahulu, Tahun & Sasaran | Variabel | Metode Penelitian | Ringkasan Hasil Penelitian |
|----|--|---|--|--|
| 6 | Allen N. Berger & Robert DeYoung (1997) Problem Loans & Cost Efficiency in Commercial Bank | <i>NPL</i> , Cost Efficiency (<i>X-EFF</i>), Equity Capital Ratio (<i>CAP</i>), <i>RWA</i> (Risk Weighted Asset Ratio) | Granger Causality Model (Econometric) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Hipotesis Bad Luck : dalam persamaan <i>X-EFF</i>, koefisien <i>NPL</i> - 0.0599 dan signifikan pada level 1 %, sedangkan koefisien <i>CAP</i> tidak signifikan dalam persamaan ini. 2. Hipotesis Bad Management : dalam persamaan <i>NPL</i>, jumlah koefisien <i>X-EFF</i> variables sama dengan -0,0068 dan signifikan pada level 1 %. Sedangkan koefisien <i>RWA</i> positif dan signifikan dalam persamaan ini, sebuah teori menyatakan bahwa gabungan pinjaman yang penuh resiko akan cepat menghasilkan angka <i>NPL</i> yang tinggi. 3. Hipotesis Skimping : dalam persamaan <i>NPL</i> jumlah koefisien <i>X-EFF</i> sama dengan 0.0233 dan signifikan pada level 1%, dimana efisiensi biaya diukur secara positif dengan Granger-Causes <i>NPL</i> diantara bank-bank yang paling efisien. 4. Hipotesis Moral Hazard : jumlah koefisien variabel <i>CAP</i> sama dengan - 0.0510 dan signifikan pada level 1%. Dalam persamaan <i>CAP</i>, jumlah koefisien variabel <i>X-EFF</i> positif, bukti bank yang tidak efisien dalam hal biaya mungkin memiliki pendapatan rendah atau negative dan akan mengurangi modal. Jumlah koefisien <i>RWA</i> negatif dan signifikan, berarti strategi penyaluran kredit yang beresiko tinggi akan mengurangi modal. Demikian pula koefisien <i>NPL</i> positif dan signifikan, suatu hasil yang tidak diduga bahwa tingginya tingkatan <i>NPL</i> mengindikasikan tingginya rasio modal. |

| No | Peneliti Terdahulu, Tahun & Sasaran | Variabel | Metode Penelitian | Ringkasan Hasil Penelitian |
|----|--|--|--|---|
| 7 | Michele Gambera (2000) Simple Forecast of bank Loan Quality in the Business Cycle | <ul style="list-style-type: none"> All bankruptcy fillings, business bankruptcy fillings, Car sales, Consumer sentiment index, Farming & non Farming income, Purchasing manager index, Non business bankruptcy fillings, Unemployment rate, Housing permits, Personal Income. DQ (Delinquencies 30-89 days past due & still accruing / total), NP (Non Performing 90 or more days past due still accruing+nonaccruing / total), AG (loans financ. agricultural production), C&I (Commercial & industrial loans), RE (R.estate loans (both residential & commercial included)). | <ul style="list-style-type: none"> OLS dengan atau tanpa seasonal dummies. Forecasting with VAR Regression | <ul style="list-style-type: none"> Semua variable (kecuali seasonal dummies dan lagged dependent) signifikan pada level 10% dengan menggunakan Newey-West Standard Errors. Variabel DQ & C&I signifikan pada level 1% dan koefisien R2 dalam persamaan adalah sebesar 0,28. |
| 8 | Muliawan D. Hadad, Wimboh Santoso, Bambang Arianto (2003), Indikator Awal Krisis Perbankan | <ul style="list-style-type: none"> Variabel Sektor Riil : Pertumbuhan PDB riil (PDBR), Pertumbuhan Konsumsi Swasta (KNSW), Pertumbuhan Investasi (INVS). Variabel Sektor Perbankan : Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit ke Sektor Riil (KRSW). Variabel Shocs : Inflasi (PDEF), Nilai Tukar Riil (REER). | Model Logit | Variabel PDBR, REER, KRSW, DPK, KNSW dengan tingkat keyakinan 95 % diperoleh keterkaitan dengan terjadinya krisis perbankan. Sedangkan variabel INVS, PDEF tidak secara signifikan mempengaruhi terjadinya krisis. |
| 9 | Muliawan D. Hadad, Wimboh Santoso, Ita Rulina, (2003), Indikator Kepailitan di Indonesia : An Additional Early Warning Tools pada Stabilitas Sistem Keuangan | Cash to CL Ratio, CF to CL, CF to TA, CF to Total Debt, Cash to Net Sales (NS), Cash to TA, CA to CL, CA / NS, CA / TA, CL / Equity, Equity / FA, Equity / NS, Inv./ NS, Longterm Debt / Equity, Total Debt to Equity, NI / TA, NS / TA, OI / TA, Quick Asset (QA) / CL, QA / NS, QA / TA, RE / TA, Total Debt / TA, WC / NS, WC / Equity, WC / TA. | Discriminant Analysis & Logistic Regression | <ul style="list-style-type: none"> Discriminant Analysis, rasio likuiditas memegang peranan membedakan perusahaan pailit & perusahaan yang tidak pailit. Simulasi terhadap data 1 (satu) tahun sebelum terjadinya pailit memberikan nilai statistic yang paling optimal, artinya semakin dekat perusahaan dengan kondisi tekanan keuangan maka semakin tinggi ketepatan persamaan tsb dalam memprediksi kepailitan perusahaan. Logistic Regression, rasio likuiditas memegang peranan dlm membedakan perusahaan yang akan pailit. Dengan membandingkan kedua teknik tersebut, error type untuk <i>Logistic Regression</i> lebih rendah dibanding <i>Discriminant Analysis</i>, ditunjukkan tingginya rata-rata <i>correct estimates</i> untuk <i>Logistic Regression</i> dibanding rata-2 nilai <i>correct estimates Discriminant Analysis</i>. |

Sumber : dari berbagai penelitian.

2.2.2 KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

Dari kerangka teoritis tersebut dapat dikembangkan sebuah model hubungan diantara variabel-variabel yang mempengaruhi terjadinya *NPL*, yaitu sebagai berikut :

1. *Pengaruh Kurs terhadap NPL* :

Krisis Kurs (nilai tukar mata uang), dalam hal ini sebagai proxy dari kebijakan moneter, mengakibatkan memburuknya kemampuan perusahaan yang pada gilirannya meningkatkan kredit bermasalah dalam sistem perbankan. Nilai tukar yang semakin terdepresiasi melemahkan neraca perusahaan sehingga mengurangi kemampuan investasi dimasa mendatang. Fluktuasi nilai tukar mengakibatkan bank devisa mengalami kesulitan. Kewajiban dalam bentuk valas sering tidak dilindungi. Bank juga sering memberikan pinjaman dalam bentuk valas kepada perusahaan-perusahaan yang tidak menghasilkan devisa. Akibatnya depresiasi nilai tukar telah membengkakkan kewajiban bank disatu pihak dan *Non Performing Loans (NPL)* makin menggelembung di pihak lain (Sugema, 2003).

Faktor kurs nilai tukar semakin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing dan memasarkan produk mereka didalam negeri dengan harga dalam mata uang nasional. Hal ini menyebabkan beban bunga dan pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas debitur untuk memikulnya (Sutojo, 2000).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin menurunnya nilai tukar mata uang (melemah) mengakibatkan kemampuan untuk membayar kewajiban kembali

kredit dan bunganya juga menjadi rendah sehingga NPL menjadi meningkat.

Demikian pula sebaliknya.

2. *Pengaruh Inflasi terhadap NPL :*

Secara umum inflasi didefinisikan naiknya harga barang dan jasa sebagai akibat jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia (penawaran). Sebagai akibat dari inflasi adalah turunnya nilai uang. Meskipun kredit bank berjalan lancar dimana utang pokok dan bunga telah dibayar, namun dengan berjalannya waktu, nilai uang tetap turun karena inflasi, sehingga daya beli uang menjadi lebih rendah dibandingkan sebelumnya yaitu pada saat kredit diberikan. Apalagi bila kredit tidak berjalan lancar (bermasalah).

Menurut Putong (2002) inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian. Menurutny sebagai akibat dari kepanikan masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga barang-barang yang naik terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal karena disatu sisi ada masyarakat yang berlebihan memborong barang, sementara yang kekurangan uang tidak dapat membeli barang, akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Sebagai akibat kepanikan tersebut, masyarakat cenderung untuk menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang ada.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi angka inflasi maka semakin tinggi pula kesempatan terjadinya NPL. Demikian pula sebaliknya.

3. *Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap NPL :*

Peningkatan konsumsi swasta yang diiringi dengan penurunan tingkat investasi dan penurunan PDB riil dapat diartikan sebagai penurunan kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian. Hal tersebut pada gilirannya akan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil usaha yang digunakan untuk membayar kembali kredit yang diterimanya dari industri perbankan.

Dari hasil penelitian De Lis dkk (2000), dikatakan bahwa ada hubungan yang sangat dekat antara Problem Loan dengan siklus ekonomi. Selama masa krisis, Problem Loan meningkat sebagai akibat kesulitan yang dihadapi sektor rumah tangga dan perusahaan. Manakala ekonomi tumbuh dengan kuat, pendapatan yang dihasilkan dari sektor keuangan non perusahaan dan perusahaan diperluas dan mereka dapat membayar kembali pinjaman dengan mudah, memiliki kontribusi terhadap penurunan rasio problem loan di Bank.

Menurut Putong (2002) pada saat perekonomian dalam kondisi stabil maka konsumsi masyarakat juga stabil sehingga tabungan akan stabil (sesuai teori Keynes). Akan tetapi manakala perekonomian mengalami krisis, maka biasanya tabungan masyarakat akan menjadi rendah dan konsumsi akan menjadi tinggi karena kurangnya kepercayaan pada lembaga perbankan dan semakin mahal dan langkanya barang-barang kebutuhan.

Menurut Sukirno (2004) pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan GDP atau GNP Riil yang dalam hal ini tingkat kenaikan GDP atau GNP Riil adalah pada

suatu tahun tertentu yang dibandingkan dengan pada periode sebelumnya. Menurutnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dan meningkat maka dapat mengurangi jumlah NPL. Demikian pula sebaliknya.

4. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap NPL :

Menurut Adiningsih (2000) salah satu bentuk pelanggaran hukum perbankan seperti *CAR* menempatkan bank dalam posisi sulit dimana *NPL* bertambah.

Bank yang memiliki rasio kecukupan modal yang lebih tinggi cenderung dikelola secara lebih baik. Artinya *CAR* merupakan faktor kunci yang menentukan apakah moral hazard dapat dihindari atau tidak. Makin tinggi *CAR*, makin rendah terjadinya kecenderungan pemilik bank menyalahgunakan bank (Sugema, 2003).

Demikian pula sebaliknya.

5. Pengaruh *Kualitas Aktiva Produktif (KAP)* terhadap NPL :

Sebagaimana dikutip oleh De Lis dkk (2000) mengutip penelitian Boyd & Gertler 1993, Davis 1993, Domowitz & Sartain 1999, Keeton & Morris 1987, Murto 1994, Pensala & Soltila 1993, Randal 1993, dikatakan bahwa komposisi pinjaman memainkan peran penting sebagai indikator gambaran resiko bank.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin baik komposisi atau kualitas dari portofolio kredit maka semakin mengurangi terjadinya NPL. Demikian pula sebaliknya.

6. Pengaruh Tingkat Bunga Pinjaman terhadap NPL :

Menurut Firdaus dan Ariyanti (2003) penentuan suku bunga (rate of interest) bagi suatu bank konvensional adalah penentuan harga (price) dari komoditi yang diperjual belikan oleh bank yaitu dana atau uang. Penentuan suku bunga yang dihimpun merupakan harga beli, sedangkan penentuan suku bunga kredit atau penempatan atau penanaman dana merupakan harga jual dana bank yang bersangkutan. Konsep *pricing* pada perbankan ini pada umumnya didasarkan atas dasar konsep perhitungan biaya dana bank (*cost of fund*) yaitu biaya untuk keperluan *funding* yang merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank untuk setiap dana yang berhasil dihimpun dari berbagai sumber, sebelum dikurangi dengan likuiditas wajib minimum (*reserve requirement*) yang harus selalu dipelihara bank. Faktor efisiensi akan mempengaruhi besarnya biaya dana. Semakin tinggi tingkat efisiensi suatu bank semakin rendah biaya dana. Sedangkan untuk menentukan harga jual khususnya bunga kredit (*lending rate*) harus diperhatikan juga keuntungan (profit margin) yang hendak dicapai serta besarnya presentase cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan yang disebabkan adanya kredit bermasalah.

Menurut Sutojo (2000) semakin tinggi tingkat resiko kredit semakin tinggi tingkat suku bunga yang diminta bank. Hal ini disebabkan karena kreditur harus mempunyai cadangan untuk menutup tambahan resiko kredit yang beresiko tinggi dibandingkan dengan kredit dengan tingkat resiko normal. Resiko bunga muncul bilamana bilamana biaya dana di pasar uang naik lebih tinggi dari suku bunga

yang dibebankan kepada debitur sehingga terjadi *mismatch pricing*, yaitu ketidakcocokan antara biaya dana yang harus dibayar bank dan suku bunga kredit yang mereka bebankan kepada debitur.

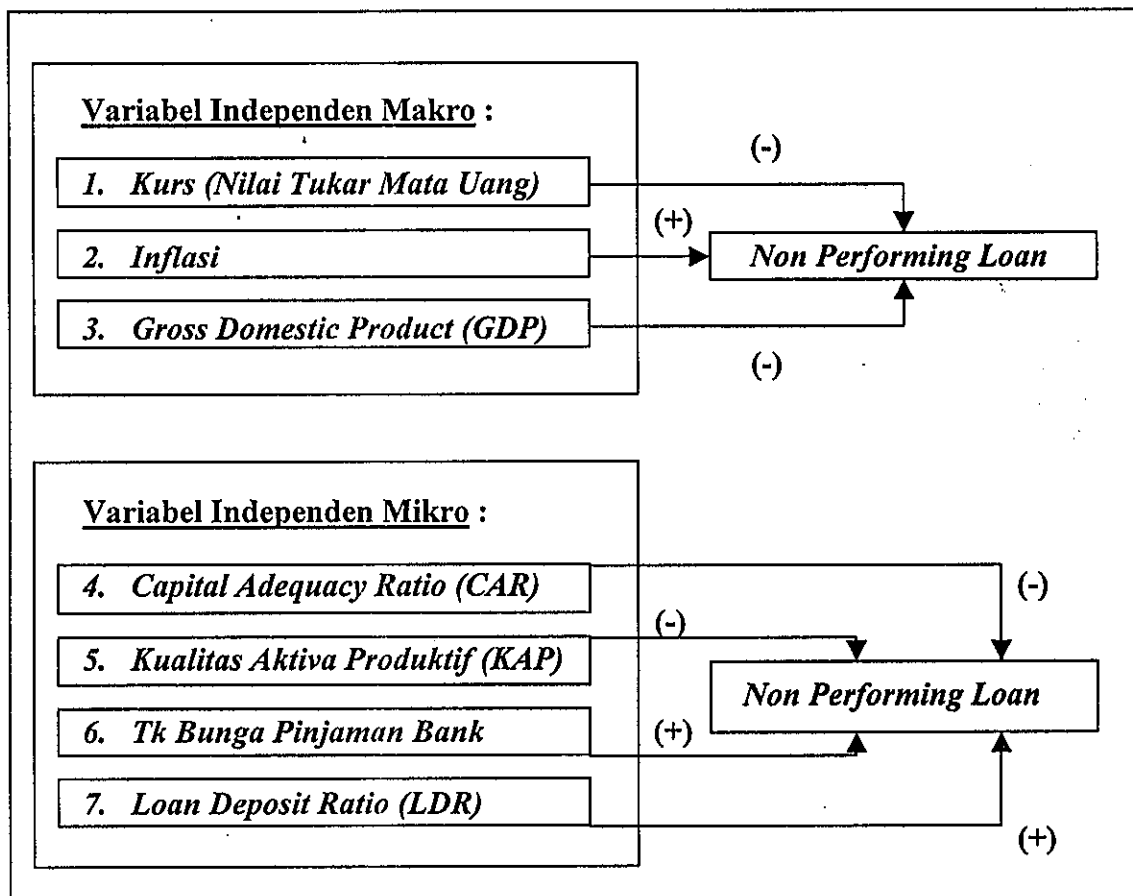
Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi suku bunga pinjaman yang dibebankan kepada debitur, maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya *NPL*. Demikian pula sebaliknya.

7. Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) terhadap NPL :

Dengan nilai LDR yang tinggi namun masih dalam batas nilai optimum yaitu sebesar 94,75 % dimana sesuai ketentuan Bank Indonesia dianggap sehat, menunjukkan bahwa dari jumlah dana yang tersedia di sektor perbankan dapat digunakan secara maksimal dalam bentuk kredit sebagai asset yang dianggap paling produktif. LDR merupakan perbandingan antara Total Jumlah Kredit yang disalurkan dibandingkan dengan Total Dana Simpanan Pihak III. LDR yang tinggi berarti adanya penyaluran kredit yang tinggi pula. Dengan demikian resiko terjadinya *NPL* tinggi pula. Jadi semakin tinggi LDR maka semakin tinggi pula *NPL*. Demikian pula sebaliknya. Sehingga bila terjadi *NPL*, bank harus menanggung beban kerugian dan pada akhirnya dibutuhkan modal untuk menutup kerugian tersebut.

2.2.3 KERANGKA PENGEMBANGAN MODEL dan HIPOTESIS

Atas dasar pemikiran teoritis dan beberapa hasil penelitian terdahulu sebagaimana dijelaskan di atas dan disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia, maka faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan dapat digambarkan dengan pengembangan model sbb :



Sumber : model yang dikembangkan.

Sehingga dengan demikian maka Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Kurs secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL.*

Hipotesis 2 : *Inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL.*

Hipotesis 3 : *Gross Domestic Product (GDP) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL.*

Hipotesis 4 : *Capital Adequacy Ratio (CAR) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL.*

Hipotesis 5 : *Kualitas Aktiva Produktif (KAP) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL.*

Hipotesis 6 : *Tingkat Bunga Pinjaman Bank secara signifikan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL.*

Hipotesis 7 : *Loan Deposit Ratio (LDR) secara signifikan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL*

Hipotesis 8 : *Kurs, Pertumbuhan Ekonomi dan GDP secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL.*

Hipotesis 9 : *CAR, Kualitas Aktiva Produktif, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan LDR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL*

2.2.4 DEFINISI OPERASIONAL UTAMA VARIABEL DALAM HIPOTESIS

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang ada dan sebagai proxy dari model hipotesis tersebut di atas, maka dapat diketahui definisi operasionalnya sbb :

1. *Kurs* :

Kurs menggambarkan kurs nilai tukar mata uang nasional (Rupiah) terhadap mata uang asing (US \$). Dalam hal ini Kurs diproxykan dengan Kurs Tengah Bank Indonesia yaitu rata-rata penjumlahan dari Kurs Jual dan Kurs Beli yang berlaku pada akhir periode laporan bulanan yang sumbernya tersedia dari Bank Indonesia.

2. *Inflasi* :

Inflasi menggambarkan turunnya nilai uang dalam perekonomian Indonesia sebagai akibat naiknya harga barang dan jasa yang lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia. Dalam hal ini Inflasi diproxykan dengan tingkat inflasi pada akhir bulan. Data inflasi adalah dalam bentuk rasio yang sumbernya dari Bank Indonesia.

3. *Gross Domestik Bruto (GDP)* :

Gross Domestik Bruto menggambarkan perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini GDP diproxykan dengan tingkat GDP menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku pada periode akhir bulan laporan yang sumbernya telah tersedia dari Bank Indonesia.

4. ***Capital Adequacy Ratio (CAR) :***

Capital Adequacy Ratio menggambarkan antara jumlah modal yang dimiliki dibandingkan dengan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko untuk masing-masing kelompok bank. Dalam hal ini CAR diproyeksi dengan tingkat CAR pada setiap akhir bulan laporan yang sumbernya berasal dari Bank Indonesia.

5. ***Kualitas Aktiva Produktif (KAP) :***

Kualitas Aktiva Produktif menggambarkan jumlah dari aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total jumlah aktiva produktif. Dalam hal ini KAP diproyeksi dengan tingkat KAP untuk masing-masing kelompok bank pada setiap akhir bulan laporan yang sumbernya dari Bank Indonesia.

6. ***Tingkat Bunga Pinjaman Bank :***

Bunga Pinjaman Bank menggambarkan besarnya tingkat bunga pinjaman yang berlaku di bank pada periode tertentu. Dalam hal ini Bunga Pinjaman diproyeksi dengan Tingkat Bunga Pinjaman Kredit Modal Kerja (KMK) dalam mata uang Rupiah untuk masing-masing kelompok bank yang berlaku pada periode akhir bulan yang sumbernya tersedia dari Bank Indonesia.

7. ***Loan Deposit Ratio (LDR) :***

Loan Deposit Ratio menggambarkan perbandingan antara Total Jumlah Kredit yang disalurkan dibandingkan dengan Total Dana Simpanan Pihak Ketiga Data pada periode waktu tertentu. Dalam hal ini LDR diproyeksi dengan tingkat LDR untuk masing-masing kelompok bank pada periode akhir bulan laporan yang sumbernya telah tersedia dari Bank Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS dan SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian mengacu pada data sekunder, yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti angka, tabel, grafik, diagram, gambar, dsb sehingga data tersebut lebih informatif bagi pihak lain (Umar, 2002). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series bulanan yang sumbernya diperoleh langsung dari Bank Indonesia Jakarta dan situs resmi di website www.bi.go.id serta di Perpustakaan Bank Indonesia Semarang. Sumber data lainnya diperoleh dari Biro Pusat Statistik melalui situs resminya di website www.bps.go.id dan Majalah Bulanan InfoBank.

3.2 POPULASI

Berdasarkan banyaknya satuan analisis dalam suatu populasi, maka dalam penelitian ini populasi meliputi seluruh jumlah bank umum komersial di Indonesia yang telah memperoleh ijin resmi dari Bank Indonesia pada periode waktu tahun 2000 sampai dengan bulan September tahun 2004 dan telah dikelompokkan ke dalam empat kelompok bank umum yaitu Bank Persero, Bank Umum Swasta Nasional (BUSN), Bank Asing & Campuran serta Bank Pembangunan Daerah (BPD).

3.3 METODE PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara korespondensi dan data diperoleh langsung dari Bank Indonesia Jakarta termasuk pengambilan data-data sekunder yang tersedia pada situs resmi Bank Indonesia di www.bi.go.id dan situs resmi Biro Pusat Statistik di www.bps.go.id

3.4 METODE ANALISIS DATA

Guna memperoleh penjelasan yang signifikan dan untuk evaluasi arah hubungan ketergantungan antara Non Performing Loan yang merupakan variabel tidak bebas (dependen), dengan faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya *NPL* dalam sektor industri perbankan di Indonesia, dalam hal ini merupakan variabel bebasnya (independen), maka metode analisis yang digunakan adalah dengan Metode Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*).

Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 1995). Hasil yang didapatkan dalam analisa regresi ini berupa koefisien untuk masing-masing variabel independennya yang didapatkan dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dalam suatu persamaan. Dalam hal ini tujuan yang diharapkan dari penghitungan koefisien regresi ini adalah untuk meminimumkan penyimpangan antara nilai actual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Ghozali, 2002).

3.4.1 PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

Sebelum pengujian lebih lanjut, perlu dilakukan Uji Data Outlier. Data Outlier adalah data yang secara nyata berbeda dengan data-data yang lain (Santoso, 2004), dimana hal tersebut terjadi karena tiga alasan mendasar yaitu kesalahan dalam input data, kesalahan dalam pengambilan sample dan adanya data-data ekstrim yang tidak dapat dihindari keberadaannya.

Untuk mendeteksi data yang bersifat outlier, Santoso (2004) menyimpulkan jika sebuah data outlier, maka nilai Z yang didapat *lebih besar dari angka +2,5 atau lebih kecil dari angka -2,5*. Sehingga bila data yang tersedia melewati batasan tersebut maka data dianggap menyimpang secara nyata atau ekstrim (outlier).

Pengujian asumsi klasik atas data penelitian, selanjutnya dilakukan dengan menggunakan empat model pengujian yaitu :

3.4.1.a Uji Asumsi Regresi Berganda Multikolinieritas :

Linearitas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu (Santoso, 2004). Uji multikolinieritas diperlukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinieritas, sehingga model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independennya.

Deteksi bebas adanya multikol dapat diketahui dengan dua cara yaitu :

1. Besaran VIF (Variance Inflation Factor) disekitar angka 1 dan angka Tolerance mendekati 1, dengan catatan bahwa angka Tolerance = $1 / \text{VIF}$ atau bisa juga $\text{VIF} = 1 / \text{Tolerance}$.
2. Besaran koefisien korelasi antar variabel independen haruslah lemah (dibawah 0,5). Jika korelasi kuat, maka terjadi problem multikol.

3.4.1.b Uji Asumsi Berganda Heteroskedastisitas :

Uji Homoskedastisitas pada prinsipnya menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut *Heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2004). Selanjutnya dengan menggunakan Scatterplot Diagram, dapat dilakukan deteksi untuk melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas,
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas.

3.4.1.c Uji Asumsi Berganda Normalitas :

Tujuan dalam pengujian ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal (Santoso, 2004). Untuk mendeteksi uji asumsi ini, dapat dilihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik Normal P-P Plot. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi Normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi Normalitas.

3.4.1.d Uji Asumsi Regresi Berganda Autokorelasi :

Tujuannya untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Santoso, 2004). Deteksi autokorelasi bila :

1. Angka Durbin Watson dibawah -2 = ada autokorelasi positif.
2. Angka Durbin Watson antara -2 sampai $+2$ = tidak ada autokorelasi.
3. Angka Durbin Watson diatas $+2$ = ada autokorelasi negatif.

3.4.2 PENGUJIAN GOODNESS of FIT MODEL

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi dari kerangka model yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka dapat diukur goodness of fitnya. Implementasi pengukuran tersebut melalui 2 langkah pengujian yaitu :

3.4.2.a Pengujian dengan koefisien regresi parsial (Uji t) :

Pengujian pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan uji t, dengan tujuan untuk mendapatkan signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Dengan memakai tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $prob-sig < \alpha = 5\%$, memberi arti bahwa masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang dikehendaki adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau $H_0 : \beta_1 = 0$. Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis alternatifnya (H_a) adalah parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau $H_1 : \beta_1 \neq 0$. Artinya, variabel tersebut merupakan penjelas

yang signifikan terhadap variabel dependen. Tahap pengujian uji t adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan formula *null hypothesis* statistik yang akan diuji dalam bentuk:

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

- b. Menentukan nilai t hitung, dengan persamaan sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\beta_i}{s_e(\beta_i)}$$

dengan tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$) dan *degree of freedom* ($df=N-k$), diperoleh nilai t tabel. Nilai t hitung yang diperoleh dari persamaan ini kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel untuk menentukan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

Dengan demikian ada dua kemungkinan dari t hitung, yaitu:

- bila t hitung $>$ t tabel, maka H_0 dinyatakan ditolak dan menerima H_a
- bila t hitung $<$ t tabel, maka H_0 dinyatakan diterima dan menolak H_a

3.4.2.b Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan (Uji F) :

Pengujian dilakukan dengan uji F yang bertujuan mengetahui pengaruh secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel independen dalam model penelitian terhadap variabel independen. Dengan tingkat signifikansi α

sebesar 5%, nilai F_{ratio} dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Jika $F_{ratio} > F_{tabel}$ atau $prob-sig < \alpha = 5\%$, berarti masing-masing variabel independen berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

3.4.2.c Koefisien Determinasi (R^2) :

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X_1, \dots, X_n) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 sampai dengan 1. Menurut Gozali (2000), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model untuk menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap penambahan satu variabel independen, nilai R^2 pasti akan meningkat tanpa mempedulikan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen atau tidak. Oleh karena itu banyak peneliti

menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Tidak seperti nilai *R²*, nilai *adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

3.4.3 PENGUJIAN HIPOTESIS

Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan maka teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Tujuan penggunaan alat analisis ini adalah untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh arah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen-nya. Dalam hal ini pengujian dilakukan secara parsial dalam dua tahapan, yaitu :

- a. *pertama*, menguji hipotesis pengaruh variabel independen makro yang terdiri dari *Kebijakan Moneter (Kurs Tengah BI), Pertumbuhan Ekonomi dan Gross Domestic Product (GDP)* terhadap variabel dependen *NPL*, dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b1.X1 + b2.X2 + b3.X3$$

Keterangan:

- Y = Non Performing Loan pada Sektor Perbankan di Indonesia
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X1 = Kurs Tengah BI
- X2 = Inflasi
- X3 = Gross Domestic Product (GDP)

- b. *kedua*, menguji hipotesis pengaruh variabel independen mikro yang terdiri dari *Permodalan (Capital Adequacy Ratio / CAR)*, *Kualitas Kredit (Kualitas Aktiva Produktif / KAP)*, *Tingkat Bunga Pinjaman Bank*, *Loan Deposit Ratio (LDR)* terhadap variabel dependen *NPL*, dengan model persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_4.X_4 + b_5.X_5 + b_6.X_6 + b_7.X_7$$

Keterangan:

- Y = Non Performing Loan pada Sektor Perbankan di Indonesia
- a = Konstanta
- b = Koefisien Regresi
- X4 = Capital Adequacy Ratio (CAR)
- X5 = Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
- X6 = Tingkat Bunga Pinjaman Bank
- X7 = Loan Deposit Ratio (LDR)

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1. DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Dalam Tabel 4.1 berikut ini menggambarkan perkembangan populasi bank umum komersial di Indonesia yang memperoleh ijin operasional dari Bank Indonesia yang seluruhnya menjadi obyek dalam penelitian ini adalah sebanyak 151 bank pada tahun 2000 sampai dengan 135 bank pada tahun 2004. Perubahan jumlah bank yang turun sebanyak 16 bank dalam kurun waktu tersebut disebabkan beberapa bank dilikuidasi Pemerintah ataupun melakukan merger dengan beberapa bank lainnya. Namun demikian guna memudahkan proses analisis data dan ketersediaan data yang ada, maka bank-bank dimaksud dikelompokkan atas dasar kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia dalam empat kelompok bank umum yaitu terdiri dari Bank Persero, Bank Swasta Nasional, Bank Asing & Campuran serta Bank Pembangunan Daerah (BPD).

Tabel : 4.1.
Posisi perkembangan jumlah bank dari tahun 2000 s/d 2004 :

| Tahun | Jumlah Bank Umum Komersial di Indonesia | | | | | Naik / turun |
|-----------|---|--------------------|---------------------|-----|--------|-----------------|
| | Persero | Swasta Nasional | Asing & Campuran | BPD | Jumlah | |
| 2000 | 5 | 81 | 26 | 39 | 151 | - |
| 2001 | 5 | 80 | 21 | 34 | 145 | -6 |
| 2002 | 5 | 77 | 26 | 34 | 142 | -3 |
| 2003 | 5 | 76 | 26 | 31 | 138 | -4 |
| Sept 2004 | 5 | 74 | 26 | 30 | 135 | -3 |

Sumber : Data Bank Indonesia.

4.2. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Dengan adanya obyek yang diteliti pada butir (4.1.) di atas, dapat digambarkan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Data awal (asal) untuk variabel makro; data sekunder yang sumbernya berasal dari Bank Indonesia Jakarta dan Biro Pusat Statistik dengan periode waktu data time series selama 4 tahun yaitu dari September 2000 sampai dengan September 2004 atau bila dihitung secara bulanan tersedia sebanyak 49 data awal (sebelum dilakukan pengujian data).
2. Data awal (asal) variabel mikro; data sekunder yang sumbernya berasal dari Bank Indonesia Jakarta dengan periode waktu data time series selama 4 tahun yaitu dari September 2000 sampai dengan September 2004 atau sebanyak 49 bulan dimana data tersebut dibagi dalam empat kelompok bank sehingga dengan menggunakan *pooled cross section* diperoleh data sejumlah 49 bulan x 4 kelompok bank = 196 data awal (sebelum dilakukan pengujian data).

4.3 DESKRIPSI VARIABEL PENELITIAN

Sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya Non Performing Loan pada bank umum komersial yang beroperasi di Indonesia, terlebih dahulu ditinjau diskripsi dari variabel dependen maupun variabel independen dalam penelitian ini.

4.3.1 Descriptives Statistics untuk variabel makro :

Tabel 4.2

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|----------|-----------|----------|----------------|
| NPL | 44 | 5.168 | 16.988 | 9.70230 | 3.542008 |
| KURSTGBI | 44 | 8279.000 | 11058.000 | 9166.864 | 707.941188 |
| INFLASI | 44 | 4.600 | 15.130 | 9.11068 | 3.055594 |
| GDP | 44 | 7.440 | 29.640 | 15.15727 | 6.873613 |
| Valid N (listwise) | 44 | | | | |

Sumber : Bank Indonesia

Berdasarkan output di atas, diketahui jumlah pengamatan yang dilakukan (N) adalah sebanyak 44 pengamatan. Jumlah ini diperoleh setelah dilakukan beberapa kali analisis regresi dengan menghilangkan data-data yang bersifat *outlier*. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel KURSTGBI memiliki nilai minimum tertinggi yaitu sebesar 8279,000 dan variabel INFLASI memiliki nilai minimum terendah yaitu sebesar 4,600. Variabel KURSTGBI memiliki nilai maksimum tertinggi yaitu sebesar 11058,000 dan variabel INFLASI memiliki nilai maksimum terendah yaitu sebesar 15,130. Demikian pula untuk nilai rata-ratanya variabel KURSTGBI memiliki angka tertinggi yaitu sebesar 9166,864 dengan deviasi standar tertinggi sebesar 707,941188 dan variabel INFLASI dengan nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 9,11068 dengan deviasi standar 3,055594.

Menurut Santoso (2004), besarnya rata-rata populasi yang diperkirakan dari sampel dapat dicari dengan menggunakan persamaan :

$$\text{rata-rata populasi } x = \text{mean} \pm (2 \times \text{standar deviation})$$

Persamaan ini menggunakan angka '2' karena tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%. Berdasarkan persamaan tersebut, maka rata-rata populasi dari variabel NPL adalah 2,61827856 sampai dengan 16,78631235. Rata-rata populasi dari KURSTGBI adalah 7750,981261 sampai dengan 10582,74601. Rata-rata populasi dari INFLASI adalah 2,999494368 sampai dengan 15,22186927. Rata-rata populasi dari GDP adalah 1,410046122 sampai dengan 28,90449933.

4.3.2 Descriptives Statistics untuk variabel mikro :

Tabel 4.3

Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|----------|----------------|
| NPL | 161 | 1.736 | 31.760 | 8.87441 | 6.937676 |
| CAR | 161 | 14.640 | 27.960 | 21.04989 | 2.948717 |
| KAP | 161 | .909 | 14.815 | 4.35443 | 3.356889 |
| BNGMKRP | 161 | 13.852 | 22.745 | 18.78823 | 1.608522 |
| LDR | 161 | 26.020 | 76.090 | 46.40726 | 11.554118 |
| Valid N (listwise) | 161 | | | | |

Berdasarkan output di atas, diketahui jumlah pengamatan yang dilakukan (N) adalah sebanyak 161 pengamatan. Jumlah ini diperoleh setelah dilakukan beberapa kali analisis regresi dengan menghilangkan data-data yang bersifat *outlier*. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki nilai minimum tertinggi yaitu sebesar 26,020 dan variabel KAP memiliki nilai minimum terendah yaitu sebesar -0,909. Variabel LDR memiliki nilai maksimum tertinggi yaitu sebesar 76,090 dan variabel KAP memiliki nilai maksimum terendah yaitu sebesar 14,815.

Tabel di atas juga memberikan informasi bahwa variabel LDR memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu sebesar 46,40726 dan variabel KAP memiliki nilai rata-rata terendah yaitu sebesar 4,35443. Sementara itu variabel LDR memiliki deviasi standar tertinggi yaitu sebesar 11,554118 dan variabel BNGMKRP memiliki deviasi standar terendah yaitu sebesar 1,608522.

Dengan menggunakan persamaan yang sama untuk variabel makro, diperoleh rata-rata populasi dari variabel NPL adalah $-5,000942$ sampai dengan $22,749762$. Rata-rata populasi dari CAR adalah $15,152456$ sampai dengan $26,947324$. Rata-rata populasi dari KAP adalah $-2,359348$ sampai dengan $11,068208$. Rata-rata populasi dari BNGMKRP adalah $15,571186$ sampai dengan $22,005274$. Rata-rata populasi dari LDR adalah $23,299024$ sampai dengan $69,515496$.

4.4 PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

4.4.1 UJI DATA OUTLIER

Seluruh Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan model Analisis Regresi Linier Berganda secara parsial masing-masing untuk variabel makro dan variabel mikro. Data-data yang akan dianalisis harus memenuhi beberapa syarat dalam suatu Uji Asumsi Klasik. Untuk mendapatkan data yang bersifat normal, terlebih dahulu data-data diuji untuk menentukan ada atau tidaknya outlier dalam data. Data outlier merupakan data yang secara nyata berbeda dengan data-data yang lain dan merupakan data ekstrim yang

tidak dapat dihindari keberadaannya, sehingga data yang memiliki outlier memberikan hasil estimasi yang kurang bagus.

Identifikasi terhadap data outlier dilakukan dengan menggunakan transformasi nilai dalam bentuk z-score, dimana nilai Z yang didapat adalah *lebih besar dari angka +2,5 atau lebih kecil dari angka -2,5*. Dari data awal yang tersedia, setelah dilakukan identifikasi melalui pengujian outlier diperoleh 9 data makro dan 35 data mikro yang harus dikeluarkan dari data yang akan dianalisis lebih lanjut. Tabel berikut ini merupakan ringkasan data yang diidentifikasi sebelum dan setelah penghilangan outlier.

Tabel 4.4
Rekapitulasi jumlah data

| Keterangan | Data Makro | Data Mikro |
|--|-------------|--------------|
| a. Jumlah kelompok data dalam populasi | 1 | 4 |
| b. Bulan penelitian | 49 | 49 |
| c. Data pooled cross section (a x b) | 1 x 49 = 49 | 4 x 49 = 196 |
| d. Data outlier | 5 | 35 |
| e. Data yang dianalisis (c - d) | 44 | 161 |

Sehingga setelah penghilangan data-data outlier, maka untuk penelitian selanjutnya akan menggunakan 40 data variabel makro dan 161 data mikro guna diperoleh estimasi regresinya.

4.4.2 UJI ASUMSI REGRESI BERGANDA MULTIKOLINEARITAS

Pengujian ini diperlukan untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat problem multikolinieritas, sehingga model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independennya. Hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu.

Suatu variabel menunjukkan gejala multikolinieritas bisa dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) yang tinggi pada variabel-variabel bebas suatu model regresi. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dalam model regresi (Gujarati, 2003). Hasil pengujian VIF dari model regresi pada data asli maupun pada data setelah transformasi logaritme natural adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Pengujian Multikolinieritas

| Variabel | Indikator | Collinearity Statistics | |
|---------------------------|------------|-------------------------|-------|
| | | Tolerance | VIF |
| A. Makro : | | | |
| 1. Kurs | % KURSTGBI | 0,462 | 2,162 |
| 2. Inflasi | % INFLASI | 0,440 | 2,272 |
| 3. Gross Domestic Product | % GDP | 0,803 | 1,246 |
| B. Mikro : | | | |
| 1. Permodalan | CAR | 0,709 | 1,410 |
| 2. Kualitas Kredit | KAP | 0,400 | 2,502 |
| 3. Tk Bunga Pinjaman Bank | BNGMKRP | 0,644 | 1,554 |
| 4. Loan Deposit Ratio | LDR | 0,391 | 2,559 |

Sumber : Lampiran 3 & 4.

Dengan mendeteksi nilai VIF dan Tolerance, hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel makro dan mikro yang digunakan sebagai prediktor model regresi (setelah transformasi logaritma natural) menunjukkan nilai VIF yang tidak jauh dari angka 1 (nilai sangat jauh berada di bawah angka 10). Demikian pula angka Tolerance mendekati nilai 1. Hal ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian tidak menunjukkan gejala multikolinieritas dalam model regresi. Dengan demikian maka keseluruhan variable dependen makro dan mikro dapat digunakan sebagai prediktor penelitian ini.

4.4.3 UJI ASUMSI REGRESI BERGANDA HOMOSKEDASTISITAS

Pengujian adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot dimana sumbu X adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu Y adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Jika terdapat pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi Heteroskedastisitas. Demikian pula sebaliknya bila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka "0" pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini juga diperkuat dengan pengujian dengan menggunakan metode Glejser. Pada prinsipnya pengujian dengan metode Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai mutlak *unstandardize residual* dengan variabel-variabel bebasnya. Jika tidak terdapat variabel yang signifikan maka

disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya gejala heteroskedastisitas.

Hasil pengujian untuk variabel makro dan mikro dapat digambarkan sebagai berikut :

a. Hasil pengujian variabel makro :

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas untuk Variabel Makro (Metode Glejser)

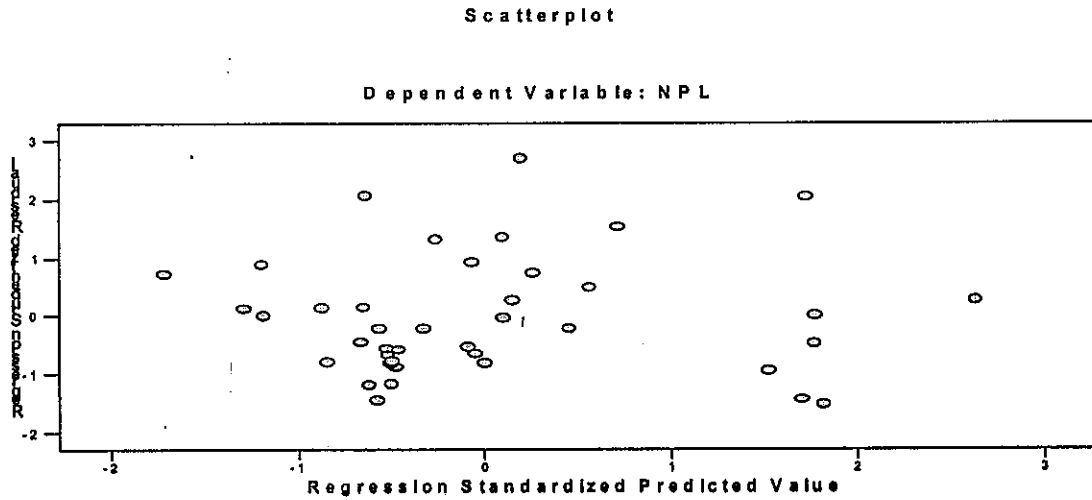
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -9.301 | 2.893 | | -3.215 | .003 |
| | KURSTGBI | .001 | .000 | .396 | 2.455 | .019 |
| | INFLASI | .016 | .092 | .028 | .171 | .865 |
| | GDP | .137 | .030 | .552 | 4.507 | .000 |

a. Dependent Variable: ABS_NPL

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode glejser menunjukkan hanya variabel independen INFLASI yang memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05 yang berarti dengan tingkat kepercayaan 95%, variabel dalam model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel lainnya memiliki angka signifikansi dibawah 0,05 yang berarti terdapat gejala heterokedastisitas. Sedangkan deteksi lain dengan menggunakan Scatterplot Diagram berikut :

Gambar 4.1



Hasil pengujian dengan menggunakan grafik scatterplot menggambarkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka “0” pada sumbu Y, dalam hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dengan demikian maka meskipun dengan uji glejser menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, namun dengan melihat grafik scatterplot di atas dapat dijustifikasi bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

b. Hasil pengujian variabel mikro :

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas untuk Variabel Mikro (Metode Glejser)

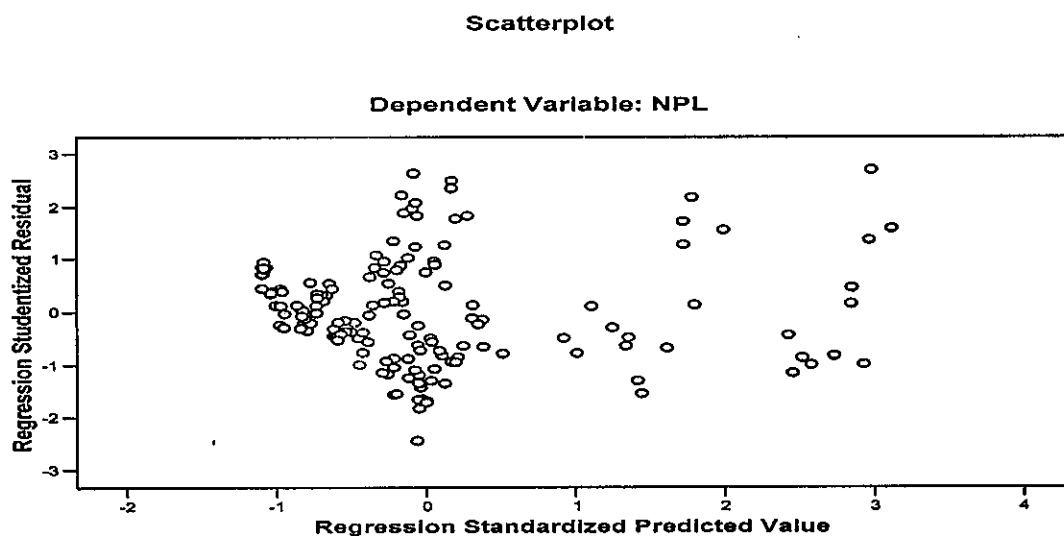
Coefficients ^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | 3.506 | .797 | | 4.401 | .000 |
| | CAR | .012 | .014 | .068 | .856 | .393 |
| | KAP | .105 | .017 | .666 | 6.331 | .000 |
| | BNGMKRP | -.093 | .027 | -.282 | -3.400 | .001 |
| | LDR | -.036 | .005 | -.779 | -7.325 | .000 |

a. Dependent Variable: ABS_NPL

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode glejser menunjukkan hanya variabel independen CAR yang memiliki angka signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti dengan tingkat kepercayaan 95%, variabel dalam model regresi ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Sedangkan variabel lainnya memiliki angka signifikansi dibawah 0,05 yang menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. Sedangkan deteksi lain dengan menggunakan Scatterplot Diagram berikut :

Gambar 4.2



Hasil pengujian dengan menggunakan grafik scatterplot menggambarkan bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka "0" pada sumbu Y, dalam hal ini tidak terjadi heteroskedastisitas. Sehingga dengan demikian maka meskipun dengan uji glejser menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas, namun dengan melihat grafik scatterplot di atas dapat dijustifikasi bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

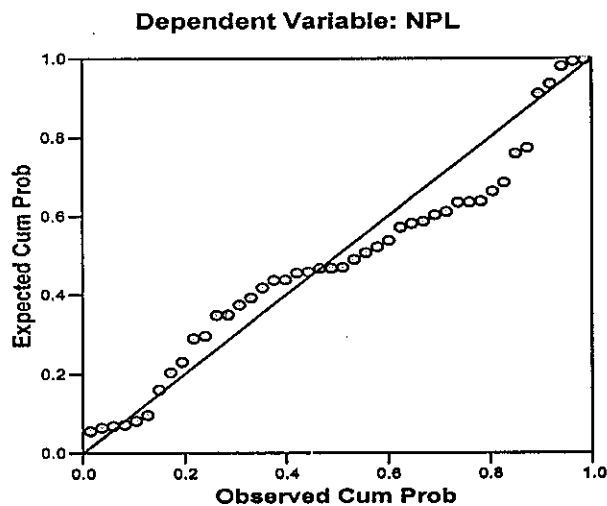
4.4.4 UJI ASUMSI REGRESI BERGANDA NORMALITAS

Pengujian dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atautakah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal dimana data (titik) menyebar pada sumbu diagonal dari grafik Normal P-P Plot. Hasil pengujian sebagai berikut :

a. Variabel Makro :

Gambar 4.3

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

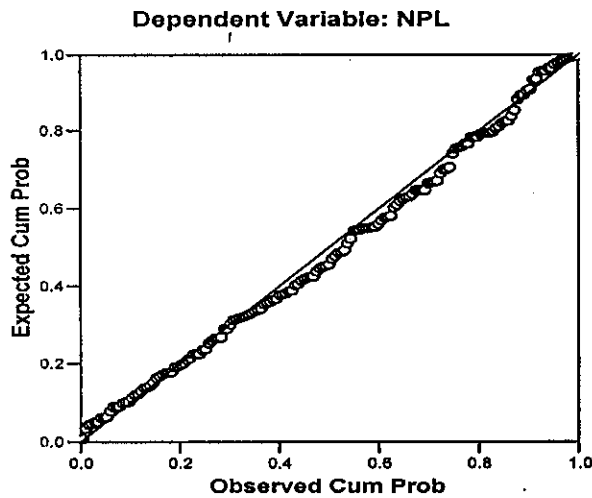


Dari gambar di atas, seluruh data variabel makro menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis, sehingga model regresi memenuhi asumsi Normalitas dan layak dipakai untuk prediksi NPL berdasarkan masukan variabel independen-nya.

b. Variabel Mikro :

Gambar 4.4

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dengan melihat gambar tersebut di atas, bahwa seluruh data dalam variabel makro menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga model regresi memenuhi asumsi Normalitas dan layak dipakai untuk prediksi NPL berdasarkan masukan variabel independen-nya..

4.4.5 UJI ASUMSI BERGANDA AUTOKORELASI

Tujuannya adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem

autokorelasi. Tentu saja model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Dari hasil analisis untuk variabel makro dengan data (diluar outlier) sebanyak 44 diperoleh nilai Durbin Watson (DW) sebesar 0,178 sedangkan untuk variabel mikro dengan data (diluar outlier) sebanyak 161 diperoleh angka DW sebesar 0,484. Dengan demikian untuk seluruh prediktor dalam model regresi baik variabel dependen makro dan dependen mikro, seluruhnya telah memenuhi syarat uji Durbin Watson yaitu dengan batas angka diantara -2 sampai dengan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi.

4.5 PENGUJIAN GOODNESS of FIT MODEL

Untuk menilai ketepatan fungsi regresi dari kerangka model yang dikembangkan dalam penelitian ini, maka dapat diukur goodness of fitnya. Implementasi pengukuran tersebut melalui dua langkah pengujian yaitu :

4.5.1 PENGUJIAN DENGAN KOEFISIEN REGRESI PARSIAL (UJI t):

Pada tahap ini dilakukan dengan menggunakan uji t, bertujuan mendapatkan signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan.

Dengan memakai tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai t hitung dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $prob-sig < \alpha = 5\%$, memberi arti bahwa masing-masing variabel independen secara signifikan berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan dengan melihat nilai t hitung dari hasil analisis dengan program SPSS versi 12.

Dari hasil pengujian statistik serta dengan meniadakan data yang bersifat *outlier*, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

1. Hasil analisis uji t seluruh variabel makro sebagaimana tabel 4.8 berikut ini :

Tabel 4.8
Uji t untuk variabel Makro

Coefficients ^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -11.468 | 5.873 | | -1.953 | .058 |
| | KURSTGBI | .002 | .001 | .341 | 2.157 | .037 |
| | INFLASI | .538 | .188 | .464 | 2.867 | .007 |
| | GDP | .043 | .062 | .084 | .699 | .489 |

a. Dependent Variable: NPL

dengan menggunakan standardized coefficients, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$NPL = 0 + 0,341 \text{ KURSTGBI} + 0,464 \text{ INFLASI} + 0,084 \text{ GDP}$$

Makna dari model regresi secara parsial tersebut dari hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel KURSTGBI mendapatkan statistik uji t = 2,157 dengan signifikansi 0,037. Hal ini berarti bahwa parameter estimasi antara variabel KURSTGBI dengan *NPL* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,037, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh KURSTGBI terhadap *NPL* adalah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Kurs mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya

NPL pada bank umum komersial di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Hasil positif dan signifikan menunjukkan faktor Kurs yang tinggi cenderung sensitif dan dapat meningkatkan rasio NPL. Begitu pula sebaliknya.

- b. Variabel INFLASI mendapatkan statistik uji $t = 2,867$ dengan signifikansi 0,007. Hal ini berarti bahwa parameter estimasi antara variabel INFLASI dengan *NPL* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,007, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh INFLASI terhadap *NPL* adalah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Inflasi mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia dan dapat digunakan dalam prediktor dalam model regresi. Hasil positif dan signifikan menunjukkan faktor Inflasi yang tinggi cenderung sensitif dan dapat meningkatkan rasio *NPL*. Begitu pula sebaliknya.
- c. Variabel GDP mendapatkan statistik uji $t = 0,699$ dengan signifikansi 0,489. Hal ini berarti bahwa parameter estimasi antara variabel GDP dengan *NPL* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,489, yang menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05. Artinya pengaruh GDP terhadap *NPL* adalah positif namun tidak signifikan sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor GDP tidak mempunyai pengaruh terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia dan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan regresi. Hasil

positif dan tidak signifikan menunjukkan faktor GDP tidak sensitif dalam meningkatkan rasio NPL.

2. Hasil analisis uji t seluruh variabel mikro sebagaimana tabel 4.9 berikut ini :

Tabel 4.9
Uji t untuk variabel Mikro

| Coefficients ^a | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -3.427 | 1.677 | | -2.044 | .043 |
| | CAR | -.072 | .030 | -.031 | -2.412 | .017 |
| | KAP | 2.185 | .035 | 1.057 | 62.686 | .000 |
| | BNGMKRP | .368 | .057 | .085 | 6.420 | .000 |
| | LDR | -.056 | .010 | -.094 | -5.506 | .000 |

a. Dependent Variable: NPL

dengan menggunakan standardized coefficients diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$NPL = 0 - 0,31 CAR + 1,057 KAP + 0,085 BNGMKRP - 0,094 LDR$$

Makna dari model regresi secara parsial tersebut dari hasil pengujian dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Variabel CAR mendapatkan statistik uji t = -2,412 dengan signifikansi 0,017.

Hal ini berarti bahwa parameter estimasi antara variabel CAR dengan *NPL* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,017, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh CAR terhadap *NPL* adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor CAR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor CAR yang

tinggi cenderung tidak sensitif dan dapat mengurangi atau menekan rasio NPL. Begitu pula sebaliknya.

- b. Variabel KAP mendapatkan statistik uji $t = 62,686$ dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa parameter estimasi antara variabel KAP dengan *NPL* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh KAP terhadap *NPL* adalah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor KAP mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Hasil positif dan signifikan menunjukkan faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) yang tinggi cenderung sensitif dan dapat meningkatkan rasio NPL. Begitu pula sebaliknya.
- c. Variabel BNGMKRP mendapatkan statistik uji $t = 6,420$ dengan signifikansi 0,000. Hal ini berarti bahwa parameter estimasi antara variabel BNGMKRP KURSTGBI dengan *NPL* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh Tingkat Bunga Pinjaman Bank terhadap *NPL* adalah positif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor Tingkat Bunga Pinjaman Bank mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Hasil positif dan signifikan menunjukkan faktor Tingkat

Bunga Pinjaman Bank yang tinggi cenderung sensitif dan dapat meningkatkan rasio NPL. Begitu pula sebaliknya.

d. Variabel LDR mendapatkan statistik uji $t = -5,506$ dengan signifikansi 0,000.

Hal ini berarti bahwa parameter estimasi antara variabel LDR dengan *NPL* yang dibentuk menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan angka yang lebih kecil dari 0,05. Artinya pengaruh LDR terhadap *NPL* adalah negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial faktor LDR mempunyai pengaruh negatif terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia dan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model regresi. Hasil negatif dan signifikan menunjukkan faktor LDR yang tinggi cenderung sensitif dan dapat meningkatkan rasio NPL. Begitu pula sebaliknya.

2) ***PENGUJIAN TERHADAP KOEFISIEN REGRESI SECARA SIMULTAN (UJI F) :***

Pengujian dilakukan dengan uji F yang bertujuan mengetahui pengaruh secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel independen dalam model penelitian terhadap variabel dependen. Dengan tingkat signifikansi α sebesar 5%, nilai F_{rasio} dari masing-masing koefisien regresi kemudian dibandingkan dengan nilai t_{tabel} . Jika $F_{rasio} > F_{tabel}$ atau $prob-sig < \alpha = 5\%$, berarti masing-masing variabel independen secara simultan berpengaruh secara positif terhadap variabel dependen. Dalam hal ini uji dilakukan untuk seluruh variabel masing-masing dalam faktor makro dan mikro pengaruhnya terhadap terjadinya *NPL*.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 12 dapat dianalisis uji F sebagai berikut :

1. Variabel Makro :

Tabel 4.10
Uji F (ANOVA) untuk seluruh Variabel Makro

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1 | Regression | 290.845 | 3 | 96.948 | 15.597 | .000 ^a |
| | Residual | 248.626 | 40 | 6.216 | | |
| | Total | 539.470 | 43 | | | |

a. Predictors: (Constant), GDP, KURSTGBI, INFLASI

b. Dependent Variable: NPL

Berdasarkan hasil analisis di atas terlihat nilai F hitung pada model tersebut adalah sebesar 15,597 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua variabel independen dalam variabel makro (KURSTGBI, INFLASI dan GDP) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada sektor perbankan di Indonesia. Dengan kata lain keseluruhan variabel secara simultan dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan.

2. Variabel Mikro :

Tabel 4.11
Uji F (ANOVA) untuk seluruh Variabel Mikro

ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|----------|-------------------|
| 1 | Regression | 7564.400 | 4 | 1891.100 | 2159.429 | .000 ^a |
| | Residual | 136.616 | 156 | .876 | | |
| | Total | 7701.016 | 160 | | | |

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BNGMKRP, KAP

b. Dependent Variable: NPL

Demikian pula dari hasil analisis di atas terlihat nilai F hitung pada model tersebut adalah sebesar 2159,429 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen dalam variabel mikro (CAR, KAP, BNGMKRP dan LDR) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada sektor perbankan di Indonesia. Dengan kata lain keseluruhan variabel dapat digunakan secara simultan sebagai prediktor dalam model persamaan.

3) KOEFISIEN DETERMINASI (R^2) :

Merupakan besaran yang memberikan informasi *goodness of fit* dari persamaan regresi, yaitu memberikan proporsi atau persentase kekuatan pengaruh variabel yang menjelaskan (X_1, \dots, X_n) secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (Y). Besarnya koefisien determinasi (R^2) antara 0 sampai dengan 1. Dari analisis data, diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Variabel Makro, dengan tabel output sebagai berikut :

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi (R^2) Variabel Makro

Model Summary ^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .734 ^a | .539 | .505 | 2.493120 |

a. Predictors: (Constant), GDP, KURSTGBI, INFLASI

b. Dependent Variable: NPL

Dengan output *unstandardized coefficient*, dapat diketahui nilai β yaitu koefisien dari masing-masing variabel. Nilai *adjusted* R^2 untuk variabel makro yaitu sebesar 0,505 yang menunjukkan bahwa 50,5% variasi dari *NPL* dapat dijelaskan

dengan variasi dari 3 variabel independennya (KURSTGBI, INFLASI, GDP), sedangkan 49,5% dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab di luar model regresi ini.

2. Variabel Mikro, dengan tabel output sebagai berikut :

Tabel 4.13
Koefisien Determinasi (R²) Variabel Mikro

Model Summary ^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .991 ^a | .982 | .982 | .935810 |

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, BNGMKRP, KAP

b. Dependent Variable: NPL

Dari tabel di atas terlihat nilai *adjusted R²* untuk variabel mikro yaitu sebesar 0,982 menunjukkan bahwa 98,2% variasi dari *NPL* dapat dijelaskan dengan variasi dari 4 variabel independen mikro (CAR, KAP, BNGMKRP, LDR) dan hanya 1,8% dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab di luar model regresi ini.

4.6 PENGUJIAN HIPOTESIS

Model regresi yang sudah memenuhi asumsi klasik adalah dengan menggunakan model transformasi logaritma natural. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji persamaan regresi secara parsial maupun secara simultan. Untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan maka teknik analisis yang digunakan adalah Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*). Tujuan penggunaan alat analisis ini adalah untuk mengetahui signifikansi dan pengaruh arah hubungan yang terjadi antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen-nya.

Dalam hal ini pengujian dilakukan secara parsial dalam dua tahap, yaitu *pertama*, menguji hipotesis pengaruh variabel independen makro yang terdiri dari *Kurs, Inflasi dan Gross Domestic Product (GDP)* terhadap variabel dependen *NPL*, *kedua*, menguji hipotesis pengaruh variabel independen mikro yang terdiri dari *Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Tingkat Bunga Pinjaman Bank, Loan Deposit Ratio (LDR)* terhadap variabel dependen *NPL*. Hasil pengujian hipotesis tersebut sebagai berikut :

4.6.1 HIPOTESIS 1

Hipotesis nol (H_{01}) : Kurs (Nilai Tukar Mata Uang), tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Hipotesis (H_1) : Kurs (Nilai Tukar Mata Uang), secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t hitung variabel KURSTGBI sebesar 2,157 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,037 berarti variabel KURSTGBI mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia sehingga **hipotesis satu (H_1) terbukti (diterima)** sedangkan **hipotesis alternatif (H_{01}) ditolak.**

4.6.2. HIPOTESIS 2

Hipotesis nol (H_{02}) : Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Hipotesis (H_2) : Inflasi secara signifikan berpengaruh positif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t hitung variabel INFLASI sebesar 2,867 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,007 berarti variabel INFLASI berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia sehingga **hipotesis dua (H_2) terbukti (diterima) sedangkan hipotesis alternatif (H_{02}) tidak terbukti (ditolak).**

4.6.3. HIPOTESIS 3

Hipotesis nol (H_{03}) : Gross Domestic Product tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Hipotesis alt. (H_3) : Gross Domestic Product secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t hitung variabel GDP sebesar 0,699 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,489 yaitu diatas tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,489 berarti variabel GDP tidak mempunyai pengaruh cukup

signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia sehingga hipotesis tiga (H_3) tidak terbukti (ditolak) sedangkan hipotesis alternatif (H_{03}) terbukti (diterima).

4.6.4. HIPOTESIS 4

Hipotesis nol (H_{04}) : Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Hipotesis alt. (H_4) : Capital Adequacy Ratio (CAR) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t hitung variabel CAR sebesar $-2,412$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,017$ yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar $0,017$ berarti variabel CAR mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia sehingga hipotesis empat (H_4) terbukti (diterima) sedangkan hipotesis alternatif (H_{04}) ditolak.

4.6.5. HIPOTESIS 5

Hipotesis nol (H_{05}) : Kualitas Aktiva Produktif (KAP) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Hipotesis alt. (H_5) : Kualitas Aktiva Produktif (KAP) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t hitung variabel KAP sebesar 62,686 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel KAP mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia sehingga **hipotesis lima (H5) terbukti (diterima)** sedangkan **hipotesis alternatif (H₀₅) ditolak**.

4.6.6. HIPOTESIS 6

Hipotesis nol (H₀₆) : Tingkat Bunga Pinjaman Bank tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Hipotesis alt. (H_a) : Tingkat Bunga Pinjaman Bank secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t hitung variabel BNGKMKRP sebesar 6,420 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar 0,000 berarti variabel BNGKMKRP mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia sehingga **hipotesis enam (H6) terbukti (diterima)** sedangkan **hipotesis alternatif (H₀₆) ditolak**.

4.6.7. HIPOTESIS 7 :

Hipotesis nol (H_{07}) : Loan Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Hipotesis alt. (H_6) : Loan Deposit Ratio (LDR) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial.

Dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai t hitung variabel LDR sebesar $-5,506$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000$ yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar $0,000$ berarti variabel LDR mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia sehingga **hipotesis tujuh (H7) terbukti (diterima)** sedangkan **hipotesis alternatif (H_{07}) ditolak**.

4.6.8. HIPOTESIS 8 :

Dengan menggunakan uji nilai F (uji Anova) pada model dalam penelitian ini, diketahui nilai F hitung variabel makro sebesar $20,936$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000$ yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan signifikansi sebesar $0,000$ berarti secara keseluruhan variabel makro mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia sehingga **hipotesis delapan (H8) terbukti (diterima)** sedangkan **hipotesis alternatif (H_{08}) ditolak**.

4.6.9. HIPOTESIS 9 :

Uji F untuk variabel mikro diperoleh nilai F hitung sebesar 2239,947 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yaitu dibawah tingkat signifikansi yang disyaratkan ($\alpha = 5\%$). Dengan adanya signifikansi sebesar 0,000 tersebut berarti secara keseluruhan variabel mikro mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia. **hipotesis sembilan (H_9) terbukti (diterima) sedangkan hipotesis alternatif (H_{09}) ditolak.**

BAB V

SIMPULAN dan IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis didapatkan dua model persamaan. Model pertama digunakan untuk variabel penelitian yang bersifat makro sedangkan model kedua digunakan untuk variabel yang bersifat mikro. Didapatkannya dua persamaan yang berbeda ini disebabkan karena variabel makro merupakan faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh industri perbankan. Sebaliknya variabel mikro merupakan faktor internal bank yang secara langsung dapat dikendalikan perbankan. Namun demikian, dua model ini tetap dapat digunakan dalam rangka mendapatkan prediksi hasil faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *NPL* baik yang bersifat makro maupun mikro.
2. Variabel independen yang bersifat makro seperti Kurs (KURSTGBI) mempunyai pengaruh positif terhadap terjadinya *NPL*. Hal ini berarti Kurs (nilai tukar mata uang rupiah) terhadap mata uang asing (US Dollar), sangat kuat pengaruhnya terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia. Demikian pula variabel Inflasi. Sebaliknya untuk variabel makro lainnya yaitu GDP tidak cukup berpengaruh terhadap terjadinya *NPL*.

Hasil pengujian untuk variabel mikro, menunjukkan bahwa Kualitas Aktiva Produktif (KAP) mempunyai pengaruh paling kuat. Kondisi ini menunjukkan bahwa baik buruknya kualitas kredit sangat kuat pengaruhnya terhadap terjadinya *NPL*. Sedangkan untuk variabel lainnya yaitu CAR, Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan LDR, ketiganya relatif lebih lemah, namun ketiganya secara signifikan mempunyai andil dalam mempengaruhi terjadinya *NPL*.

3. Hasil pengujian *goodness of fit* dari model persamaan regresi, memberikan informasi pengaruh variabel independe secara simultan terhadap variasi dari variabel dependen (*NPL*). Dengan memakai output *unstandardized coefficient*, nilai *adjusted R²* variabel makro sebesar 0,505 menunjukkan bahwa 50,5% variasi dari *NPL* dapat dijelaskan dengan variasi dari tiga variabel independennya (KURSTGBI, INFLASI, GDP), sedangkan 49,5% sisanya dijelaskan variabel lain atau sebab-sebab di luar model regresi ini.

Sedangkan nilai *adjusted R²* untuk variabel mikro yaitu sebesar 0,982 menunjukkan bahwa 98,2% variasi dari *NPL* dapat dijelaskan dengan variasi dari empat variabel independen mikro (CAR, KAP, BNGMKRP, LDR) dan hanya 1,8% dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab di luar model regresi ini.

4. Berdasarkan hasil pengujian statistik menggunakan uji t, variabel makro KURSTGBI dan INFLASI secara signifikan terbukti berpengaruh dalam menerangkan terjadinya *NPL*, sedangkan variabel makro GDP secara individual tidak dapat dijadikan sebagai prediktor faktor yang mempengaruhi terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia.

Sedangkan keempat variabel mikro yaitu CAR, KAP, BNGMKRP dan LDR dapat dijustifikasi kebenarannya mengingat tingkat signifikansi pada seluruh variabel memiliki angka signifikansi dibawah $\alpha = 5\%$. Dengan demikian seluruh variabel mikro secara signifikan terbukti berpengaruh dalam menerangkan perubahan terjadinya *NPL* pada sektor perbankan di Indonesia.

5. Hasil uji tanda menunjukkan variabel makro INFLASI memiliki koefisien bertanda *positif* yang berarti sesuai dengan hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel KURSTGBI dan GDP bertanda *positif* yang berarti berbeda dengan hipotesis yang dikembangkan. Kemungkinan hal ini terjadi karena secara nyata nilai tukar mata uang Rupiah terhadap mata uang asing (US Dollar) relatif stabil pada periode penelitian ini. Namun perbedaan tersebut dapat dijustifikasi kebenarannya mengingat tingkat signifikansi variabel KURSTGBI memiliki angka signifikansi sebesar 0,037 atau dibawah $\alpha = 5\%$. Dengan kata lain perubahan nilai tukar mata uang dapat digunakan sebagai predictor perubahan terjadinya *NPL*. Sedangkan untuk variabel GDP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya *NPL*.

Terhadap uji tanda untuk variabel mikro CAR dan BNGMKRP masing-masing memiliki koefisien bertanda *negatif* dan *positif* yang berarti kedua variabel tersebut sesuai hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini. Sedangkan variabel KAP dan LDR masing-masing dengan koefisien bertanda *positif* dan *negatif* berbeda dengan hipotesis yang dikembangkan. Perbedaan ini secara nyata kemungkinan disebabkan dalam hal penentuan atau penilaian

penggolongan aktiva produktif yang tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Hal ini terjadi mengingat dalam penggolongan kualitas kredit dimungkinkan terjadinya justifikasi-justifikasi secara subyektif dan kualitatif dalam hal penetapan kualitas kredit yang hanya didasarkan pada faktor Prospek Usaha, Kemampuan Membayar dan Kondisi Keuangan dari peminjam dana (debitur). Sedangkan untuk LDR menunjukkan bahwa dari jumlah dana yang disalurkan dalam bentuk kredit, tidak seluruhnya memiliki komposisi yang buruk. Artinya kenaikan rasio LDR tidak diimbangi dengan penurunan kualitas kredit atau rasio NPL. Sehingga dengan demikian maka dana yang disalurkan tersebut sebagian besar telah dimanfaatkan secara optimal.

6. Pengujian dengan uji F dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh secara bersama-sama (simultan) seluruh variabel independen dalam model penelitian terhadap variabel dependen. Untuk variabel makro (KURSTGBI, INFLASI dan GDP) secara simultan berpengaruh kuat terhadap perubahan terjadinya *NPL* pada sektor perbankan di Indonesia. Dengan kata lain keseluruhan variabel dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan.

Demikian pada model persamaan untuk variabel mikro, seluruh variabel independen mikro (CAR, KAP, BNGMKRP dan LDR) secara simultan kuat pengaruhnya terhadap perubahan terjadinya *NPL* pada sektor perbankan di Indonesia. Dengan kata lain keseluruhan variabel dapat digunakan sebagai prediktor dalam model persamaan.

5.2. IMPLIKASI TEORITIS :

Penelitian yang ini diajukan adalah untuk memberikan justifikasi ilmiah apakah factor-faktor makro (Kurs, Inflasi dan GDP) dan factor mikro (CAR, KAP, BNGMKRP, LDR) berpengaruh terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial di Indonesia. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut :

1. Hasil pengujian H_1 dengan menggunakan uji t bahwa Kurs (Nilai Tukar Mata Uang) berpengaruh secara signifikan (dengan arah hubungan negatif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Wimboh yang menyatakan bahwa asumsi konstanta & koefisien slope sama diantara individu bank yang diteliti dari waktu ke waktu di Indonesia sangat tidak sensitif terhadap Foreign Exchange Risk.

Sedangkan menurut Sutojo (2000) faktor kurs nilai tukar semakin besar pengaruhnya terhadap debitur yang meminjam kredit dalam mata uang asing dan beban bunga serta pembayaran kembali kredit meningkat sampai diluar batas debitur untuk memikulnya. Hadad dkk (2003) mengatakan dari hasil penelitian Hardy Et Pazarbasioglu krisis perbankan di kawasan Asia disebabkan fluktuasi tajam pada *real effective exchange rate*.

2. Hasil pengujian H_2 dengan menggunakan uji t bahwa Inflasi berpengaruh secara signifikan (dengan arah hubungan positif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Hadad dkk

(2003) yang menyatakan bahwa laju inflasi tidak secara signifikan mempengaruhi terjadinya krisis atau *severe distress* pada industri perbankan.

Putong (2002) mengatakan inflasi berdampak kurang menguntungkan dalam perekonomian. Menurutnya akibat kepanikan masyarakat menghadapi kenaikan harga barang-barang yang naik terus menerus dan perekonomian tidak berjalan normal (disatu sisi ada masyarakat berlebihan memborong barang, sementara yang kekurangan tidak dapat membeli barang), akibatnya negara rentan terhadap segala macam kekacauan yang ditimbulkannya. Akibat kepanikan tersebut, masyarakat cenderung menarik tabungan guna membeli dan menumpuk barang sehingga banyak bank di *rush*, akibatnya bank kekurangan dana dan berdampak pada penutupan bank (bangkrut) atau rendahnya dana investasi yang ada.

3. Hasil pengujian H3 dengan menggunakan uji t bahwa Gross Domestic Product (GDP) tidak signifikan pengaruhnya (dengan arah hubungan positif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian De Lis dkk (2000) yang mengatakan bahwa laju pertumbuhan GDP selama 1 tahun mempunyai hubungan yang negatif dan mempunyai dampak yang signifikan terhadap problem loan.

Menurut De Liz et all (2000) terdapat hubungan yang negatif antara Problem Loan dengan laju pertumbuhan GDP, dimana problem loan bertambah tinggi ketika laju pertumbuhan GDP rendah.

4. Hasil pengujian H4 dengan menggunakan uji t bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan (dengan arah hubungan negatif) terhadap

terjadinya NPL pada bank umum komersial. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Adiningsih (2000) bahwa pelanggaran *CAR* menempatkan bank dalam posisi sulit dimana *NPL* bertambah.

Menurut Agung (2001) rasio modal memiliki koefisien positif dan signifikan untuk periode sebelum dan sesudah krisis dimana hal ini menunjukkan pertumbuhan kredit dari bank dengan modal rendah cenderung tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan bank dengan rasio modal tinggi. Suatu fakta faktor yang menjadi penghambat penyaluran kredit perbankan ditinjau dari sisi penawaran adalah ketentuan pemenuhan modal (*CAR*), khususnya pada masa krisis. Koefisien rasio modal bank dalam rekap memiliki hubungan positif dan signifikan, sedangkan untuk bank-bank non rekap koefisiennya menjadi tidak signifikan. Hubungan tersebut berarti permasalahan modal sebagai kendala dalam penyaluran kredit hanya dihadapi oleh bank dalam proses rekap.

5. Hasil pengujian H5 dengan menggunakan uji t bahwa Kualitas Aktiva Produktif (*KAP*) berpengaruh secara (dengan arah hubungan positif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial. Penelitian ini sejalan dengan De Lis dkk (2000) bahwa komposisi pinjaman memainkan peran penting sebagai indikator gambaran resiko bank dan bank yang tidak efisien dan lemah dalam memonitor peminjam akan menurunkan kualitas kredit.

Bank terlalu agresif menyalurkan kredit karena besarnya dana simpanan pihak ketiga yang berhasil dihimpun dalam waktu singkat sehingga bank membutuhkan biaya dana (pendapatan bunga kredit) cukup besar guna menutup beban bunga

simpanan pihak ketiga tersebut. Strategi penyaluran yang cepat, lambat laun menurunkan kualitas kredit itu sendiri (Sutojo, 2000).

Sesuai ketentuan Bank Indonesia , guna memperhitungkan resiko kerugian akibat adanya penggolongan kualitas kredit tersebut, setiap bank diwajibkan membentuk cadangan dalam bentuk *Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)* dari setiap aktiva produktif. Dengan demikian bila kualitas kredit yang menurun (buruk) meningkat tajam maka *NPL* juga meningkat dan nilai cadangan PPAP yang harus dibentuk menjadi cukup besar pula sehingga pada akhirnya akan membebani bank dari sisi modal dan keuntungan yang diperoleh..

6. Hasil pengujian H6 dengan menggunakan uji t bahwa Tingkat Bunga Pinjaman Bank (BNGMKRP) berpengaruh secara signifikan (dengan arah hubungan positif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Sutojo (2000) semakin tinggi tingkat resiko kredit semakin tinggi tingkat suku bunga yang diminta bank. Hal ini karena besarnya cadangan yang dibentuk guna menutup tambahan resiko kredit yang beresiko tinggi dibandingkan dengan kredit yang beresiko normal. Resiko bunga muncul bila biaya dana di pasar uang naik lebih tinggi dari suku bunga yang dibebankan pada debitur sehingga terjadi *mismatch pricing*. Demikian pula menurut Suhardjono (2003) ; Tangkilisan (2003) ; Hadad dkk (2003) menurut hasil penelitian Hardy dan Pazarbasioglu dan Kunt dan Detragiache (1998), NPL meningkat disebabkan meningkatnya tingkat suku bunga riil atas pinjaman.

Dengan asumsi bahwa konstanta & koefisien slope bervariasi diantara group bank yang diteliti tetapi sama diantara individu bank dalam 1 group dari waktu ke waktu, diperoleh hasil penelitian bahwa bank Pemerintah, bank Swasta Asing dan Bank Pembangunan Daerah (BPD) sensitif terhadap Interest Risk (Wimboh). Sedangkan menurut Khalily dan Ahmed (1993) Lending Interest Rate tidak berpengaruh secara signifikan.

7. Hasil pengujian H7 dengan menggunakan uji t bahwa LDR berpengaruh secara signifikan (dengan arah hubungan negatif) terhadap terjadinya NPL pada bank umum komersial. Hasil penelitian ini sejalan dengan analisis Kadarusman et al (2004) bahwa sektor perbankan di Indonesia belum berfungsi sepenuhnya terlihat dari indikator LDR yang berkisar pada angka 44%. Meskipun terdapat peningkatan LDR namun kenaikan tersebut lebih disebabkan melambatnya dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh sektor perbankan. Terdapat indikasi bahwa penurunan tingkat bunga berdampak pada simpanan jangka pendek yang cenderung menurun. Di lain pihak kredit yang disalurkan menunjukkan peningkatan yang cukup tinggi sehingga LDR menjadi meningkat pula. Namun kenaikan LDR tersebut bukan diakibatkan membaiknya aktivitas pemberian kredit tetapi lebih disebabkan oleh melambatnya penghimpunan dana pihak ketiga.

5.3. IMPLIKASI KEBIJAKAN MANAJEMEN :

Keputusan bank (kreditur) untuk menyalurkan sumber dana milik pihak ketiga (nasabah) dalam bentuk kredit kepada pihak yang membutuhkan (debitur), mengandung banyak risiko terutama resiko kerugian yang terkait dengan perkreditan. Bank selaku lembaga intermediary yang memperoleh kepercayaan dari para nasabahnya, perlu mempertimbangkan banyak aspek baik dari sisi teknis dan non teknis baik yang bersifat makro maupun mikro dengan harapan kredit yang disalurkan tersebut dapat diperoleh kembali oleh bank pada waktunya. Selain itu dalam rangka mempertahankan eksistensi bank untuk aktivitas usahanya perlu diperhitungkan pula perolehan pendapatan bunga dari kredit yang disalurkan untuk menutup atau membayar beban biaya dana bagi para penyimpan dana. Bilamana bank tidak dapat mengelola dana pihak ketiga dan kredit yang disalurkan tersebut, maka akibatnya bank akan mengalami kerugian yang cukup signifikan bahkan kemungkinan terjadi kebangkrutan.

Dari hasil penelitian ini dengan periode pengamatan dari September tahun 2000 sampai dengan September 2004, variable makro seperti Kurs dan Inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *NPL* pada bank umum komersial di Indonesia. Dari hasil uji t, nampak bahwa variabel Inflasi lebih dominan dibandingkan dengan variabel Kurs. Demikian pula untuk variabel mikro seperti Capital Adequacy Ratio (CAR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), Tingkat Bunga Pinjaman Bank dan Loan Deposit Ratio (LDR) seluruhnya mempunyai pengaruh yang sama-sama kuat terhadap terjadinya *NPL*. Sedangkan variabel makro Gross

Domestic Product (GDP) tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan. Namun secara keseluruhan variabel-variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan.

Dari faktor-faktor dalam variabel makro dan mikro tersebut di atas, secara simultan variabel mikro mempunyai pengaruh paling kuat apabila dibandingkan dengan variabel makro. Hal ini dapat terjadi mengingat variabel makro seluruhnya tidak dapat dikendalikan oleh bank dan bank mempunyai kesulitan untuk memprediksi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada masa mendatang. Sedangkan variabel mikro merupakan faktor-faktor yang sepenuhnya dapat dikendalikan karena secara langsung dikelola oleh bank. Sekalipun demikian pihak bank maupun pemegang otoritas keuangan dan moneter tetap memperhatikan faktor-faktor tersebut karena sampai dengan saat ini masih terdapat bank-bank dengan rasio *NPL* yang cukup tinggi dan adanya bank dilikuidasi sebagai akibat membengkaknya *NPL* dan bank gagal mengelolanya ataupun mengawasinya.

Implikasi manajerial yang diharapkan dari penelitian ini bagi bank dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pengelolaan sektor perbankan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Semakin besar aktivitas suatu bisnis maka semakin besar pula resiko yang akan dihadapi seiring dengan perkembangan usahanya. Resiko tersebut tidak mungkin dihapuskan atau dihilangkan namun yang dapat dilakukan adalah bagaimana bank mengelola resiko tersebut dan merubahnya menjadi umpan balik yang positif sehingga pada akhirnya keuntungan-keuntungan diperoleh.

2. Sebagai implementasi pengelolaan resiko tersebut dan untuk menekan jumlah rasio *NPL* netto sampai dengan batas maksimal yang diperkenankan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, dalam menjalankan operasional usaha khususnya yang terkait dengan aktivitas pengelolaan dibidang perkreditan, bank-bank umum komersial sebagai bank pelaksana harus senantiasa memperhatikan faktor-faktor fundamental maupun praktikal yang mempengaruhi terjadinya *NPL* khususnya yang bersifat mikro, dalam hal ini karena faktor tersebut masih dalam batas kendali dan pengawasan bank.
3. Hal lain yang wajib harus diperhatikan oleh bank-bank pelaksana tersebut adalah dengan menjalankan dan mematuhi setiap kebijakan dan peraturan baik yang dikeluarkan oleh Undang-undang, Bank Indonesia, Peraturan Pemerintah dan peraturan-peraturan lainnya terkait dengan aktivitas dalam sektor perbankan di Indonesia, maka diharapkan kemungkinan-kemungkinan membengkaknya *NPL* dapat ditekan semaksimal mungkin.

Sebagai catatan penting bahwa pada tahun 2004 masih terdapat sejumlah bank yang ambruk dan dilikuidasi oleh Bank Indonesia sebagai akibat ketidakmampuan bank dalam mengelola *NPL*nya dan tidak dipatuhinya ketentuan yang berlaku.

4. Dalam hal ini bank sebagai lembaga intermediary, mempunyai peran dan pengaruh yang sangat penting dalam menggerakkan laju pertumbuhan ekonomi dan moneter di Indonesia, sehingga kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat terhadap lembaga perbankan ini dapat terus dipertahankan dan dijaga

citranya. Sebab bilamana hal tersebut diabaikan, maka bank akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan pada akhirnya kemungkinan terjadinya krisis tahap kedua menjadi tidak terhindarkan.

5.4. KETERBATASAN PENELITIAN

Beberapa keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Jumlah bank dalam penelitian ini telah mencakup seluruh populasi bank-bank yang memperoleh ijin operasional di Indonesia, sedangkan data yang tersedia dan digunakan dalam penelitian ini adalah atas dasar kelompok bank sebagaimana kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia. Sehingga hasil kesimpulan akhir yang didapatkan dalam penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik yang bersifat umum dari tiap-tiap kelompok bank dan bukan karakteristik dari masing-masing individu bank.
2. Secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi terjadinya *NPL* yaitu faktor internal bank (bersifat mikro), faktor eksternal bank (bersifat makro) dan faktor debitur (diluar internal bank dan eksternal). Namun mengingat keterbatasan data yang tersedia, maka analisis hanya dilakukan terhadap variabel-variabel yang bersifat makro dan mikro saja (diluar faktor debitur).
3. Mengingat sifat dari variabel makro dan mikro berbeda disamping data yang digunakan berbeda, maka analisa faktor makro dan mikro yang menyebabkan

terjadinya *NPL* tidak dapat dilakukan secara bersama-sama, namun hanya dapat dianalisis secara parsial..

5.5. AGENDA PENELITIAN SELANJUTNYA

Berikut ini akan disampaikan agenda penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan acuan bagi peneliti-peneliti yang akan datang:

1. Peneliti yang akan datang diharapkan dapat menggunakan metode atau teknik analisis yang lain guna memperdalam analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *NPL* serta membandingkannya dengan metode yang telah digunakan dalam penelitian ini, untuk mengetahui model mana yang memberikan hasil terbaik atau memastikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan terhadap variabel-variabel yang diteliti .
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis secara lebih mendalam beberapa variabel makro lainnya dan variabel mikro lainnya (seperti rasio Batas Maksimum Pemberian Kredit / BMPK, % Collection Rate dll) untuk memperoleh pandangan yang lebih luas guna mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel dimaksud terhadap terjadinya *NPL*. Demikian pula beberapa variabel makro lainnya yang belum diteliti dalam penelitian ini.
3. Periode pengamatan pada penelitian selanjutnya sebaiknya diperpanjang agar diperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi terutama untuk membandingkan kondisi moneter pada saat krisis maupun pada saat paska krisis dan prediksinya pada masa mendatang.

DAFTAR REFERENSI

1. Abdullah, Faisal, 2004, **Manajemen Perbankan : Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank**, Universitas Muhammadiyah, Malang.
2. Abdussalam, H.M, 1998, "Berbagai Upaya untuk Meningkatkan Collection Rate Bapindo Pekanbaru", **Pengembangan Perbankan**, Juli-Agustus, Volume 30.
3. Adiningsih, Sri, 2000, "Comparing Banking Crisis : The Indonesia and Norway Cases", **Gajah Mada University**, October.
4. Adityaswara, Mirza, 2003, "Jangan Lihat LDR-nya, tapi Pertumbuhan Kreditnya", **Majalah InfoBank**, No.289, pp.62-63.
5. Agung, Juda dkk, 2001, "Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis : Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan", **Bagian Studi dan Struktur Perkembangan Pasar Keuangan Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia**, Maret.
6. Ali, Masyud, 1999, **Cermin Retak Perbankan : Refleksi Permasalahan dan Alternatif Solusi**, Elex Media Komputindo, Jakarta.
7. Ali, Masyud, 2002, **Restrukturisasi Perbankan & Dunia Usaha : Pelosok Gelap Dibalik Krisis dan Pertikaian Politik**, Elex Media Komputindo, Jakarta.
8. Anonim, 1996, "Strategi dan Kebijakan Manajemen Pengawasan Kredit", **Pendidikan Manajemen Umum Pimpinan Cabang PT. Bank Dagang Negara (Persero)**, Juli.
9. Anonim, 2003, "Fokus Utama : Tak Gentar Deadline NPL 5%", **Majalah InfoBank**, No.289.
10. Anonim, 2003, **Surat Edaran Bank Indonesia : Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004**, Seri Peraturan Perundang Undangan Perbankan Indonesia Tahun 1953-2003, Citra Mandiri, Jakarta.

11. Anonim, 2003, **Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan tanggal 10 November 1998**, Seri Peraturan Perundang Undangan Perbankan Indonesia Tahun 1953-2003, Citra Mandiri, Jakarta.
12. Anonim, 2003, **Undang Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan tanggal 25 Maret 1992**, Seri Peraturan Perundang Undangan Perbankan Indonesia Tahun 1953-2003, Citra Mandiri, Jakarta.
13. Arifin, Johar dan Fakhruddin, Muhammad, 2001, **Kamus Istilah Pasar Modal, Akuntansi, Keuangan, dan Perbankan**, Elex Media Komputindo, Jakarta.
14. Arikunto, Suharsimi, 2002, **Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek**, PT Rineka Cipta, Jakarta.
15. Asrof, M, 1994, "Manajemen Penyelamatan Kredit atas Kredit Bermasalah", **Pengembangan Perbankan Institut Bankir Indonesia** , No. 47, pp.65-76.
16. Bank Indonesia, 12 April 2004, "Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum", **Peraturan**, Nomor 6/10/PBI/2004.
17. Bank Indonesia, 12 Juni 2000, **Surat Edaran Bank Indonesia : Penilaian Aktiva Produktif dalam Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko**, Nomor 2/12/DPNP.
18. Bank Indonesia, 12 November 1998, **Surat Edaran Bank Indonesia : Kualitas Aktiva Produktif**, No.31/10/UPPB tanggal 12 November 1998, qq SK Direksi BI No. 31/147/KEP/DIR.
19. Bank Indonesia, 12 November 1998, **Surat Edaran Bank Indonesia : Restrukturisasi Kredit**, No.31/12/UPPB tanggal 12 November 1998, qq SK Direksi BI No. 31/150/KEP/DIR.
20. Bank Indonesia, 19 Mei 2003, "Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bank Umum", **Peraturan**, Nomor 5/8/PBI/2003.
21. Bank Indonesia, 2004, **Booklet Perbankan Indonesia**.

22. Bank Indonesia, 6 September 2002, "Perubahan Atas Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif", **Peraturan**, Nomor 4/6/PBI/2002.
23. Berger, Allen N and DeYoung, Robert, 1997, "Problem Loans and Cost Efficiency in Commercial Banks", **Fortcoming, Journal of banking and Finance**, Vol. 21.
24. De Lis, Santiago Fernández, et all, 2000, "Credit Growth, Problem Loans and Credit Risk Provisioning in Spain", **Banco de Espana, Servicio de Estudios Documento de Trabajo no.0018**.
25. Djiwandono, Soedradjad, 1997, "Menyorot Kebijakan Penghapus-bukuan Kredit Macet", **Seri Kajian Fiskal dan Moneter, Pusat Pengkajian Fiskal dan Moneter**, Nomor 20.
26. Dunil, Z, 2004, **Kamus Istilah Perbankan Indonesia**, Gramedia, Jakarta.
27. Firdaus, Rachmat dan Ariyanti, Maya, 2003, **Manajemen Perkreditan Bank Umum – Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit**, Alfabeta, Bandung.
28. Frank, Kisluk, 1989, "Credit Corner", **Canadian Banker**, Vol. 96 No. 3.
29. Fuady, Munir, 2002, **Hukum Perkreditan Kontemporer**, Citra Aditya Bakti, Bandung.
30. Fuentes, J. Rodrigo and Maquieira, Carlos P., (1998), Determinants of Loan Repayment in Chile.
31. Gambera, Michele 2000, "Simple Forecast of Bank Loan Quality in the Business Cycle", **Emerging Issues Series, Supervision and Regulation Department**, Federal Reserve Bank of Chicago.
32. Ghozali, Imam, 2001, **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
33. Gujarati, Damodar (terjemahan : Zain Sumarno), 1978, **Ekonometrika Dasar**, Erlangga, Jakarta.

34. Hadad, Muliawan dkk, 2003, "Indikator Kepailitan di Indonesia : An Additional Early Warning Tools Pada Stabilitas Sistem Keuangan", **Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan**, Bank Indonesia, www.bi.go.id.
35. Hadad, Muliawan, dkk, 2003, "Indikator Awal Krisis Perbankan", **Direktorat Penelitian dan Pengaturan Perbankan**, Bank Indonesia, www.bi.go.id.
36. Hasibuan, Nurdin, 1994, "Perkembangan Kredit Macet dan Permasalahannya", **Pengembangan Perbankan Institut Bankir Indonesia** , No. 47, pp. 23 – 41.
37. Herr, Kay Ellen and Miyazaki, Goe, 1999, "A Proposal for The Japanese Non Performing Loans Problem : Securitization as a Solution", **Bankruptcy and Reorganization Professor E. Altman**.
38. Hin, Leong Kai and Yuen, Chow Mun, 2001, "Factors Determining Differential Impacts of The Financial Crisis in South East Asia", **Research Paper Series – Global Finance Conference**, Division of Business and Management, University of Nottingham in Malaysia.
39. Idris, Tedy Fardiansyah, 2003, "Manajemen Resiko Jangan Sekedar Slogan", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 60-61.
40. Ikatan Akuntan Indonesia, 1998, **Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 54 : Akuntansi Restrukturisasi Utang Piutang Bermasalah per 01 April 2002**, Salemba Empat, Jakarta.
41. Indira, Gusti Ayu dan Muljawan, Dadang, 1998, "Memprediksi Kondisi Perbankan Melalui Pendekatan Solvency secara Dinamis", **Buletin Ekonomi Moneter & Perbankan**.
42. Joyosumarto, Soebardjo, 1994, "Upaya-upaya Bank Indonesia Dalam Menyelesaikan Kredit Bermasalah", **Pengembangan Perbankan Institut Bankir Indonesia** , No. 47, pp. 9-22.
43. Kadarusman, YB, et all, 2004, **Makro Ekonomi Indonesia : Perkembangan Terkini dan Prospek 2005 Analisis Transaksi Berjalan Model Makro Ekonomi Indonesia**, PT Gramedia Pustaka Utama dan Lembaga Penelitian Ekonomi IBII, Jakarta

44. Kadir, Abdul, 1993, "Management Restructuring Kredit Macet", **Pengembangan Perbankan**, Volume 42, pp. 87-90.
45. Kaman, Novyan, 1997, "Kebijaksanaan Pemerintah Dalam Kredit Macet dan Kebangkrutan Bank", **Seri Kajian Fiskal dan Moneter Nomor 20**, Pusat Pengkajian Fiskal dan Moneter.
46. Khalily, Baqui M.A and Ahmed, Shaikh Shamsuddin, 1993, "Determinants of Rural Loan Recovery Behaviour in Bangladesh : A Supply Side Analysis", **Journal of Business Studies** Department of Finance and Banking, Dhaka University, Vol. 14 (1), pp. 81-98.
47. Komarruddin, 1994, **Kamus Perbankan**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
48. Lawrence, C Edward and Nasser, Ashadi, 1995, " A Multinomial Logit Analysis of Problem Loan Resolution Choises in Banking", **Journal of Money, Credit and Banking**, The Ohio State University Press, Vol. 27, No.1.
49. Mahmoeddin, As, 2002, **Melacak Kredit Bermasalah**, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
50. Mohamad, Karnoto, 2003, "Di Balik Predikat Sangat Bagus", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 54-58.
51. Peiser, Richard and Wang, Bing, 2002, "Non Performing Loan Resolution in China", **Journal of Real Estate Portfolio Management**, Real Estate Issues, Volume 8, Number Four.
52. Permono, Iswardono S dan Secundatmo, B Sandro, 1993, "Trauma Kredit Macet Hantui Perbankan", **Kelola**, No. 4 / II.
53. Putong, Iskandar, 2002, **Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro**, Ghalia Indonesia, Jakarta.
54. Ratnawati, Enny A, 2003, "Adu Kuat Juara Berturut", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 44-46.
55. Retnadi, Djoko, 2003, "Trik Bank Besar Mendongkrak LDR", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 64-65.

56. Ruky, Saiful M, 1999, "Restrukturisasi dan Rekapitalisasi Perusahaan", **Usahawan**, No. 12 Tahun XXVIII, pp. 30-39.
57. Santoso, Singgih, 2004, **Buku Latihan : SPSS Statistik Multivariat**, Elex Media Komputindo, Jakarta.
58. Santoso, Singgih, 2004, **Buku Latihan : SPSS Statistik Parametrik**, Elex Media Komputindo, Jakarta.
59. Santoso, Singgih, 2004, **Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS versi 11.5**, Elex Media Komputindo, Jakarta.
60. Siamat, Dahlan, 1995, **Manajemen Lembaga Keuangan**, Intermedia, Jakarta.
61. Sigit, Soehardi, 2003, **Pengantar Metodologi Penelitian : Sosial-Bisnis-Manajemen**, Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Jogjakarta.
62. Simorangkir, OP, 1994, **Kamus Perbankan : Inggris – Indonesia**, Rineka Cipta, Jakarta.
63. Sinungan, Muchdarsyah, 1995, **Dasar-dasar dan Teknik Manajemen Kredit**, Bumi Aksara, Jakarta.
64. Smith, Douglas L and Lawrence, Edward C, 1993, "Forecasting Losses on A Liquidating Long Term Loan Portfolio", **Journal of Banking & Finance**, Elsevier Science BV, Volume 19 (1995), pp. 959-985.
65. Soeryanto, L, 1997, **Analisis Kredit Macet pada BPR Artha Gunung Purwodadi**", Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang (tidak dipublikasikan).
66. Strizzi, Nicolino et all, __, "An Analysis of the Problem Loans at Asian Banks : Trends, Issues and Implications", **The Canadian Tourism Commission**.
67. Subana, M dan Sudrajat, S, 2001, **Dasar-dasar Penelitian Ilmiah**, Pustaka Setia, Jakarta.
68. Sugema, Imam, 2003, "Plus Minus Kinerja Bank Rekap", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 66-67.

69. Sugema, Imam, 2003, "Robohnya Bank Kami karena Kami Sendiri ?", **Majalah InfoBank**, No.287, pp. 64-65.
70. Suhardjono, 2003, **Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah**, UPP AMP UKPN, Jogjakarta.
71. Sukirno, Sadono, 2004, **Makroekonomi : Teori Pengantar**, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
72. Sunaryo, Jimmy, 1994, "Sekelumit Efektivitas Pendapatan Aktiva Produktif dan Kredit Bermasalah", **Pengembangan Perbankan Institut Bankir Indonesia**, No. 47, pp. 91 – 96.
73. Supriyanto, Eko B, 2003, "Fokus Utama : Rapor Biru Perbankan Nasional", **Majalah InfoBank**, No. 289, pp.12-16.
74. Suryokusumo, Soerono, 1996, **Analisis Kredit Macet Pada Bank Perkreditan Rakyat (Sebuah Study Terapan pada PT. BPR Bank Pasar Kinibalu Semarang)**, Tesis Program Pasca Sarjana Magister Manajemen Universitas Diponegoro, Semarang (tidak dipublikasikan).
75. Sutojo, Siswanto, 2000, **Seri Manajemen Bank No.6 - Strategi Manajemen Kredit Bank Umum : Konsep, Teknik dan Kasus**, Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
76. Tangkilisan, Hessel Nogi S, 2003, **Manajemen Keuangan Bagi Analisis Kredit Perbankan : Mengelola Kredit Berbasis Good Corporate Governance**, Balairung & Co, Jogjakarta.
77. Tim Biro Riset InfoBank, 2003, "Bahaya Laten Modal Minimum", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 48-49.
78. Tim Biro Riset InfoBank, 2003, "Fokus Utama : Sembilan Rasio Keuangan yang menentukan Kinerja; Jagalah NPL, Pertahankan CAR; Neraca Jeruk dan bukan Jeruk", **Majalah InfoBank**, No. 289, pp.17-21.
79. Tim Biro Riset InfoBank, 2003, "Hai, Bung, Kredit Sudah Mendominasi", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 50-51.
80. Tim Biro Riset InfoBank, 2003, "Tak Gentar Deadline NPL 5%", **Majalah InfoBank**, No.289, pp. 52-53.

81. Umar, Husein, 2002, **Metode Riset Bisnis : Dilengkapi Contoh Proposal Hasil Riset Bidang Manajemen dan Akuntansi**, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
82. Wahjudi, Imam, 1994, "Pokok-pokok Pemikiran Dalam Penanganan Kredit Bermasalah", **Pengembangan Perbankan Institut Bankir Indonesia** , No. 47, pp. 42 – 62.
83. Wimboh, S, __, "Capital Adequacy Assessment With Respect to Market Risk (An Alternative Model)", **Banking Research & Regulation Department, Bank Indonesia**, Research Paper No.14, (www.bi.go.id)
84. Wimboh, S, __, "The Determinants of Problem Bank in Indonesia" (An Empirical Study)", **Directorate of Banking Research and Regulations, Bank Indonesia**, www.bi.go.id.